

**PENDIDIKAN BAHASA ARAB
UNTUK MAHASISWA MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Betty Mauli Rosa Bustam
Djamaluddin Perawironegoro**



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1000.000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

**PENDIDIKAN BAHASA ARAB
UNTUK MAHASISWA MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Betty Mauli Rosa Bustam
Djamaluddin Perawironegoro**



Pendidikan Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam

Copyright © 2021 Betty Mauli Rosa Bustam, Djamaluddin Perawironegoro

ISBN: 978-623-5635-00-2

e-ISBN: 978-623-5635-01-9

16 x 24 cm, x + 216 hlm

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Penulis:

Betty Mauli Rosa Bustam

Djamaluddin Perawironegoro

Editor: Budi Asyhari

Layout: Dyah Intan P.

Cover: Hafidz Irfana

Diterbitkan oleh:

UAD PRESS

(Anggota IKAPI dan APPTI)

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

PRAKATA

Sebagai salah satu bahasa asing, bahasa Arab dianggap sulit karena perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, mulai dari pelafalan huruf hingga cara penulisan. Oleh karenanya, mata pelajaran Bahasa Arab seringkali menjadi momok bagi siswa. Para guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab juga seringkali menjumpai kesulitan-kesulitan yang muncul dari berbagai faktor, tidak hanya dari faktor materi pelajaran yang berat, tetapi seringkali pula faktor *interest* siswa pada mata pelajaran ini yang terasa sangat kurang.

Fenomena di atas sangat kontradiktif dengan fakta bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia, di mana kitab suci dan keseluruhan bacaan dalam ibadahnya menggunakan Bahasa Arab. Selama ini, mayoritas Muslim Indonesia mempelajari cara membaca huruf Arab dengan tujuan agar dapat membaca Al-Quran, tetapi sangat sedikit yang melanjutkan mempelajari Bahasa Arab untuk dapat memahami bacaan bertuliskan Arab lainnya, termasuk kitab-kitab berbahasa Arab karya para ulama klasik yang menjadi salah satu acuan dalam penerapan hukum Islam. Pelajaran Bahasa Arab secara intensif memang hanya dapat ditemui di pesantren-pesantren, tetapi kurikulum pembelajaran Bahasa Arab juga dapat dijumpai di madrasah dan sekolah Islam, meskipun tidak seintensif di pesantren. Namun, fenomena tersebut seringkali menjadi keluhan bagi para guru Bahasa Arab di sekolah dan madrasah yang kesulitan memenuhi kurikulum Bahasa Arab yang telah ditetapkan, akibat kurangnya jam pembelajaran yang diberikan. Selain kurangnya jam pelajaran, masih banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi para guru di ruang kelas.

Mata kuliah *Pembelajaran Bahasa Arab* menjadi salah satu mata kuliah pilihan bagi mahasiswa yang mengampu mata pelajaran ini di sekolah, termasuk bagi mahasiswa yang mengambil tema tesis seputar *Pembelajaran Bahasa Arab*. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diajak untuk meng-

eksplorasi *Pembelajaran Bahasa Arab* dari berbagai sisi, mulai dari metode pembelajaran yang sesuai bagi jenjang pendidikan siswa, hingga alat peraga yang dapat digunakan guru di kelas. Hal tersebut diharapkan dapat membantu memberi solusi bagi guru saat menjumpai ragam kesulitan di dalam kelas. Selain itu, mahasiswa juga diajak untuk kreatif menciptakan solusi lainnya saat menemukan kesulitan baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Hal ini karena siswa seringkali dinamis sehingga permasalahan pun sering berbeda. Diharapkan dengan adanya buku ini dapat membantu guru-guru Bahasa Arab dalam memberikan pembelajaran Bahasa Arab kepada siswa di kelas.

Yogyakarta, November 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Prakata.....	v
Daftar Isi	vii

BAB I. URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING 1

- A. Urgensi Mempelajari Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing yang Menjadi Salah Satu Kebutuhan di Era Globalisasi2
- B. Urgensi Mempelajari Bahasa Arab sebagai Bahasa Alquran yang Menjadi Pedoman Hidup bagi Muslim9
- C. Ringkasan..... 13
- D. Latihan dan Tugas 13

BAB II. TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 15

- A. Ragam Tantangan yang Ditemui dalam Pembelajaran Bahasa Arab..... 16
- B. Tantangan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Ruang Kelas.....20
- C. Ringkasan28
- D. Latihan dan Tugas29

BAB III. RAGAM MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 31

- A. Berbagai Model Pembelajaran Bahasa yang Sudah Dikenal Di Dunia Pendidikan Indonesia32
- B. Konsep Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab yang Sesuai dengan Siswa Saat Ini.....39
- C. Ringkasan47
- D. Latihan dan Tugas48

BAB IV. RAGAM METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN INOVASINYA	49
A. Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Sesuai dengan Perkembangan Zaman.....	50
B. Inovasi Metode Pembelajaran yang Mudah Diterapkan bagi Siswa	58
C. Ringkasan	62
D. Latihan dan Tugas	63
BAB V. PEMBELAJARAN UNSUR BAHASA ARAB	65
E. Unsur yang Dibutuhkan dalam Mempelajari Bahasa Arab.....	66
F. Susunan Unsur Bahasa Arab Sesuai dengan Tingkat Kebutuhan Siswa yang Berbeda	76
G. Ringkasan	78
H. Latihan dan Tugas	78
BAB VI. KETERAMPILAN (<i>MAHARAH</i>) DALAM BAHASA ARAB	79
A. Kategori Terampil dalam Berbahasa Arab	80
B. Kebutuhan dalam Mempelajari Bahasa Arab dan Terampil dalam Penggunaannya	94
C. Ringkasan	96
D. Latihan dan Tugas	96
BAB VII. PEMBELAJARAN <i>ISTIMA'</i>	97
A. Pembelajaran Istima'	98
B. Ringkasan	107
C. Latihan dan Tugas	108
BAB VIII. PEMBELAJARAN <i>KALAM</i>	109
A. Pembelajaran Kalam	111

B. Pengayaan Kosakata Bahasa Arab dengan <i>Ath-Thariiqah Al-Hadiitsah</i>	115
C. Pembelajaran <i>Muhadatsah</i>	117
D. Pembelajaran <i>Khithabah</i>	120
E. Ringkasan	122
F. Latihan dan Tugas	123
BAB IX. PEMBELAJARAN QIRA'AH	125
A. Pembelajaran <i>Qira'ah</i>	127
B. Pembelajaran <i>Muthala'ah</i>	133
C. Ringkasan	137
D. Latihan dan Tugas	137
BAB X. PEMBELAJARAN KITABAH	139
A. Pembelajaran <i>Kitabah</i>	140
B. Pembelajaran <i>Imla'</i>	144
C. Pembelajaran <i>Insyah' (Ta'bir)</i>	148
D. Pembelajaran <i>Khath</i> (Kaligrafi)	152
E. Ringkasan	156
F. Latihan dan Tugas	156
BAB XI. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN	
BAHASA ARAB	157
A. Landasan dan Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran	159
B. Jenis-Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran.....	168
C. Dasar-Dasar Pengembangan Media Pembelajaran	170
D. Evaluasi Media Pembelajaran	173
E. Ringkasan	175
F. Latihan dan Tugas	176
BAB XII. EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	179
A. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	181

B. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	185
C. Ringkasan	189
D. Latihan dan Tugas	190

BAB XIII. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM

PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM..... 191

A. Pembelajaran Fiqh.....	194
B. Pembelajaran Ushul Fiqh	196
C. Pembelajaran Hadis	198
D. Pembelajaran Sejarah Islam	200
E. Ringkasan	202
F. Latihan dan Tugas	203

Daftar Pustaka	205
-----------------------------	------------

Rencana Perkuliahan Semester	210
---	------------

Biografi Penulis	219
-------------------------------	------------

BAB I



URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan urgensi mempelajari bahasa asing
2. Mahasiswa mampu menjelaskan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang banyak dipelajari di Indonesia.

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memahami urgensi mempelajari bahasa asing
2. Mahasiswa mampu menjelaskan alasan mempelajari bahasa Arab
3. Mahasiswa mampu menjelaskan bahasa Arab sebagai bahasa yang penting untuk dipelajari, terutama bagi Muslim.

A. Urgensi Mempelajari Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing yang Menjadi Salah Satu Kebutuhan di Era Globalisasi

Urgensi suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya yang mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Bahasa memiliki empat fungsi, yaitu *ideational*, *interpersonal*, *social*, dan *textual*. Dari fungsi ini, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa dan manusia bagaikan dua sisi mata uang yang apabila hilang salah satunya, maka kehidupan ini tidak banyak memberi makna bagi dirinya dan orang lain. Oleh sebab itu, penciptaan manusia seiring dengan penciptaan kemampuan berbahasanya, dan dari keseluruhan makhluk hidup hanya manusia yang memiliki bahasa. Bahasa merupakan suatu kebutuhan dasar dan penting bagi manusia, karena bahasa adalah media penyampai ide, gagasan, dan pikiran manusia dalam bentuk ucapan atau tulisan dengan maksud agar dipahami oleh orang lain. Bahasa adalah pengalaman dunia, manusia hidup dalam suatu dunia karena bahasa. Pengalaman yang bersifat kebahasaan adalah mutlak, yaitu melampaui segala relativitas dan hubungan dari berbagai realitas berada.

Menurut Gadamer, bahasa bukanlah sesuatu yang melengkapi manusia di dunia ini. Namun, dalam bahasa itulah terletak suatu kenyataan bahwa manusia mempunyai dunia. Aspek-aspek dunia terungkap di dalam bahasa. Dengan demikian, bahasalah yang menciptakan kemungkinan bahwa manusia dapat mempunyai dunia dan hanya manusialah yang mempunyai dunia. Pengertian ini dapat dimaknai bahwa dunia bukan diartikan sebagai suatu ruang di mana manusia hidup seperti binatang, melainkan dunia yang menyangkut seluruh dimensi hidup manusia. Manisialah yang memiliki dunia karena hanya manusia jugalah yang memiliki bahasa. Melalui bahasa, dunia diungkapkan, sehingga bahasa yang sebenarnya adalah mengungkapkan dunia melalui kata-kata dan bukan melalui subjek.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa setidaknya berhubungan dengan empat hal, yaitu:

1. Bahasa memengaruhi masyarakat
2. Masyarakat memengaruhi bahasa
3. Masyarakat dan bahasa saling berpengaruh
4. Bahasa dan masyarakat tidak saling memengaruhi.

Dalam konteks sosiolinguistik, negara-negara Arab dan Afrika memiliki rumpun bahasa *Semit-Hemit*. Rumpun bahasa ini tersebar negara-negara tersebut. Rumpun bahasa tersebut terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu bahasa-bahasa *Hemit* yang meliputi bahasa Mesir Kuno, Qibti, Barbar, dan *Couchhitiques*, dan bahasa-bahasa *Semit* yang digunakan oleh anak cucu Sam bin Nuh. Bahasa *Semit* ini terbagi dalam dua wilayah: (1) bagian timur: Babilonia dan Asyuria, dan (2) Barat: sebelah utara meliputi bahasa Kana'an dan sebelah selatan meliputi bahasa Arab, baik Arab Selatan maupun Arab Utara.

Artinya, bahasa Arab adalah bahasa yang telah lama ada dalam sejarah peradaban manusia. Secara historis, bahasa Arab merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh manusia, yaitu Nabi Adam as. Allah swt memilih bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci agama Islam bukan semata-mata karena bahasa yang digunakan masyarakat tempat Nabi Muhammad saw diberi tugas sebagai rasul, melainkan juga karena bahasa Arab dipandang layak untuk mewadahi dan mengekspresikan pesan-pesan ilahi yang abadi.

Dasar pentingnya bahasa Arab adalah bahasa wahyu yang bersifat ilmiah dan unik. Di antaranya mempunyai akar kata yang mencapai 3.000 bentuk perubahan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Bahasa Arab berbeda dengan bahasa-bahasa lain yang menjadi alat komunikasi di kalangan umat manusia. Bahasa Arab memiliki banyak ragam keunggulan. Bahasa Arab juga dikatakan sebagai pelopor peradaban. Bahasa Arab digunakan secara global selama delapan abad dalam bidang keilmuan, politik, ekonomi, dan lain-lain, sehingga banyak sekali kata-kata Arab yang diserap ke dalam bahasa lain hingga kini.

Di samping itu, umat Islam melihat bahasa Arab tampil sangat elegan, fleksibel, dan bernilai sastra tinggi dalam mengespresikan berbagai karya

intelektual Muslim dalam bentuk teks-teks, baik buku maupun bentuk lainnya, yang hingga kini masih menjadi bahan kajian dan sumber inspirasi pemikiran Islam yang sangat berharga. Dalam konteks ini, dapat ditegaskan bahwa bahasa Arab mempunyai posisi sangat penting dan strategis dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, bahkan dalam pengembangan peradaban Islam. Hal ini semakin menarik untuk dicermati karena sebagian besar intelektual Muslim yang karyanya dikenal seluruh dunia asalnya adalah non-Arab. Ini membuktikan bahwa Bahasa Arab telah lama difungsikan sebagai bahasa pemersatu Muslim di dunia.

Bahasa Arab juga bukan semata-mata bahasa komunikasi harian antar penuturnya, melainkan bahasa ilmu pengetahuan yang mampu mawadahi dan mentransmisikan wacana pemikiran dan karya-karya keilmuan. Dalam perkembangannya terutama setelah Islam tersebar ke luar Jazirah Arabiyah, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa lokal, tetapi menjadi bahasa internasional, mengikuti universalitas Islam. Wilayah-wilayah baru yang ditundukkan atau dibebaskan oleh kekuasaan Islam, meskipun sebelumnya telah memiliki bahasa resmi, akhirnya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kedua.

Menjelang abad pertengahan, atau pada zaman khilafah Abbasiyah, bahasa Arab mulai memegang peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, terutama filsafat Yunani beserta penjelasan, tafsiran dan interprestasinya. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar tulisan asli para cendekiawan Muslim. Sejumlah besar buku berbahasa Yunani dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, lalu diberi penjelasan oleh para cendekiawan Muslim agar dapat dibaca oleh masyarakat Muslim lainnya. Buku-buku tersebut kemudian menjadi buku pegangan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, buku-buku ilmu dan sains yang berbahasa Arab mengalir ke Eropa melalui terjemahan ke dalam bahasa Latin, Inggris, Prancis, dan Spanyol. Hal ini menjadi pemicu pertukaran pengetahuan Barat dan Timur dan semakin dikenalnya para cendekiawan Muslim di Barat.

Selain menjadi bahasa pengantar ilmu pengetahuan, bahasa Arab juga memiliki pengaruh dalam bahasa Indonesia. Bahasa Arab yang merupakan bahasa terbesar dunia ke-3 memiliki peran yang sangat penting dalam bahasa Indonesia. Tidak banyak yang menyangkal bahwa bahasa Indonesia menyerap banyak kosa kata yang berasal dari bahasa Arab. Contoh ringkasnya, kata-kata Arab juga dipinjam dan diserap dalam bahasa Indonesia, misalnya *akal, ajaib, alkohol, aljabar, asykar, atlas, kertas, ilmiah, kimia, mayit, wakil, zalim*, dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan semua ilmu pengetahuan modern serta kesusastraan modern, baik yang aslinya tertulis dalam bahasa Arab maupun diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal inilah yang mendorong bahasa Arab juga dikenal sebagai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa utama di dunia yang pada 1992 dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh lebih 20 negara. Akhir-akhir ini, bahasa Arab merupakan bahasa yang peminatnya cukup besar di Barat. Pada wilayah Afrika, bahasa Arab ini dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir, dan Sudan. Sementara di semenanjung Arabia, bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman. Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa *semit* dan mempunyai anggota penutur terbanyak. Bahasa-bahasa semit yang lain di antaranya adalah *Hebrew* (Bahasa Yahudi), yakni bahasa yang kini dituturkan di Israel, dan *Amrahic* yang dituturkan di Ethiopia.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dinamis karena yang kaya kaidah, struktur, dan kosakata. Terminologi bahasa seperti yang dipaparkan oleh Ibn Jinni adalah bunyi bahasa yang dikemukakan oleh suatu bangsa untuk mengekspresikan tujuannya. Pengertian ini dapat dipahami bahwa bahasa terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu unsur natural, unsur fungsi sosial dalam mengekspresikan transfer ide, dan unsur yang digunakan oleh setiap masyarakat sebagai pemilik bahasa tersebut. Pada sisi yang lain, bahasa juga memiliki keistimewaan yang populer di kalangan manusia dan

bangsa apa pun untuk mengekspresikan kebutuhan mereka. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa internasional yang selalu berkembang dan sampai kepada kita saat ini melalui proses transformasi. Selain itu, secara terminologis, bahasa Arab begitu komprehensif dan variatif dalam perspektif konteksnya, bahkan sangat sinergis ditinjau dari sektor maknanya. Makna tersebut merupakan kajian *dhamir* (kata ganti) manusia yang terintegrasi, walaupun setiap bangsa mengekspresikannya dengan konteks yang berbeda satu dengan lainnya.

Bahasa Arab telah menjadi bahasa internasional yang sejajar dengan bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Pada abad ke-7 M, bertepatan dengan lahirnya agama Islam, kehebatan seseorang diukur dengan kemampuannya dalam berkomunikasi memakai bahasa Arab yang mengandung nilai sastra yang tinggi. Hal ini dilakukan oleh para penyair, khatib, bahkan penulis. Belum genap satu setengah abad, Islam telah berkembang hingga wilayah Iraq, Syria, Mesir, dan Afrika Utara. Penduduk di wilayah-wilayah tersebut berbondong-bondong masuk Islam dan menerima serta memakai bahasa Arab dengan sangat cepat. Dalam kurun waktu dua abad, bahasa Arab menjadi bahasa internasional, bahkan meliputi wilayah Persia, Iraq, dan sebagian Asia Kecil, Afrika Utara, hingga Andalusia.

Saat ini, bahasa Arab telah menjadi bahasa pemersatu dunia Arab, digunakan di seluruh pelosok dunia Arab, dan dijadikan sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam administrasi negara: surat-menyurat dan nota diplomatik dari Departemen Luar Negeri negara-negara Arab. Pada tahun 1973, bahasa Arab dijadikan dan dikukuhkan sebagai bahasa resmi di lingkungan PBB, sehingga pidato-pidato diplomatik, pembicaraan, dan perdebatan di forum PBB diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sejajar dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Pemakaian bahasa Arab berperan penting dan sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional. Peningkatan peran bahasa Arab yang menjadi salah satu alat komunikasi dalam diplomasi internasional ini didukung oleh makin besarnya peran negara-negara Arab penghasil minyak bumi dalam

dunia perekonomian global. Hal ini menjadi daya Tarik dan perhatian dunia terhadap pengajaran bahasa Arab.

Hal tersebut menjadi bukti keistimewaan bahasa Arab. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kemudian bahasa Arab menjadi bahasa yang digunakan lebih dari 22 negara di kawasan Timur Tengah dan sebagian benua Afrika, lalu menjadi bahasa resmi sekaligus bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa kerja di PBB,

Pesatnya perkembangan perekonomian, ilmu pengetahuan, peradaban, dan pergaulan masyarakat tutur Arab, menyebabkan bahasa Arab tidak lagi berada pada wilayah Timur tengah saja, tetapi merambah ke penjuru dunia. Masyarakat dunia merasakan betapa pentingnya mempelajari bahasa Arab dan kajian-kajian Timur Tengah. Sejak dahulu sampai kini, bahasa Arab telah dipelajari oleh masyarakat dunia dan hampir tidak ada universitas di negara maju yang tidak membuka jurusan bahasa Arab. Misalnya, di Barat, sejak abad XI, sebagian masyarakat Eropa telah mempelajari bahasa Arab, karena buku-buku ilmiah, seperti kedokteran, IPA, matematika, yang ada di Toledo, Sevilla, dan Cordova, banyak bertulisan bahasa Arab. Oleh karenanya, para Raja, seperti Frederik II dan Alfonso X, menyuruh semua rakyatnya mempelajari bahasa Arab. Memiliki kemampuan berbahasa Arab di saat itu merupakan sebuah kebanggaan bagi sebagian masyarakat Eropa.

Dari segi politik, bahasa Arab telah berkembang dan memengaruhi dunia bagian Timur dan Barat. Di bagian Timur, masyarakat penutur bahasa Arab sangat banyak jumlahnya, mulai dari Maroko, Aljazair, Libya, Republik Persatuan Arab, Sudan, Lebanon, Saudi Arabia, Syria, Yordania, Irak, Iran, Afganistan, Turki, Mesir, sebagian wilayah Afrika Utara, dan Asia Barat. Negara-negara ini adalah negara yang tingkat perekonomiannya stabil, kaya, dan berperadaban maju. Sejak tahun 1973, bahasa Arab telah menjadi bahasa keenam yang resmi dipakai untuk bahasa persidangan PBB dan menjadi bahasa utama yang dipakai berkomunikasi dalam OKI (Organisasi Konferensi Dunia Islam).

Dalam perkembangannya, bahasa Arab modern mempunyai berbagai dialek sesuai dengan latar belakang geografis maupun sosiologisnya. Adapun dialek utama di Arab adalah sebagai berikut:

1. Dialek Mesir *مصري*: dipakai oleh sekitar 76 juta rakyat Mesir.
2. Dialek Maghribi *مغربي*: dipakai oleh sekitar 20 juta rakyat Afrika Utara
3. Dialek *Levantine*, disebut juga dialek Syam: dipakai di Syria, Palestina, Lebanon, dan Gereja Maronit Siprus
4. Dialek Iraq *عراقي*: mempunyai perbedaan khusus, yaitu perbedaan dialek di utara dan selatan Iraq
5. Dialek Arab Timur *بحريني*: dipakai di Oman, Arab Saudi, dan Irak bagian barat.

Ketika bahasa Arab dijadikan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah, maka, secara teoritis, setidaknya ada empat orientasi dalam pendidikan bahasa Arab, yaitu:

1. Orientasi religious. Belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. Orientasi akademis. Belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istima', kalam, qira'ah, dan kitabah*). Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di jurusan *Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab*, atau pada program pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. Orientasi profesional/praktis dan pragmatis. Belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis, atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhadatsah*) dalam bahasa Arab untuk dapat menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di negara-negara Timur Tengah, dan sebagainya.
4. Orientasi ideologis dan ekonomis. Belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini

antara lain terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

B. Urgensi Mempelajari Bahasa Arab Sebagai Bahasa Alquran yang Menjadi Pedoman Hidup Bagi Muslim

Hubungan antara bahasa Arab dengan Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad saw sebagai sumber utama agama Islam tidak dapat dipisahkan. Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab dan tidak pernah ada Al-Quran dengan bahasa lainnya. Oleh sebab itu, hampir dapat dikatakan bahwa seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami Al-Quran secara mendalam tanpa menguasai bahasa Arab. Seseorang tidak akan menjadi ulama atau ustadz yang mumpuni jika tidak menguasai bahasa Arab. Kajian tentang kata “*iman* dan *kufur*” dalam Al-Quran, misalnya, menimbulkan pengaruh yang hebat di kalangan ulama dan kaum Muslimin, sehingga melahirkan persoalan politik dan menimbulkan banyak paham, seperti paham Jabariyah, Qa-dariyah, Murji’ah, dan termasuk juga melahirkan Mu’tazilah dan Ahlussunnah Wal Jama’ah.

Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para *mujtahid* (pakar dalam kajian Islam) sangat dipengaruhi oleh bahasa Arab sebagai faktor yang dominan, baik dari segi struktur, semantik, maupun leksikonnya. Hal ini secara luas dijelaskan oleh Thawilah dalam bukunya *Atsar al-Lughah fi Ikhtilaf al-Mujtahidin* dan *Ikhtilaf al-Mufasssin asbabuh wa atsaruh* yang diterbitkan 1414 H. Buku-buku tersebut menggambarkan tentang pengaruh bahasa Arab terhadap pemikiran para *mujtahid* dan *mufasssir*, tidak terkecuali para ulama Tafsir-Hadis.

Dalam pelajaran fiqih dan ushul fiqih, urgensi bahasa Arab tidak dapat disangkal lagi karena materi ajarnya berisikan tentang kaidah-kaidah fiqih dan ushul yang juga merupakan kaidah bahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab juga telah menjadi bahasa hukum Islam (bagian dari syari’ah).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Muslim, terutama pelajar/mahasiswa yang tidak menguasai bahasa Arab, akan mengalami ke-

sulitan dalam mempelajari cabang ilmu yang telah disebutkan sebelumnya jika tidak ditunjang oleh bahasa Arab sebagai alat bantu utama untuk memahaminya. Dengan demikian, jelaslah bahwa posisi bahasa Arab sangat signifikan dalam kajian ilmu-ilmu yang disebutkan di atas.

Sejak tertuang sebagai “bahasa” Al-Quran dan didengungkan hingga kini, ilmuwan bahasa (*linguis*) mengakui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki standar linguistik yang ketinggian dan keelokannya sangat luar biasa, tanpa tandingan. Ali Al-Najjar dalam Syahin mengungkapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya, bahkan deskripsi dan pemaparannya sangat detail dan mendalam. Oleh karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar pengaruhnya bagi ratusan juta Muslim dunia, tidak terkecuali non-Arab.

Bahasa Arab, sebagai bahasa yang hidup, memiliki peran yang sangat penting dalam agama, terutama agama Islam. Seperti yang telah diketahui, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril. Wahyu yang diturunkan oleh Allah dihimpun menjadi kitab suci Al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab, begitu pula Hadis yang merupakan penjelasan dan penafsiran Al-Quran. Jadi, sumber pokok agama Islam adalah Al-Quran dan Hadis yang keduanya menggunakan bahasa Arab. Bahkan, pelaksanaan *adzan*, *iqamah*, dan bacaan-bacaan dalam shalat juga menggunakan bahasa Arab.

Bahasa Arab telah mengambil peran penting dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia, sejak berkembangnya di nusantara pada abad VIII M. Hingga saat ini masih dapat dirasakan dan dilihat bahwa bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa agama Islam yang hidup di lingkungan ulama, pesantren, madrasah, cendekiawan, dan masyarakat Islam, tetapi juga digunakan dalam membina atau mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Beberapa upacara adat, seperti Sekaten di Keraton Surakarta dan Yogyakarta, perkawinan, khitanan, dan seba-

gainya, dalam penggunaan kata-kata suci yang mengandung makna yang dipercayai dan seringkali dipakai oleh sebagian masyarakat Indonesia juga menggunakan Bahasa Arab. Bahkan aliran kebatinan juga menggunakan bahasa Arab.

Begitu pula, ayat-ayat suci Al-Quran atau Hadis seringkali dinukil dan dijadikan *jimat* dalam penggunaannya. Ada kalanya untuk kepentingan suatu kepercayaan yang sama sekali berbeda dengan tujuannya dengan pengertian ayat atau Hadis itu sendiri. Seperti, penggunaan Surah Yasin untuk menolak bala atau menyembuhkan orang sakit. Bahkan terdapat beberapa ungkapan yang sudah menjadi tradisi masyarakat, baik dalam forum resmi atau tidak, seperti ucapan *Assalamu'alaikum wr.wb*, *Bismillahirrahmanirrahim*, *Alhamdulillah*, *Masya Allah*, dan *Inshaa Allah*.

Adapun latar belakang urgensi bahasa Arab adalah:

1. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an
2. Bahasa Arab sebagai bahasa peribadatan umat Muslim
3. Bahasa Arab sebagai bahasa Hadis
4. Bahasa Arab memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan perekonomian bangsa Arab.
5. Bahasa Arab digunakan oleh negara-negara yang berbasis Islam sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua.

Bahasa Arab merupakan media yang sangat penting dalam komunikasi antarinsan. Namun, bahasa Arab tidak hanya digunakan untuk bahasa manusia, tetapi juga bahasa pilihan Allah untuk menjadi bahasa ibadah antara Allah dan hamba-Nya. Bahasa Arab merupakan bahasa pengantar Al-Qur'an dan Hadis, dan bahasa Arab merupakan bahasa yang penting bagi masyarakat Islam mana pun karena ia merupakan bahasa peribadatan, bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat Islam dan diyakini sebagai bahasa pilihan Allah. Dengan demikian. Tidak ada keraguan tentang pentingnya bahasa Arab dalam kedudukannya sebagai bahasa yang digunakan dalam aktivitas peribadatan Muslim.

Dalam Al-Quran dan Hadis telah diturunkan dasar betapa pentingnya belajar bahasa Arab, seperti tertera dalam ayat-ayat berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

(Q.S. Yusuf: 2)

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا

“Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.” (Q.S. Taha: 113)

Dua ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya mempelajari bahasa Arab. Pada ayat pertama ditegaskan bahwa Allah swt menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab yang fasih agar dapat direnungkan dan dipikirkan semua isi dan maknanya. Firman Allah swt tersebut tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi juga makhluk lainnya, sebangsa jin dan malaikat. Namun, oleh karena yang pertama kali menerima firman Allah ialah penduduk Makkah, maka wajar bila dikatakan firman tersebut ditujukan kepada manusia. Sejak firman pertama, Allah swt menuntut agar isi Al-Quran benar-benar diperhatikan dengan sebaik-baiknya karena di dalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia di dunia dan akhirat. Seluruh ayat dalam Al-Quran diutarakan dalam bahasa Arab yang indah susunannya dan mudah dipahami manusia.

Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al-Quran. Faktor utamanya karena ia memiliki kemampuan menampung makna dan pesan wahyu Ilahi yang sangat luas dan kaya. Kemampuan ini tidak dimiliki bahasa lainnya

di dunia. Hal ini dapat terlihat dari kekayaan kosakata yang dimilikinya. Kosakata bahasa Arab, pada umumnya, disusun dari tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk yang setiap perubahan bentuknya masih dapat menghasilkan berbagai makna dari akar kata yang sama. Contohnya, kata عَلِمَ yang berarti ‘dia mengetahui’, berubah maknanya saat diubah bentuknya menjadi عَمَلٌ yang artinya ‘perbuatan’.

C. Ringkasan

1. Urgensi suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya yang mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Empat fungsi tersebut adalah *ideational*, *interpersonal*, *social*, dan *textual*.
2. Bahasa Arab merupakan bahasa yang dinamik, bahasa yang kaya kaidah, struktur, dan kosakata. Hal ini menjadikan bahasa Arab istimewa dibandingkan bahasa lainnya di dunia, tetapi karena hal ini pulalah bahasa Arab dianggap rumit dan sulit dipelajari.
3. Secara teoritis, setidaknya ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab, yaitu orientasi religius, orientasi akademis, orientasi profesional/praktis dan pragmatis, dan orientasi Ideologis dan ekonomis.

D. Latihan dan Tugas

1. Apakah alasan utama dari ketidaksinkronan antara tingginya penganut agama Islam dan tingkat literasi Arab di Indonesia?
2. Bagaimana menjelaskan pada siswa bahwa ungkapan bahasa Arab adalah bahasa yang sulit merupakan sebuah stigma negatif yang seharusnya dihilangkan?
3. Ceritakan keunggulan bahasa Arab dibandingkan bahasa lainnya di dunia!

BAB II



TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menganalisa tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi tantangan pembelajaran bahasa Arab di kelas maupun di luar kelas

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memahami tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menganalisa tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi tantangan pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas
4. Mahasiswa mampu mengidentifikasi tantangan pembelajaran bahasa Arab di luar kelas

A. Ragam Tantangan yang Ditemui dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Selain dipelajari secara informal atau perseorangan untuk kebutuhan yang beragam, bahasa Arab juga diajarkan di lembaga pendidikan formal, terutama yang berbentuk madrasah dan sekolah Islam. Akan tetapi, model pengajaran bahasa Arab di madrasah formal tidak mempunyai bentuk khusus. Hal ini terlihat dari beberapa aspek yang masih belum jelas, yaitu (1) dari segi tujuan, terdapat kerancuan mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan, yakni menguasai kemahiran berbahasa. Mempelajari bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan bahasa Arab sebagai medianya. (2) dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik, modern atau bahasa Arab sehari-hari. (3) dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan metode lama dan menggunakan metode baru.

Bahasa Arab, sesuai dengan kurikulum madrasah, baik negeri maupun swasta, dan sekolah Islam, merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua siswa. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan memahami bahasa Arab secara baik dan mendalam. Salah satu faktor penyebabnya adalah para siswa lebih fokus mempelajari materi bahasa Arab dan kurang memperhatikan *maharah* (keterampilan berbahasa), yakni bagaimana cara membaca bahasa Arab yang baik dan benar, cara menulis bahasa Arab yang baik dan benar, cara berbicara yang baik dan benar, dan cara mendengarkan bahasa Arab yang baik dan benar.

Hingga kini, ada stigma di kalangan siswa bahwa belajar bahasa Arab itu sulit dan membosankan, utamanya siswa di sekolah menengah Islam (MTs). Hal ini karena mereka tidak memiliki banyak pengalaman dalam mempelajari bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah atau di Taman Pendidikan Quran (TPQ). Lebih sulit lagi jika siswanya adalah lulusan Sekolah Dasar umum yang belum pernah sama sekali bersentuhan dengan pelajaran Bahasa Arab.

Oleh karena itu, setidaknya ada beberapa problem dan tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

1. Problem Linguistik

Perbedaan linguistik antara bahasa Indonesia (sebagai bahasa ibu) dengan bahasa Arab menyebabkan kesulitan tersendiri bagi siswa. Kesulitan itu antara lain dalam aspek:

- a. Sistem tulisan. Perbedaan sistem tulisan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi problem paling membingungkan bagi siswa pemula yang tidak pernah mengenal huruf Arab sebelumnya. Penulisan bentuk huruf Arab dalam keadaan terpisah, di awal, di tengah, dan di akhir yang berbeda-beda, membuat siswa merasa kebingungan. Mengubah kebiasaan menulis dari kiri ke kanan, menjadi sebaliknya dari kanan ke kiri juga menjadi problem yang dihadapi siswa. Membaca tulisan Arab tanpa harakat juga menjadi masalah yang sangat krusial karena untuk dapat membaca tulisan Arab dengan benar memerlukan kemampuan *qawa'id* yang baik. Berbeda dengan bahasa Inggris, seseorang dapat membaca tulisan Inggris, meskipun dia belum paham tentang gramatika bahasa Inggris.
- b. Pengucapan bunyi huruf tertentu. Adanya huruf-huruf Arab tertentu yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia juga menjadi problem, sehingga wajar jika masih ada siswa yang belum fasih dalam pengucapan sesuai *makharij al-huruf al-Arabiyyah*.
- c. Perbedaan tataran morfologis. Bahasa Indonesia tidak mengenal akar kata sebagaimana bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia hanya dikenal kata dasar yang kemudian mengalami proses morfologis (imbuhan, pengulangan, kata majemuk) menjadi kata jadian. Namun, perubahan bentuk kata dalam bahasa Indonesia tidak sebanyak dan serumit dalam bahasa Arab yang bertumpu pada akar kata (*tsulasi, ruba'i, khumasi, sudasi*) dengan pola tertentu. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab sangat rumit yang dikenal dengan *tasyrif*. Lebih dari itu, dalam bahasa Arab juga ada perubahan bentuk kata melalui proses *I'lal* yang juga sangat rumit.

- d. Problem lainnya adalah penggolongan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang sering membingungkan. Jika dalam bahasa Indonesia setidaknya ada kata benda, kata kerja, kata sambung, bilangan, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, tetapi dalam bahasa Arab hanya dikenal kata benda, kata kerja, dan *huruf*, meskipun sesungguhnya masih dapat dirinci lebih banyak lagi.
- e. Perbedaan tataran sintaksis. Pada tataran sintaksis, meskipun antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki banyak persamaan, tetapi perbedaan di antara keduanya lebih banyak. Pada tataran frasa, bahasa Arab mendasarkan diri pada kesesuaian dalam aspek *mu-dzakar-muannats*, *mufrad-mutsanna-jama'*, *ma'rifah-nakirah*, sementara bahasa Indonesia tidak mengenal kesesuaian tersebut. Pada tataran kalimat, perbedaan di antara kedua bahasa tersebut juga selalu ditemukan.
- f. Aspek semantik. Pada aspek makna, sering ditemukan perubahan makna antara *lexical meaning*, *grammatical meaning*, dan *contextual meaning* yang dapat menyulitkan siswa dalam memahami makna atau menerjemahkan teks berbahasa Arab.

2. Problem Sosiologis

- a. Minimnya dukungan sosial. Secara sosial, keberadaan bahasa Arab di Indonesia tampaknya kurang memperoleh dukungan sosial dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari minimnya media masa (televisi, radio, surat kabar) yang memberikan perhatian secara khusus terhadap bahasa Arab. Sementara, pemutaran film berbahasa Inggris di televisi, lagu-lagu berbahasa Inggris yang diputar di radio, dan surat kabar berbahasa Inggris (*The Jakarta Post*, misalnya) adalah bukti kongkrit dukungan sosial terhadap keberadaan bahasa Inggris, yang tentunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- b. Lapangan pekerjaan. Ketidakjelasan masa depan lulusan yang menguasai bahasa Arab juga menyebabkan minat mempelajari bahasa

Arab semakin berkurang. Bandingkan dengan mereka yang menguasai bahasa Inggris. Mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak karena banyak perusahaan yang mensyaratkan pegawainya menguasai bahasa Inggris.

Fenomena lain yang menjadi tantangan dalam aspek edukatif dapat dijabarkan sebagai berikut: bahasa Arab diajarkan oleh guru atau dosen bahasa yang memiliki kelemahan secara metodologis, di samping adanya persoalan dalam sistem pendidikan. Persoalan metodologis berkaitan dengan bagaimana substansi materi Bahasa Arab dipilih, dikemas, dan ditransformasikan kepada peserta didik, sehingga dapat dipahami dan dipraktikkan secara efektif dan efisien. Sedangkan persoalan sistem pendidikan berkaitan dengan kebijakan pemerintah terhadap bahasa Arab, desain kurikulum, dan posisi bahasa Arab dalam pendidikan yang sering di-anaktirikan, terutama diposisikan hanya sebagai pelengkap bagi mata pelajaran atau hanya diberikan jatah untuk diajarkan sekali pertemuan saja dalam satu pekan.

Meskipun menjadi mata pelajaran (mapel) wajib di madrasah dan sekolah Islam, tetapi bahasa Arab seringkali tidak diikutsertakan dalam menyusun manajemen sekolah. Contohnya, dalam pemilihan kepala sekolah, tidak ada syarat bahwa calon kepala sekolah harus menguasai bahasa Arab, sehingga pembelajaran bahasa Arab tetap tidak menjadi prioritas, dan program bahasa Arab tidak pernah dimasukkan menjadi salah satu elemen dalam manajemen sekolah.

Selain itu, meskipun bahasa Arab menjadi daya jual pada madrasah dan sekolah Islam, sehingga membutuhkan pengembangan tema pembelajaran yang sejalan dengan mata pelajaran lainnya, tetapi faktanya, guru yang tersedia tidak sepenuhnya lulusan perguruan tinggi yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Bahkan, ada sekolah yang menempatkan guru pengganti pada mapel Bahasa Arab, atau memanfaatkan kemampuan guru bahasa asing lainnya untuk mengampu mapel bahasa Arab.

B. Tantangan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Ruang Kelas

Sebelum mulai mempelajari Bahasa Arab di kelas, secara psikologis, mayoritas siswa sudah mengklaim bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dipelajari. Hal ini memicu siswa menjadi tidak bersemangat, lesu, dan malas. Sikap siswa seperti ini yang seringkali menjadikan pembelajaran bahasa Arab di kelas menjadi tidak efektif, meskipun guru telah berusaha keras menyampaikan materi sebaik mungkin.

Adapun masalah-masalah yang paling jelas tampak dalam pembelajaran bahasa Arab di ruang kelas sebagai berikut:

1. Mengabaikan keharusan adanya keseimbangan dalam menyampaikan seluruh *maharah* (keterampilan berbahasa). Guru lebih banyak mengedepankan keterampilan membaca dan menulis daripada mendengar dan berbicara.
2. Tidak tersedianya buku-buku penunjang dan kurikulum ilmiah yang didasarkan pada hal-hal akademis.
3. Masih menggunakan metode klasik
4. Guru yang kurang berkompeten di bidangnya
5. Bergantung pada produk terjemahan dalam pembelajaran Bahasa dan lemah dalam berkomunikasi secara verbal
6. Lemahnya dalam penciptaan lingkungan berbahasa.

Dalam mempelajari bahasa Arab, siswa kerap menemukan permasalahan, baik internal maupun eksternal. Masalah internal merupakan berbagai masalah pembelajaran bahasa Arab yang muncul dari para siswa sendiri ketika belajar bahasa Arab. Sedangkan masalah eksternal merupakan masalah yang berasal dari luar diri para siswa. Dengan kata lain, analisis problematika pembelajaran bahasa Arab berangkat dari kondisi para siswa sebagai garis demarkasi untuk memetakan masalah internal dan eksternal.

1. Masalah Internal

Terdapat beberapa masalah internal yang sering dialami oleh para siswa ketika mereka belajar bahasa Arab, yaitu:

a. Minat belajar.

Suatu ketertarikan terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong siswa untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat berhubungan dengan kondisi psikologis siswa yang mengandung unsur-unsur perasaan, keinginan, dan gairah untuk memperhatikan sesuatu. Minat senantiasa memiliki hubungan yang erat dengan kemauan siswa sebab semakin besar minat seorang siswa terhadap suatu ilmu pengetahuan tertentu, maka semakin besar pula keinginannya untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Selama ini, sikap belajar defensif cenderung memposisikan bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan, atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke kepala para siswa. Guru dianggap anak panah yang selalu siap menerjang. Dampaknya, siswa cenderung menghindari gurunya. Seringkali pula buku pelajaran menjadi sasaran kejengkelan siswa yang dihempaskan secara kasar ke atas meja. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat mempelajari suatu materi pelajaran akan mengakibatkan siswa tersebut kurang berkeinginan mengikuti proses pembelajaran.

Apabila siswa kurang berminat mengikuti pelajaran Bahasa Arab, maka muncul masalah-masalah psikologis pada diri siswa yang menjadi penyebab munculnya kesan bahwa bahasa Arab adalah beban yang menyiksa dan membosankan sehingga perlu dihindari.

b. Kemampuan Siswa

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini perlu diperhatikan guru karena hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan siswa dengan hasil belajarnya. Siswa tertentu yang memiliki intelegensia di atas rata-rata seringkali tidak pernah mengalami kesulitan dalam

menerima pelajaran. Oleh karenanya, guru dapat mengarah pada kemampuan awal siswa. Yang dimaksud kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki sebelum mengikuti pengajaran yang akan diberikan.

Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal penting untuk diketahui sebelum pengajaran dimulai untuk mengetahui (1) apakah peserta didik telah mempunyai ketrampilan atau pengetahuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pengajaran, dan (2) sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang akan disajikan. Dengan mengetahuinya, guru akan dapat merancang pengajaran dengan baik. Jika siswa diberi materi yang telah diketahui, maka mereka akan merasa bosan. Kemampuan awal peserta didik dapat diukur melalui tes awal, interview, atau cara-cara lain yang cukup sederhana, seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan.

Dengan mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat menentukan langkah pembelajaran, metode, model, dan strategi pembelajaran, sehingga target dan tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat maksimal dan tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

c. Motivasi belajar

Yang dimaksud motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar dapat tercapai. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa jika materi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Motivasi dapat merupakan alat dan tujuan dalam pembelajaran. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor penting seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan

belajar siswa. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap agar siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetis setelah kegiatan belajar berakhir. Implikasinya adalah guru harus dapat mengarahkan perhatian dan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Adanya motivasi dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Apabila siswa mempunyai motivasi positif maka ia akan 1) memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta, 2) bekerja keras dan memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan 3) terus bekerja sampai tugas terselesaikan. Motivasi adalah yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah pelaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Mengenai motivasi ini terdapat dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, siswa mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan. Bukti terbaru mendukung pembentukan iklim kelas di mana siswa dapat termotivasi secara intrinsik untuk belajar, siswa termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan memperoleh imbalan yang mengandung nilai informasi, tetapi bukan dipakai untuk kontrol.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal, seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk memperoleh nilai yang baik.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, faktor penyebab masalah pembelajaran bahasa Arab cukup banyak. Di antaranya:

a. Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tidak jelas

Pembelajaran apa pun, termasuk pembelajaran bahasa Arab, ketika pada awal pembelajaran tidak dipertegas tujuan yang ingin dicapai, tentu akan mendatangkan masalah. Namun, seringkali pula tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat diraih secara maksimal.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana pembelajaran lainnya, terdapat transformasi pembelajaran, yaitu sebuah proses perubahan mendasar pada diri siswa. Para siswa *digembleng* secara intens agar pembelajaran itu dapat efektif, aktif, dan komunikatif, sehingga target permulaan dapat dicapai. Dengan begitu, pasti tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai dengan baik pula.

b. Keahlian guru bahasa Arab yang kurang memadai

Aspek guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dengan guru dan siswa. Keterlibatan keduanya merupakan keterlibatan interaksi antarmanusia. Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai subyek pendidikan.

Pendidikan yang dalam praktiknya dilaksanakan melalui proses kegiatan belajar mengajar, setidaknya melibatkan empat pihak yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, pihak yang berusaha melaksanakan kegiatan pendidikan (belajar-mengajar). *Kedua*, pihak yang berusaha belajar. *Ketiga*, pihak yang merupakan sumber belajar. *Keempat*, pihak yang berkepentingan atas hasil (*outcome*) proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan dan kualitas pembelajaran, yaitu menunjukkan cara memperoleh pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotoric*). Dengan kata lain, tugas dan peran guru yang utama terletak pada aspek pembelajar-

an. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam arti bahwa keberhasilan dan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas gurunya.

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu kompetensi personal atau pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Madrasah/Sekolah dapat disimpulkan bahwa kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian guru bahasa Arab untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab yang ditetapkan.

Kedua adalah kompetensi professional, yaitu tugas sebagai guru merupakan profesi bukan sekadar pekerjaan atau tukang (*vocation*), melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri, yaitu keahlian (*expertise*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kesejawatan (*corporateness*).

Ketiga adalah kompetensi sosial, yaitu kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan para siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Posisi guru dalam pembelajaran bahasa Arab sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, guru bahasa Arab dituntut menjadi guru yang profesional yang mempunyai kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi individual (*performance*), dan kompetensi sosial.

Seorang guru dituntut mampu selalu memberi materi Bahasa Arab yang aktual dan terbaru kepada siswa-siswanya. Unsur terba-

ru ini tidak hanya menyangkut perangkat, tata ruang kelas, dan strategi pembelajaran, tetapi juga metode dan strategi pembelajaran. Sebagai contoh, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat di luar kelas, misalnya di lapangan, masjid, laboratorium, museum dengan karya wisata atau yang lainnya. Menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan, dapat memanfaatkan model pembelajaran seperti *Quantum Learning*, *Contextual Teaching Learning*, *Creative Learning*, *Collaborative Learning*, sehingga kesan belajar bahasa Arab itu sulit dan menakutkan dapat dikurangi, meskipun tidak dapat dihilangkan.

2. Media Pembelajaran yang Kurang Memadai

Keberadaan media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Salah satu tujuannya adalah memperjelas materi pada peserta didik. Minimnya media pembelajaran dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah dalam pembelajaran karena fungsi media adalah untuk memperjelas materi agar materi bahasa Arab dapat mudah dan cepat dipahami oleh siswa. Ketika media dan alat pembelajaran bahasa Arab kurang memadai, maka pembelajaran tidak dapat dikatakan maksimal dan berhasil. Dalam pemakaian media pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan juga harus penuh pertimbangan. Tanpa pertimbangan yang matang, penggunaan media tidak akan efektif, bahkan dapat berakibat pada permasalahan yang serius.

3. Pembelajaran yang Parsial

Dalam pembelajaran bahasa Arab harus dilakukan secara integral, tidak boleh parsial atau terpisah-pisah karena bahasa Arab yang terdiri dari empat *maharah*, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, harus dilaksanakan secara integral dan sinergis agar hasil yang dicapai

dapat maksimal. Pembelajaran yang parsial dan tidak berkesinambungan akan membuat pembelajaran tidak efektif.

Pembelajaran bahasa Arab yang integratif dalam arti menggabungkan semua keterampilan berbahasa cukup sulit bagi guru bahasa Arab yang tidak menggunakan media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran, seorang guru bahasa Arab dapat menggabungkan semua keterampilan berbahasa Arab dan membantu guru dalam proses dan evaluasi pembelajarannya.

4. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Aspek pendidikan yang selanjutnya adalah sarana-prasarana. Sarana prasarana adalah aspek yang juga menentukan keberhasilan pendidikan karena tanpa sarana-prasarana yang memadai pendidikan kurang maksimal dan tidak efektif. Contoh sarana-prasarana adalah kelas yang mencukupi, perpustakaan yang memadai, tempat shalat (*mushalla*), laboratorium (bahasa dan komputer), sarana olah raga, dan perpustakaan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah lingkungan bahasa, yaitu menciptakan area (*bi'ah*) berbahasa Arab yang diselenggarakan madrasah atau sekolah dalam membantu siswa mengekspresikan bahasa Arab dengan lawan bicaranya. Sarana *bi'ah* sangat membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di luar kelas dan juga membantu guru bahasa Arab dalam menerapkan banyak hal yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, dapat dengan permainan, strategi dan model pembelajaran bahasa Arab di luar kelas. Tanpa adanya *bi'ah* atau area bahasa Arab, maka keterampilan berbahasa Arab siswa tidak akan terwadahi dengan baik dan pembelajaran berbahasa Arab juga tidak dapat memenuhi standar yang baik.

Minat dan motivasi belajar bahasa Arab perlu ditumbuhkan. Tidak saja karena ini menjadi pilar utama ibadah, tetapi penggunaannya secara komersil juga tidak dapat dinafikan. Interaksi dengan dunia Arab dan

peluang ekonomi yang menyertainya merupakan bagian yang akan mengikuti penguasaannya. Penguatan minat dan motivasi dapat ditumbuhkan dengan mendekatkan aktivitas siswa ke dalam realitas dan juga fungsi yang dapat diraih dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan menjadikan bahasa Arab sebagai komunikasi dalam dunia ekonomi. Anggapan yang perlu disingkirkan bahwa bahasa Arab semata-mata adalah bahasa agama saja. Padahal, bahasa ini menjadi *lingua franca* di dunia Islam. Bentangan dunia Arab yang menjangkau Asia dan Afrika merupakan peluang dalam berbagai aspek kehidupan dalam pengembangan.

Penetapan kurikulum atau pun materi bahasa Arab dapat saja sama antarmadrasah dan sekolah Islam, tetapi penggunaan metodologi dalam penguatan dan pencapaian keterampilan (*maharah*) seringkali tidak sama, sehingga hasil yang dicapai pun akan berbeda. Penerapan metodologi akan menentukan penguasaan materi yang diajarkan. Materi yang telah ditetapkan biasanya dibagi ke dalam bentuk-bentuk kegiatan. Melalui kegiatan itulah akan diperoleh pemahaman berupa penguasaan dan kemampuan. Belajar bahasa tidak berhenti dalam hal kognitif semata sebab belajar bahasa bukanlah belajar tentang bahasa sebagaimana mata pelajaran lainnya. Belajar bahasa harus terlihat dalam bentuk penguasaan keterampilan aspek kebahasaan.

C. Ringkasan

1. Terdapat beberapa problem dan tantangan pembelajaran bahasa Arab yang menjadi fenomena umum, yaitu:
 - a. Problem linguistik, termasuk di dalamnya adalah sistem tulisan, pengucapan huruf tertentu, morfologis, sintaksis, dan lain-lain
 - b. Problem sosiologis yang ditandai dengan kurangnya dukungan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Arab dan belum pastinya pilihan pekerjaan bagi orang yang menguasai bahasa Arab

2. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas, terutama pada keseimbangan penguasaan keterampilan berbahasa, mempertahankan penggunaan metode klasik, dan kurangnya referensi ilmiah.

D. Latihan dan Tugas

1. Gambarkan apa saja hambatan yang biasanya ditemui oleh guru-guru bahasa Arab di dalam kelas di era sekarang?
2. Apakah anggapan mempelajari bahasa Arab dengan dimulai dari mempelajari Al-Quran adalah hal yang tepat? Jawablah dengan memberi alasan.

BAB III



RAGAM MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan ragam model pembelajaran bahasa Arab yang umum digunakan
2. Mahasiswa mampu menganalisis pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memahami ragam model pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menjelaskan manfaat ragam model pembelajaran bahasa Arab
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab
4. Mahasiswa mampu menganalisis pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.

A. Berbagai Model Pembelajaran Bahasa yang Sudah Dikenal di Dunia Pendidikan Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model didefinisikan sebagai pola dari sesuatu yang dibuat atau yang dihasilkan atau barang tiruan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model dapat dipahami sebagai suatu jenis contoh dari suatu pola (contoh, acuan, ragam) yang dibuat untuk menghasilkan sesuatu. Dengan kata lain, model secara etimologi berarti contoh.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara aktif, efektif, dan inovatif.

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman tersebut memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Menurut Sukmasari, model pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang melibatkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang tergambar dalam tahapan atau sintaks pembelajaran. Terdapat sejumlah model pembelajaran yang telah dikenal di dunia pendidikan. *Pertama*, model behavioral/tingkah laku, yaitu model yang berbasis pada teori behaviorisme. *Kedua*, model pemrosesan informasi dan model personal yang berbasis pada teori kognitivisme. *Ketiga*, model konstruktif yang berbasis kepada teori konstruktivisme. Dengan demikian, model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Dengan kata lain, dalam

model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang sekarang banyak dikembangkan di beberapa sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran ini menekankan pada aspek kooperatif atau kerja sama antara satu siswa dengan siswa lain. Kerja sama yang dibangun adalah kerja sama yang terstruktur dan terencana dengan baik. Sedangkan teknik pembelajarannya berdasarkan komponen dan penerapannya adalah:

- a. STAD (*Student Teams Achievement Division*), digunakan untuk mengajarkan secara verbal dan tertulis.
- b. *Jigsaw*, digunakan siswa untuk berpendapat atau mengajukan pertanyaan (aspek berbicara). Teknik ini pertama kali dikembangkan oleh Aronsos, dkk.
- c. NHT (*Number Heads Together*). Umumnya, NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Komponen model pembelajaran kontekstual adalah:

- a. *Constructivism*. membangun pemahaman siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal dan pembelajaran dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan

- b. *Inquiry*. Siswa belajar berpikir kritis dan mengubah proses pemin-dahan dari pengamatan menjadi pemahaman
- c. *Questioning* (bertanya). Guru mendorong, membimbing, dan me-nilai kemampuan berpikir siswa.
- d. *Learning community* (masyarakat belajar). Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri
- e. *Modeling* (pemodelan); proses menampilkan sebuah contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar.
- f. *Reflection* (refleksi). Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

3. Model Pembelajaran Kuantum

Pembelajaran kuantum adalah proses pembelajaran quantum *teaching* yang intinya pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan tidak membosankan. Bila semua itu tidak tercapai, guru harus ganti strategi dengan menggunakan multi media, sehingga membuat pem-belajaran lebih efektif. Proses belajar saat ini boleh dikatakan aktif, partisipatif, konstruktif, komunikatif dan berorientasi pada tujuan.

Komponen model pembelajaran kuantum (bermakna) merupakan campuran dari berbagai teori/pandangan psikologi kognitif dan pe-mrograman neurologi yang jauh sebelumnya sudah dikaitkan dengan penemuan empiris, sehingga terjadi keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan. Menurut para ahli kuantum, pada dasarnya anak me-miliki kecerdasan ganda.

4. Model Pembelajaran Tematik

Bagi guru SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) di mana peserta di-diknya masih berperilaku dan berpikir konkret, pembelajaran sebaik-nya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pe-mersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran untuk siswa kelas I, II, dan III menjadi lebih bermakna, lebih utuh, dan sa-ngat kontekstual dengan dunia anak-anak.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran berdasarkan tema untuk mempelajari suatu materi guna mencapai kompetensi/keahlian tertentu. Tema adalah suatu bidang yang luas, yang menjadi fokus pembahasan dalam pembelajaran. Topik adalah bagian dari tema/subtema. Komponen pembelajaran tematik adalah:

- a. Jaring laba-laba. Beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema dan setiap mata pelajaran diajarkan seperti biasa menggunakan jadwal pelajaran. Penilaian setiap mata pelajaran masih dilakukan seperti biasa sesuai dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran. Satu tema dapat dilakukan selama dua pekan tergantung dari materi yang dikaitkan. Contohnya, mata pelajaran IPS, MAT, BI, dengan tema *Zat Cair*.
- b. Terpadu. Pembelajaran dari satu tema dengan tema lain.
- c. Keterhubungan. Pembelajaran dalam satu mata pelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan subbab/bab yang satu dengan lainnya.

5. Model Pembelajaran PAIKEM

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) adalah model pembelajaran yang menggabungkan beberapa metode, yakni aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Yang dimaksud *aktif* adalah dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. *Inovatif* dapat dilakukan dengan mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya, tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri dapat dilakukan dengan cara mengakomodasi setiap karakteristik diri. Artinya, mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Contohnya, sebagian

orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, *auditory* (atau kemampuan mendengar), dan kinestetik. Hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, yaitu di antaranya membangun rasa percaya diri siswa.

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. *Menyenangkan* adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar, sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidak cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

6. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerja sama, saling belajar, berubah bersama, serta maju bersama. Diharapkan nanti akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional, bahkan mondial.

Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli *Student Team Learning* pada John Hopkins University. Namun, hanya sekitar sepuluh macam yang memperoleh perhatian secara luas, yaitu:

- a. *Learning Together*. Dalam metode ini, kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
- b. *Teams-Games-Tournament* (TGT). Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.
- c. *Group Investigation* (GI). Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
- d. *Academic-Constructive Controversy* (AC). Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis, dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.
- e. *Jigsaw Procedure* (JP). Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.
- f. *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota da-

lam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seseorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

- g. *Complex Instruction (CI)*. Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
- h. *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun, jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.
- i. *Cooperative Learning Structures (CLS)*. Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

- j. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis, dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis, dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

B. Konsep Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab yang Sesuai dengan Siswa Saat Ini

1. Model Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses. Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Proses membaca meliputi persiapan untuk membaca, membaca, merespons, mengeksplorasi teks, dan memperluas interpretasi. Merujuk Tomkins, proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca, tetapi melalui persiapan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan untuk membaca adalah (1) memilih buku/bacaan, (2) menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, (3) memprediksi isi buku/bacaan, dan (4) mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan. Tujuan utama tahap ini adalah untuk mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan teks yang akan dibaca.

Pada tahap membaca, siswa membaca buku atau teks secara keseluruhan. Ada lima macam model membaca yang dapat dilakukan, yakni (1) membaca nyaring (*reading aloud*), (2) membaca bersama (*shared reading*), (3) membaca berpasangan (*buddy reading*), (4) membaca terbimbing (*guided reading*), dan (5) membaca bebas (*independent reading*). Lima macam model membaca ini dapat diterapkan sesuai dengan jenis dan tujuan pembelajaran membaca di sekolah.

Pada tahap merespons, siswa memberi respons terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini, yakni (1) memberi tanggap-

an dalam bentuk menulis pada format hasil membaca, dan (2) berpartisipasi dalam diskusi klasikal. Dua langkah ini dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan di kelas. Setelah memberi respons, para siswa kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi. Kegiatan ini disebut dengan menggali teks. Pada tahap menggali teks, siswa melakukan langkah-langkah (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menemukan gaya bahasa khusus penulis (*the author's craft*), (3) mempelajari kosakata baru, (4) mengidentifikasi ide bacaan, dan (5) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru. Kegiatan menggali teks lebih dimaksudkan untuk memahami isi bacaan secara lebih mendetail.

Pada tahap memperluas interpretasi dapat dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain (1) mereproduksi teks dengan bahasa sendiri, (2) bermain peran sesuai dengan isi teks, (3) mempresentasikan isi teks dengan program *powerpoint*. Tiga kegiatan itu dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran, berwawancara, atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan.

2. Model Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi. Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, dan (3) memperoleh dan menyusun ide-ide. Siswa dipersilakan menentukan topik karangan sendiri. Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantunya dengan mengadakan *brainstorming* (urun rembug) untuk menentukan beberapa macam topik, kemudian meminta siswa yang merasa kesulitan

memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik di antara topik-topik itu.

Melalui kegiatan *pramenulis*, siswa berbicara, menggambar, membaca, dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan untuk topik-topik mereka. Ketika menyiapkan diri untuk menulis, mereka perlu berpikir tentang tujuan dari menulis yang akan dilakukan. Apakah mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, atau mempersuasi? Selain itu, mereka juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang dapat teman sekelas, orang tua, nenek, kakek, paman, atau yang lain. Para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan dibuat. Apakah cerita, surat, puisi, laporan atau jurnal.

Pada tahap menulis *draf*, siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Oleh karena penulis tidak memulai menulis dengan komposisi yang siap seperti disusun dalam pikiran mereka, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif. Pada tahap membuat draf ini, waktu lebih difokuskan pada mengeluarkan ide-ide dengan sedikit atau tidak memperhatikan aspek-aspek teknis menulis, seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur.

Pada tahap *merevisi*, siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih fokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah (1) membaca ulang seluruh draf, (2) berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan dengan teman dalam kelompok, dan (3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru.

Tahap berikutnya adalah *menyunting*. Fokus dari tahap menyunting ini adalah mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik/redaksi karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik/redaksi yang lain. Tujuannya adalah untuk

membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. Adapun aspek-aspek mekanik/redaksi yang diperbaiki adalah penggunaan huruf besar, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah, kosakata, dan format karangan. Waktu yang paling tepat untuk mengajarkan aspek-aspek mekanik/redaksi ini ialah pada tahap menyunting, bukan melalui latihan-latihan pada buku kerja siswa.

Beberapa kesalahan mungkin ada yang mudah untuk dikoreksi, ada yang perlu dilihat pada kamus, atau ada yang perlu bantuan dari guru secara langsung. Di sinilah kebermaknaan pembelajaran tata tulis yang dapat meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan struktur atau istilah. Siswa benar-benar meresapi keterangan dan perbaikan dari guru atau teman sekelas.

Pada tahap *mempublikasi*, tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan. Pembaca dapat teman sekelas, guru, pegawai sekolah, atau bahkan kepala sekolah. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep *author chair* atau kursi penulis. Siswa membacakan karyanya dan kemudian diapresiasi oleh guru dan teman-temannya.

3. Model Pembelajaran Berbicara

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran dan perasaan, menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan, dan pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menggunakan suatu media atau alat, yaitu bahasa, dalam hal ini bahasa lisan. Seseorang yang akan menyampaikan pesan tersebut berharap agar penerima pesan dapat memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara, dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara. Dengan rumusan lain dapat di-

kemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Berikut ini beberapa strategi/metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berbicara:

- a. Strategi Bermain Peran. Peran merupakan salah satu subbagian dari model pembelajaran berbicara. Dalam praktiknya, bermain peran ini menyerupai sandiwara atau drama, tetapi dalam bentuk yang lebih kecil/ sederhana. Siswa akan memperoleh peran dan teks dialog yang harus dihafalkan untuk ditampilkan di depan kelas.
- b. Metode Ulang Ucap. Kegiatan ini dapat dimulai dari kegiatan sederhana, terutama untuk kelas awal SD, yaitu dengan menugaskan siswa mengulang kata yang diucapkan oleh guru. Model pembelajaran ulang ucap merupakan pembelajaran tingkat awal/pertama pada model pembelajaran berbicara. Penilaian dalam model pembelajaran ulang ucap dititikberatkan pada lafal dan intonasi yang jelas dan tepat. Model ucapan dapat berupa suara guru atau rekaman *native speaker* (atau berupa kaset).
- c. Metode Lihat Ucap. Siswa ditugaskan untuk mengucapkan sesuatu kata atau kalimat yang berhubungan dengan benda yang diperlihatkan oleh guru. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan sesuatu yang konkret atau gambar benda sebagai media, kemudian siswa menyebutkan warna benda tersebut dan menceritakan isi gambar.
- d. Substitusi. Teknik substitusi disebut juga *at-tabdil*, yaitu teknik yang memberi keterampilan kepada siswa untuk mengganti unsur yang ada dalam kalimat dengan unsur yang baru.
- e. Transformasi. Teknik transformasi adalah teknik mengajarkan kemampuan mengubah pola kalimat serta mengembangkannya. Siswa disuruh mengubah kalimat tertentu ke dalam pola kalimat yang lain, seperti kalimat positif menjadi kalimat negatif.
- f. Info Berantai. Mengajarkan siswa untuk mentransfer sebuah informasi dengan benar dan jelas.

- g. Metode Memberikan Deskripsi. Siswa diberikan tugas untuk mendeskripsikan suatu benda yang diperlihatkan oleh guru. Selain untuk melatih kemampuan mengungkapkan pendapat, metode ini juga melatih siswa mengamati benda, memilih, dan mencocokkan, sehingga sangat cocok diterapkan pada siswa kelas awal sampai menengah di Sekolah Dasar.
- h. Metode Menjawab Pertanyaan. Metode ini sudah sangat umum, sehingga dapat diterapkan pada kondisi dan jenis sembarang bahan ajar. Pertanyaan dapat dikondisikan sedemikian rupa oleh guru untuk merangsang kreatifitas berpikir dan menyampaikan tanggapan terhadap suatu masalah yang diajukan.
- i. Metode Bertanya. Metode bertanya juga sangat layak digunakan pada sembarang bahan ajar, dengan menyajikan bahan ajar terlebih dahulu, kemudian siswa ditugaskan untuk membuat pertanyaan tentang sesuatu yang tidak dipahaminya atau bahkan dalam tataran menguji materi ajar itu sendiri.
- j. Metode Pertanyaan Menggali. Metode ini sangat baik digunakan jika kondisi siswa yang stagnan dan dengan rata-rata tingkat pemahaman biasa-biasa saja. Metode ini dibutuhkan untuk mengantar siswa mencapai tujuan pembelajaran, dengan menggiring siswa memahami tema atau permasalahan yang ingin disampaikan guru.
- k. Metode Melanjutkan. Pada kegiatan ini, siswa secara bergilir ditugaskan untuk membuat ide cerita dan siswa yang lainnya melanjutkan cerita tersebut. Dalam keadaan tertentu dapat dikondisikan suatu bentuk permainan. Metode ini dapat diterapkan untuk mengintegrasikan kompetensi membaca, mendengarkan, dan sastra.
- l. Metode Menceritakan Kembali. Kegiatan ini sudah sangat umum dilaksanakan terutama dalam pembelajaran yang menggunakan bahan ajar cerita, baik fiksi maupun non-fiksi. Siswa ditugaskan membaca atau mendengar cerita untuk kemudian menceritakan kembali isi cerita tersebut secara lisan di depan teman-teman.

- m. Metode Percakapan. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat tentang suatu masalah atau topik antara dua orang atau lebih. Umumnya, suasana dalam percakapan adalah suasana akrab dan spontan. Dalam penggunaan metode ini, guru dapat menanyakan apa yang sedang siswa bicarakan atau mereka terima sebelumnya. Kemudian, guru gunakan sebagai bahan percakapan siswa.
- n. Metode Parafrase. Metode ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar menggunakan bahan ajar puisi yang selanjutnya diubah menjadi prosa yang kemudian siswa ditugaskan menceritakan secara lisan hasil parafrase tersebut.
- o. Metode Reka Cerita Gambar. Guru menunjukkan beberapa gambar atau rangkaian gambar, kemudian siswa diminta menceritakan isi gambar yang telah guru tunjukkan dengan bahasanya masing-masing sesuai dengan pemahamannya.
- p. Metode Memberi Petunjuk. Metode ini terutama untuk mempelajari bahan ajar tentang denah, petunjuk penggunaan obat, dan alat tertentu.
- q. Metode Pelaporan. Melalui pengamatan terhadap obyek pada kegiatan tertentu, siswa kemudian melaporkan hasil pengamatan dengan penyampaian lisan yang didahului oleh konsep tulisan.
- r. Metode Wawancara. Model pembelajaran wawancara ini hampir sepenuhnya pemikiran guru. Guru bertugas memberikan arahan dan memotivasi siswa. Kegiatan pembelajaran berupa berwawancara bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh informasi baru dari narasumber.
- s. Metode Diskusi. Diskusi adalah percakapan dalam bentuk lanjut karena isi, cara, dan bobot pembicaraan lebih tinggi daripada percakapan biasa. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan.

- t. Metode Bertelepon. Seiring dengan teknologi informasi yang kian maju, keterampilan bertelepon sangat penting dalam membentuk sikap cepat, efektif, dan sopan dalam berkomunikasi.

4. Model Pembelajaran Mendengarkan

Kepandaian mendengarkan penting sekali perannya dalam kehidupan manusia. Siswa harus dapat menangkap dan memahami dengan benar informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa yang lain. Siswa yang tidak memiliki kemampuan mendengarkan yang efektif akan salah memahami atau menafsirkan informasi tersebut.

Berikut ini akan beberapa metode pembelajaran keterampilan berbahasa pada aspek menyimak/mendengarkan.

- a. Pertanyaan dari Siswa (*Questions Students Have*). Metode ini dapat memotivasi siswa untuk melatih keterampilan mendengarkan. Belajar membuat pertanyaan dan menganalisis pertanyaan tersebut dari tingkat kepentingannya untuk dibahas dalam kelas.
- b. Lemparan Bola Salju (*Snow Ball Throwing*). Metode ini dapat memotivasi siswa belajar dalam mengembangkan pikirannya melalui kertas-kertas (HVS warna yang jumlahnya tergantung kebutuhan) sebagai media untuk menuangkan gagasan sesuai instruksi guru.
- c. Model A B C Games. Metode ini dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan aktif dan menyenangkan. Siswa diajak berlomba menemukan jawaban secara mandiri dan secara bersama-sama.
- d. Raihlah Bintang (*Get a Star*). Metode ini memotivasi siswa untuk mengembangkan kompetensi, baik secara perorangan atau pun kelompok. Tiap siswa dalam kelompok dapat menjawab kuis dan meraih skor sebanyak-banyaknya untuk kemenangan kelompok.
- e. Simak Ucap. Teknik ucapan-ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat. Isi ucapan dapat berupa fonem, kata, kata berimbuhan, semboyan, dan puisi pendek.

- f. Simak-Kerjakan. Guru mengucapkan kata-kata berisi kalimat perintah. Siswa bereaksi atas perintah guru. Reaksi siswa itu berbentuk perbuatan.
- g. Simak-Terka. Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut nama bendanya. Deskripsi itu disampaikan secara lisan kepada siswa. Kemudian siswa diminta menerka nama benda itu.
- h. Simak-Berantai. Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Siswa tersebut membisikkan pesan itu kepada siswa selanjutnya. Siswa terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai pada siswa terakhir atau tidak.

Apa yang dikemukakan di atas hanya contoh dari sekian banyak teknik yang ada. Untuk itu, guru harus kreatif dan aktif untuk mengaktifkan siswa.

C. Ringkasan

1. Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.
2. Banyak pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan guru di ruang kelas, tetapi guru juga dituntut untuk berinovasi menciptakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.
3. Model pembelajaran bahasa Arab menyesuaikan keterampilan (*maharah*) berbahasa Arab mulai dari *kalam* hingga *qira'ah*, model-model ini juga menyesuaikan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajarannya.

D. Latihan dan Tugas

1. Bagaimanakah urgensi kreatifitas guru dalam menciptakan model pembelajaran bahasa Arab?
2. Menurut Anda, dengan kondisi siswa saat ini yang sangat lekat dengan gawai telepon pintar, model pembelajaran bahasa seperti apa yang sesuai dengan kondisi ini?

BAB IV



RAGAM METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN INOVASINYA

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan ragam metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menganalisis metode-metode baru yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memahami ragam metode pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menjelaskan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab
4. Mahasiswa mampu menganalisis metode-metode baru yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab

A. Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Sesuai dengan Perkembangan Zaman

Berbahasa merupakan sarana terpenting bagi manusia untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Terdapat pandangan berbeda terkait pembelajaran bahasa Arab, sebagian orang memandang bahasa Arab sebagai bahasa agama karena dipergunakan sebagai alat untuk mempelajari teks-teks suci berbahasa Arab. Sebagian lainnya berpandangan bahwa belajar bahasa Arab sama halnya dengan mempelajari bahasa asing lainnya. Pandangan terakhir ini lebih menitikberatkan pada pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Perbedaan sudut pandang ini mengakibatkan adanya perbedaan metode, teknik, bahan ajar, dan media pembelajaran. Jika bahasa Arab dipelajari sebagai alat komunikasi maka siswa dituntut untuk lebih banyak melakukan praktik berbahasa dan terampil berbicara menggunakan bahasa Arab, termasuk kegiatan menyimak, membaca, maupun menulis bahasa Arab. Sedangkan jika tujuan mempelajari bahasa Arab untuk mempelajari teks-teks keagamaan maka fokus pembelajarannya adalah pada penelaahan kitab, termasuk di dalamnya mempelajari *Nahwu-Sharf* agar dapat membaca dan memahami kalimat berbahasa Arab dengan baik. Apa pun sudut pandang orang dalam mempelajari bahasa Arab, metode pembelajarannya tetap menjadi hal paling utama.

Metode berasal dari kata bahasa Latin *methodos*, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami.

Secara lebih rinci definisi metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode adalah *a way in achieving some-*

thing. Metode pembelajaran bahasa biasanya dipengaruhi oleh pendekatan yang mendasari seseorang terhadap persepsinya tentang bahasa. Banyak sekali asumsi tentang bahasa, misalnya bahasa adalah kebiasaan (*al-'adah*) dan kebiasaan membutuhkan pengulangan dan pembiasaan. Asumsi lain mengatakan bahwa bahasa adalah bakat (*al-malakah*) sedang tulisan hanyalah simbol. Perbedaan asumsi terkait bahasa melahirkan cara belajar dan cara mengajar yang berbeda. Dari sini, para pakar berkesimpulan bahwa pendekatan sejalan dengan asumsi tentang bahasa. Bila asumsi orang tentang bahasa adalah lisan, maka ia akan mengajarkan bagaimana keterampilan berbahasa harus dicapai dan materi apa yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. Sebaliknya, bila asumsi orang tentang bahasa adalah yang tertulis atau tulisan, maka yang akan diajarkan adalah bagaimana memahami yang ditulis.

Metode pembelajaran bahasa Arab telah memperoleh perhatian dari para ahli pembelajaran bahasa melalui berbagai kajian dan penelitian untuk mengukur tingkat efektifitas dan kesuksekan berbagai metode pembelajarannya. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa metode menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Kesuksesan belajar sangat bergantung pada berbagai faktor yang mendukungnya, terutama faktor siswa dan guru. Oleh karena itu, metode atau cara yang dipakai guru dalam pembelajaran bahasa dapat mempermudah siswa dalam mempelajarinya, tetapi seringkali pula siswa memperoleh kesulitan dalam mempelajari bahasa akibat ketidaksesuaian metode dengan karakteristik siswa.

Terdapat ungkapan berbahasa Arab yang berbunyi "الطريقة أهم من المادة" artinya "metode lebih penting dari materi (*subtansi*)". Hal ini menunjukkan betapa metode sangat dibutuhkan dalam menyampaikan sebuah substansi karena akan memberi implikasi yang jelas pada paradigma pembelajaran bahasa Arab. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa orang pintar yang menguasai suatu ilmu seringkali menemui hambatan dalam mengomunikasikan atau mentransfer ilmu yang dimilikinya tersebut kepada orang lain secara efektif. Titik tolak metode terletak pada cara atau

jalan yang akan ditempuh dalam penyajian pelajaran atau materi pelajaran tertentu sehingga mudah diterima dan diserap oleh siswa.

Tujuan metode pembelajaran sendiri adalah (1) memberi jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan siswa, (2) memberi gambaran rencana secara meyeluruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara sistematis, dan (3) memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran bahasa Arab yang telah umum digunakan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Grammar dan Terjemah (*Grammar and Translation Method*)

Metode *grammar* dan terjemah merupakan metode paling tua dari semua metode pembelajaran bahasa. Metode ini dikenal di Amerika Serikat di akhir abad ke-19 dengan sebutan yang berbeda-beda, di antaranya dengan nama *metode Prusia*. Pada tahun 1930-an terkenal dengan *metode grammar dan terjemah* karena hanya fokus pada kajian *grammar* atau tata bahasa dengan pola pengajaran teori bahasa secara langsung, yaitu menerjemahkan kaidah-kaidah tata bahasa, kalimat, dan susunan kalimat dari bahasa sumber/asing ke bahasa asal/ibu.

Pembelajaran metode *grammar* (*Qawaid*) dan terjemah ini biasanya dilakukan guru dengan cara memilih salah satu kitab Nahwu yang di dalamnya terdapat beberapa kaidah bahasa dan penjelasan-penjelasan disertai dengan kamus dua bahasa (bahasa kitab/asing dan bahasa ibu guru-siswa). Lalu, guru membacakan kaidah-kaidah dalam kitab Nahwu tersebut sambil menerjemahkannya dengan merujuk pada kamus. Biasanya, siswa menyimak dan sesekali mengikuti bacaan guru jika diminta.

2. Metode Alamiah (*Natural Method*)

Metode ini mulai berkembang pada awal abad ke-19 M sebagai hasil dari perkembangan pemikiran ilmiah di Eropa. Metode alamiah ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran bahasa harus memper-

timbangkan sifat dan tabiat peserta didik sebagai objek pengajaran. Metode ini menggantikan beberapa metode yang berlandaskan teori-teori filsafat dan metode yang fokus pada aspek terjemahan.

Mengajarkan bahasa asing pada siswa dengan cara yang alami lebih baik daripada pembelajaran yang dipaksakan, seperti anak kecil yang baru belajar berbicara pertama kalinya. Secara alami, anak tersebut akan belajar cara mengucapkan huruf, dilanjutkan mengucapkan kata, lalu berusaha merangkai kalimat, baru kemudian bercakap-cakap. Setelah beberapa tahun, anak baru dapat diajarkan membaca dan menulis.

Metode alamiah ini berupaya mengadopsi cara anak mempelajari bahasa dengan sendirinya, tanpa paksaan. Hal ini sangat bergantung pada kemampuan diri si anak sendiri. Sebagian anak dapat berbicara dengan lancar sebelum usianya menginjak satu tahun, tetapi sebagian lainnya baru lancar berbicara setelah menginjak usia dua tahun.

3. Metode Langsung (*Direct Method*)

Metode ini dinamakan dengan metode langsung karena perlu adanya korelasi langsung antara kalimat dan ungkapan dengan pemikiran, tanpa perlu ada pengantar bahasa ibu atau disisipi bahasa ibu. Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing (Arab) sama dengan belajar bahasa ibu (Indonesia), yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Oleh karenanya, siswa dibiasakan berpikir langsung dengan bahasa Arab/asing dan betul-betul menghindari penggunaan bahasa Indonesia/ibu.

Apabila guru mau mengajarkan sebuah kosakata, misalnya كِتَابٌ, maka tidak perlu menyebutkan arti dari kata tersebut dalam bahasa Indonesia, tetapi guru menunjukkan kepada siswa benda yang dimaksud. Apabila guru ingin mengajarkan tentang *fi'il-fi'il*, misalnya أَكْتُبُ, maka guru cukup menunjukkan gerakan tersebut dengan memprak-

tikkannya. Sedangkan jika guru ingin menunjukkan benda-benda atau sesuatu yang tidak terdapat di dalam kelas, maka cara yang dilakukan adalah menggunakan alat peraga berupa gambar, foto, lukisan, peta, globe, atau alat peraga lainnya tanpa perlu menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang diketahui siswa.

4. Metode Guru Diam (*Silent Way*)

Metode ini diperkenalkan oleh Calleb Gattegno (1970an). Meskipun ia mengembangkan teori dan metode pembelajaran yang berbeda dengan teori Chomsky, tetapi di dalamnya terdapat banyak kesamaan. Ide dasarnya adalah bahwa belajar sangat bergantung pada “diri” (*self*) seseorang. “Diri” tersebut sudah mulai berfungsi sejak manusia masih dalam kandungan dan sumber awal tenaganya adalah DNA (*deoxyribonu acid*). “Diri” menerima masukan-masukan dari luar dan mengolahnya, sehingga menjadi bagian dari “diri” itu sendiri.

Dalam penggunaan metode *silent way*, guru lebih banyak diam. Ia menggunakan gerakan, gambar, dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi siswa. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong siswa “mencoba-coba” dan memfasilitasi pembelajaran. Seolah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri, dan bertanggung jawab. Adapun penjelasan, koreksi, dan pemberian model sangat minim. Peserta didik dituntut membuat generalisasi, simpulan, dan aturan yang diperlukan sendiri. *Silent way* juga dikaitkan dengan serangkaian premis yang disebut sebagai “pendekatan-pendekatan *problem solving* pada pembelajaran”.

Beberapa hipotesa terkait pembelajaran *silent way* adalah:

1. Pembelajaran menjadi lebih mudah jika siswa memperoleh atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus ia pelajari.
2. Pembelajaran menjadi lebih mudah dengan menggunakan objek fisik.

3. Pembelajaran menjadi lebih mudah dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi yang diajarkan.

5. Metode Membaca (*Reading Method*)

Metode membaca ini juga dinamakan dengan metode *West*, sesuai dengan nama kreatornya, yaitu Michael West, seorang pakar guru yang berasal dari Inggris. Ia menulis beberapa buku tentang metode membaca yang fokus pada materi dan teks-teks yang berisi kosakata. Buku ini banyak diajarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di India dan Arab.

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak dapat bersifat multitujuan. Adapun kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis, jika ditinjau dari kebutuhan pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, asumsinya bersifat pragmatis bukan filosofis.

6. Metode Audiolingual (*Audiolingual Method*)

Metode audiolingual didasarkan atas beberapa asumsi, antara lain bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis.

Ajarkan bahasa dan jangan mengajarkan tentang bahasa, juga merupakan prinsip dasar dalam metode ini. Oleh karenanya, pelajaran bahasa Arab harus dimulai dengan kegiatan berbahasa, bukan kegiatan mempelajari kaidah-kaidah bahasa.

7. Metode Komunikatif (*Communicative Method*)

Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan “alat pemerolehan bahasa” (*language acquisition device*). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Di samping

itu, penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis), tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang luas, sesuai dengan peran dari partisipasi, situasi, dan tujuan interaksi.

8. Metode Eklektik (*Eclectic Method*)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada metode yang ideal karena masing-masing punya segi-segi kekuatan dan kelemahan. Setiap metode mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran. Lahirnya metode baru bukan dianggap sebagai penolakan, melainkan sebagai penyempurnaan.

Metode ini dapat menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya dan menerapkannya secara proporsional. Sebaliknya, metode ini dapat menjadi metode seadanya dan metode sekehendak pengajar apabila pemilihannya hanya berdasarkan pada selera guru atau atas dasar yang paling enak dan yang paling mudah bagi guru. Jika demikian, maka yang terjadi adalah ketidakmenentuan.

Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode ini hanya dapat dilakukan antarmetode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya memiliki tujuan berlawanan tentu tidak tepat untuk digabungkan.

9. Metode Analisis Simbol (*Symbol Analysis Method*)

Metode ini mengajarkan kepada siswa tentang *Nahwu* (sintaksis), *Sharf* (morfologi), dan *al-Ashwat* (fonologi), sehingga siswa mampu mengungkapkan secara bebas sesuai dengan kaidah bahasa, di luar susunan kalimat atau contoh-contoh yang telah dipelajari di kelas. Metode ini mengupayakan kemampuan siswa berbahasa dan mampu mempraktikkannya.

Metode ini tidak memfokuskan pada pembelajaran kalimat-kalimat abstrak yang diulang-ulang pada siswa, tetapi mengupayakan siswa agar mampu menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajari dalam ungkapan kalimat yang berbeda-beda, dan tidak terbatas pada percakapan semata.

Metode ini juga memperhatikan aspek perbedaan individual pada siswa, yaitu perbedaan kemampuan, umur, jenis kelamin, juga budaya. Dalam pengaplikasiannya, metode ini menggabungkan berbagai macam seni pembelajaran dan tidak melarang penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar jika diperlukan.

10. Metode Belajar Bahasa Berkelompok (*Community Language Learning*)

Metode ini merupakan metode pengajaran bahasa yang melibatkan aspek psikologi, yakni siswa ikut bekerja sama dalam mengembangkan keahlian berbahasa yang ingin mereka pelajari. Metode yang dikatakan merepresentasikan pendekatan humanis ini diperkenalkan oleh Charles A. Curran dan rekan-rekannya (1972). Istilah humanis yang dimaksudkan adalah sebagai percampuran semua emosi atau perasaan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dipelajari manusia itu bersifat afektif, di samping kognitif. Jadi, dalam belajar bahasa siswa mengalami semua input atau masukan dari luar secara menyeluruh melalui perasaan, di samping pikiran.

Metode CLL ini lebih ditujukan untuk menghilangkan kecemasan atau ketakutan (*anxiety*) siswa saat mempelajari bahasa kedua. Konsekuensinya, pendekatan tersebut lebih menekankan ke arah bimbingan konseling daripada pengajaran biasa. Oleh karena itu, guru lebih berposisi sebagai pembimbing (*counselor*) yang melatih siswanya. Siswa pun dianggap sebagai klien, sehingga hubungan antara guru dan siswa adalah ibarat pembimbing dan klien.

Tujuan metode ini adalah penguasaan bahasa sasaran oleh siswa yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu komunitas atau berkelompok (teman belajar dan gurunya) melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia dalam mempelajari bahasa, yakni (1) tahap tergantung sepenuhnya (bayi), (2) tahap sedikit lepas dari ketergantungan, (3) tahap keberadaan dalam situasi yang terpisah, (4) tahap dewasa, dan (5) tahap kebebasan. Peran guru di sini adalah menciptakan situasi dalam lima tahapan tersebut.

B. Inovasi Metode Pembelajaran yang Mudah Diterapkan bagi Siswa

Pada era keterbukaan informasi seperti saat ini, muncul paradigma baru dalam menyikapi ilmu. Bobot ilmu tidak lagi terletak pada capaian akhir, tetapi lebih pada proses menjadi dan metodologi atau cara mencarinya. Maka tugas guru bukan hanya menghasilkan atau mencetak prestasi siswa, tetapi juga mengembangkan metodologi belajar. Seorang guru harus punya kreatifitas, inovasi, dan dedikasi yang tinggi untuk menunaikan tugas mulianya tersebut yang semakin berubah dinamis mengikuti kebutuhan zaman.

Secara sederhana, metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu metode tradisional/klasikal dan metode modern. Metode pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang fokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu”, sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qawa'id an-Nahwu*), morfem/morfologi (*Qawa'id as-Sharf*), atau pun sastra (*adab*). Metode yang berkembang digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode grammar dan terjemah (*Qawa'id wa Tarjamah*), sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren *salafiah* masih menerapkan metode tersebut.

Hal ini didasarkan pada tujuan pembelajaran bahasa Arab terletak pada aspek budaya/ilmu, terutama *Nahwu* dan ilmu *Sharf*, dan pada kemampuan ilmu *Nahwu* yang dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya.

Metode pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dianggap sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pembelajarannya adalah metode langsung/*direct method* (*tariqah al-mubasyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, maka harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

Beragam inovasi metode pembelajaran bahasa Arab telah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi bahasa Arab, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berikut akan diuraikan dua dari banyak metode pembelajaran tersebut:

1. Metode Pengajaran Bahasa Arab dengan *Multiple Intelligence* (MI)

Metode ini dikembangkan oleh M. Jaffar Sodik dengan anggapan awal bahwa terdapat sejumlah metode pembelajaran dalam teori MI yang melampaui metode tradisional yang menjadikan guru sekadar pemberi ceramah/uraian. Berikut ini metode pembelajaran yang sangat mungkin dikembangkan menurut delapan jenis kecerdasan:

- a. Kecerdasan Linguistik dengan metode kuliah/uraian, diskusi kelompok besar atau kecil, kertas kerja, buku pedoman, curah gagasan, kegiatan menulis, permainan dengan kata-kata, pidato, bercerita, kaset dan buku bersuara, berbicara secara spontan di depan umum, debat, menulis jurnal, deklamasi, membaca bagi diri sendiri dan di depan kelas, merekam dengan kaset, publikasi.

- b. Kecerdasan Matematis-Logis, dengan metode soal-soal matematika di papan tulis, pertanyaan *ala* Sokrates, latihan pemecahan secara logis, klasifikasi dan kategorisasi, menciptakan kode, kalkulasi dan kuantifikasi, penalaran ilmiah, presentasi suatu topik dengan urutan logis.
- c. Kecerdasan Spasial, grafik, diagram, peta, visualisasi, fotografi, video, slide dan film, apresiasi seni, pembacaan cerita imajinatif, berkhayal kreatif, melukis, sketsa gagasan, penggunaan warna.
- d. Kecerdasan Kinestetis Jasmani, dengan metode gerakan kreatif, karya wisata, pantomim, teater kelas, semua bentuk kegiatan yang distimulasi dengangerakan tubuh, kerajinan, memasak, berkebun, mengutak-atik barang, kegiatan guruan jasmani, penggunaan bahasa tubuh/isyarat tangan untuk berkomunikasi, latihan relaksasi fisik, respons tubuh.
- e. Kecerdasan Musik, dengan menggunakan metode bernyanyi, berseandung, bersiul, memainkan lagu rekaman, menggubah lagu, memainkan lagu dengan alat musik, bernyanyi bersama, apresiasi musik.
- f. Kecerdasan Interpersonal, dengan menggunakan metode kerja kelompok, interaksi interpersonal, menengahi konflik, mengajari teman sekelas, asistensi, game dengan papan permainan, tutorial antarangkatan, curah gagasan dalam kelompok, berbagi rasa dengan teman sekelas, kegiatan kemasyarakatan, magang, simulasi, perkumpulan akademis, pesta atau pertemuan sosial sebagai sarana belajar, formasi patung dari manusia.
- g. Kecerdasan Intrapersonal, belajar mandiri, momentum mengekspresikan perasaan, game dan kegiatan individual (komputer) sesi refleksi satu menit, hubungan materi pelajaran dengan kesadaran pribadi, alternatif pilihan untuk pekerjaan rumah.
- h. Kecerdasan Naturalis, dengan metode jalan-jalan di alam terbuka, akuarium, berkebun, membawa binatang piaraan ke kelas, video/film tentang alam, peralatan studi alam (teropong, teleskop, mikro-

skop), studi ekologi, tanaman sebagai dekorasi, belajar dengan melihat jendela.

Yang perlu diperhatikan dalam beragam metode yang dikembangkan adalah bahwa sebuah metode tidak mutlak menyentuh satu jenis kecerdasan saja. Namun, boleh jadi dengan sebuah metode, ada dua kecerdasan yang masuk di dalamnya. Misalnya, metode induksi dalam penjelasan struktur bahasa Arab yang dimulai dari pemberian contoh-contoh dan kemudian di bagian akhir diberikan kesimpulan. Metode ini sesuai untuk kecerdasan linguistik. Akan tetapi, dari alur berpikir logis akan menarik minat anak yang menonjol dalam kecerdasan matematis logis. Contoh lain, metode drama. Selain menyentuh kecerdasan interpersonal karena dilakukan bersama-sama juga dapat menyentuh kecerdasan jasmani kinestetis karena dalam melakukan drama pastilah diperlukan gerakan-gerakan sebagai simbol penghayatan peran.

2. Metode Pembelajaran Bahasa Arab dengan *Total Physical Response*

Metode ini dicetuskan oleh James J. Asher, seorang ahli psikologi dari Amerika. Metode ini berpijak pada pembelajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik. Pelajaran disampaikan pada tahap awal secara implisit, sedangkan pada tahap lanjutan diberikan secara eksplisit. Dalam suasana belajar implisit, tidak dilakukan pembetulan kesalahan dan penghafalan kaidah-kaidah, sedangkan pada pembelajaran secara eksplisit berlangsung kebalikannya.

Metode “respons psikomotorik total” bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan lisan pada tahap awal pembelajaran. Jadi tujuan akhirnya adalah keterampilan berbicara dasar. Pembelajaran dengan cara menggabungkan kegiatan berbahasa dan gerakan merupakan ciri dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga, proses pembelajaran seperti proses pemerolehan bahasa pada anak: bahasa yang didengar oleh anak, banyak berisi perintah yang kemudian direspons dengan tindakan fisik. Di sini, guru berperan aktif mengarahkan kegiatan pembelajaran, menen-

tukan isi kegiatan menjadi model, dan memilih bahan-bahan pelajaran pendukung.

Pada prinsipnya, inovasi metode pembelajaran bahasa Arab yang diupayakan oleh para peneliti dan praktisi tidak sepenuhnya baru, tetapi menggabungkan beberapa metode yang telah dikenal sebelumnya dan seringkali pula dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Misalnya, saat ini para siswa tidak kesulitan menemukan video berbahasa Arab yang diperuntukkan bagi anak-anak yang tersebar secara gratis di kanal *YouTube*. Dengan bantuan teknologi, penerapan metode pembelajaran bahasa Arab, baik klasik maupun modern, dapat lebih memudahkan bagi siswa dan guru.

C. Ringkasan

1. Metode menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena dengan metode yang tepat dapat memaksimalkan komunikasi antara siswa dan guru dan memberi hasil pembelajaran yang maksimal
2. Banyak pilihan metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru di ruang kelas, tetapi guru juga dituntut untuk berinovasi menciptakan metode baru menyesuaikan karakter siswa yang semakin dinamis setiap harinya
3. Metode pembelajaran bahasa Arab saat ini menggabungkan berbagai kecerdasan dalam membekali siswa yang disebut *multiple intelligence*. Hal ini merupakan inovasi dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak melulu harus menghafal atau mendengarkan ucapan guru sebagaimana pembelajaran bahasa Arab dengan metode klasik.

D. Latihan dan Tugas

1. Jelaskan metode pembelajaran klasik seperti apa yang masih digunakan oleh guru-guru bahasa Arab hingga saat ini?
2. Apakah pembelajaran bahasa Arab sepenuhnya dapat sejalan dengan perkembangan teknologi?

BAB V



PEMBELAJARAN UNSUR BAHASA ARAB

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan unsur-unsur penting dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menganalisis ragam unsur dalam pembelajaran bahasa Arab dan menyusun hierarki sesuai signifikansinya

Capaian Pembelajaran Khusus

1. Mahasiswa memahami unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menjelaskan unsur-unsur penting dalam pembelajaran bahasa Arab
3. Mahasiswa mampu menganalisis unsur-unsur penting dalam pembelajaran bahasa Arab
4. Mahasiswa mampu menyusun hierarki dari unsur-unsur penting dalam pembelajaran bahasa Arab

A. Unsur yang Dibutuhkan dalam Mempelajari Bahasa Arab

Sebagaimana bahasa pada umumnya, bahasa Arab juga dibentuk dari beberapa unsur agar menjadi bahasa yang dipahami. Unsur-unsur tersebut adalah (1) unsur tata bunyi atau yang lebih dikenal dengan sebutan fonologi (*al-ashwat*), (2) unsur tata bahasa atau struktur kata (*at-tarakib al-'Arabiyah*), dan (3) unsur kosakata (*mufradat*). Untuk mempelajari masing-masing unsur dibutuhkan strategi dan teknik yang sesuai agar siswa mudah menerapkannya dalam berbahasa Arab.

1. *Al-Ashwat*

Bahasa Arab adalah serangkaian simbol yang tersusun sistematis sebagai perantara orang-orang Arab untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicara mereka saat proses komunikasi berlangsung. Dalam pembelajaran bahasa Arab, *al-Ashwat* memegang peranan penting. Banyak literatur yang menyebutkan bahwa mempelajari dan mengkaji *al-Ashwat* wajib didahulukan sebelum mempelajari dan mengkaji komponen dan keterampilan kebahasaan lainnya. Mayoritas ilmuwan bahasa Arab berpendapat bahwa pengajaran *al-Ashwat* sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena *al-Ashwat* merupakan unsur utama dalam bahasa apa pun.

Cabang ilmu ini bertujuan mengenalkan dan memahami bunyi bahasa kepada siswa, baik ketika siswa berperan secara pasif maupun secara aktif, melafalkan dan menggunakan bunyi bahasa saat berkomunikasi. Bila bunyi kata tidak sesuai dengan penuturan asli, maka bunyi bahasa, frasa, kata, dan kalimat yang dituturkan tidak akan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Pemahaman dan penguasaan *al-Ashwat* berperan penting dalam dua keterampilan bahasa lain, yaitu *maharah al-istima'* dan *maharah al-kalam*. Dengan pemahaman yang sempurna dan pelafalan yang fasih, seseorang akan mampu mendengarkan dan memahami simbol-simbol bunyi yang diujarkan oleh orang lain. Itu tandanya proses mendengar telah berjalan dengan baik dan keterampilan mendengar telah mampu dikuasai.

Begitu pula dalam keterampilan berbicara, ketika seseorang yang berbicara bahasa Arab mampu memahami mitra bicarannya atas apa yang ia katakan, hal tersebut merupakan tanda bahwa proses berbicara telah berjalan dengan baik dan keterampilan berbicara telah mampu dikuasai.

Poin penting yang perlu digarisbawahi adalah pemahaman terhadap ilmu *al-Ashwat* sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Arab. Jika *al-Ashwat* tidak dipahami dengan baik, maka keterampilan-keterampilan berbahasa Arab tidak akan dapat dikuasai secara sempurna, dan seringkali akan ditemukan ketidakpahaman dalam proses berbahasa, sehingga proses komunikasi juga akan terhambat.

Dengan posisi *al-Ashwat* yang krusial dalam mempelajari suatu bahasa dan berkomunikasi, sudah sepatutnya *al-Ashwat* diberikan perhatian yang lebih besar dalam proses pembelajaran bahasa Arab di semua jenjang pendidikan. Namun, kenyataan yang terjadi dalam proses pengajaran bahasa Arab di Indonesia, buku-buku teks pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di sekolah-sekolah, sangat jarang yang fokus pada pengajaran *al-Ashwat*. Kalau pun ada di antara guru yang memperhatikan pengajaran *al-Ashwat*, banyak dari mereka yang tidak menguasai bagaimana metode dan langkah-langkah pengajaran ilmu *al-Ashwat* yang tepat karena pengajarannya digabung dengan pengajaran bidang lainnya.

Al-Ashwat merupakan bentuk jamak dari kata *shautun* (صوت) yang memiliki arti “suara” atau “bunyi”. Sedangkan ilmu *al-Ashwat* (ilmu bunyi) adalah disiplin ilmu bahasa Arab yang mendasar sistem bunyi. Ilmu ini mengkaji tentang suara dan berbagai bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jika didefinisikan lebih dalam, ilmu *al-Ashwat* adalah ilmu yang menitikberatkan pembahasannya pada suara dan bunyi-bunyi yang diucapkan langsung oleh penutur asli bahasa Arab, yaitu orang-orang Arab. Oleh karena ilmu tersebut dimaksudkan mengkaji unsur bunyi atau suara ke dalam bahasa Arab, maka ia berkaitan erat dengan tepat-tidaknya pelafalan, benar-tidaknya intonasi, dan penjedaan dalam menyuarakan huruf atau kalimat. Ahmad Sayuti Anshari Nasution mendefinisikan ilmu *al-Ashwat* sebagai ilmu yang mempelajari tentang proses meng-

hasilkan atau produksi, penyampaian atau perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa.

Jika digambarkan secara rinci, ilmu *al-Ashwat* yang berisi kajian mengenai bunyi-bunyi bahasa Arab dapat dibagi dalam tiga kategori. *Pertama*, bagaimana suatu bunyi bahasa Arab diucapkan dengan fasih sesuai dengan penuturan pemilik bahasa aslinya. *Kedua*, bagaimana seseorang mampu memahami ketika bunyi bahasa Arab tertentu diucapkan. *Ketiga*, seseorang mampu membedakan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain serta dapat mengimplementasikannya dalam bentuk lain, baik ketika berdiri sendiri sebagai abjad maupun setelah dirangkai menjadi kata dan kalimat.

Menurut hierarki fonologi atau ilmu *al-Ashwat*, bunyi bahasa dibedakan menjadi fonetik dan fonemik.

1. Fonetik

Fonetik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa. Ciri dari kajian ini adalah tidak mempedulikan peran suatu bunyi: bunyi itu memengaruhi pemaknaan atau tidak. Merujuk urutan proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik dapat dibedakan ke dalam tiga jenis:

- a. Fonetik Artikulatoris (علم الأصوات النطقي), yaitu mengkaji mekanisme organ-organ bicara manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa dan mengklasifikasi bunyi-bunyi itu.
- b. Fonetik Akustik (علم الأصوات الأكوستي). Fonetik jenis ini mengkaji dan berasumsi bahwa bunyi bahasa merupakan fenomena bersifat fisis atau gejala alam. Penelaahan akan dilakukan pada aspek-aspek bunyi, yaitu pada getaran, amplitudo, intensitas, dan timbrenya.
- c. Fonetik Auditoris. Fonetik auditoris merupakan cabang fonetik yang menyelidiki bagaimana cara penerimaan suatu bunyi bahasa oleh telinga si pendengar.

2. Fonemik

Fonemik yaitu satuan bunyi terkecil bahasa yang memiliki peran untuk memberikan perbedaan dalam memaknai suatu bunyi, terutama keti-

ka bunyi tersebut dirangkai dengan bunyi yang lain dan membentuk satuan bunyi yang lebih besar. Misalnya, ketika menyebut bunyi kata “ta-mu” dan “temu”. Dapat diketahui bahwa unsur pembeda terletak pada bunyi kedua, yaitu bunyi [a] dan [e]. Dengan demikian, bunyi /a/ dan /e/ merupakan fonem berbeda dalam bahasa Indonesia dan menghasilkan kata yang memiliki perbedaan arti.

Bunyi-bunyian dalam bahasa Arab mempunyai beberapa unsur, di antaranya:

a. *Shawamit* (Bunyi Konsonan)

Guru akan sangat terbantu jika siswa mengetahui dan mempelajari huruf-huruf konsonan bahasa Arab karena hal ini merupakan salah satu pengetahuan dasar untuk mengajarkan *al-Ashwat*. Pengetahuan cara pengucapan huruf tersebut, *makhraj*-nya, dan keadaan *hams* maupun *jahr*-nya merupakan pengetahuan berikutnya yang harus diketahui siswa. Berikut bunyi-bunyi konsonan tersebut:

- 1) ا ب *waqfy syafatany majhur*
- 2) ا ت *waqfy asnany mahmus*
- 3) ا د *waqfy asnany majhur*
- 4) ا ط *waqfy asnany mufakhkham mahmus*
- 5) ا ض *waqfy asnany mufakhkham majhur*

Huruf-huruf ini berdasarkan cara pengucapannya dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) *Shawamit Waqfiyyah*: ب، ت، د، ط، ض، ك، ق، ء
- 2) *Shawamit Majziyyah*: ج
- 3) *Shawamit Ihtikakiyyah*: ف، ث، ذ، ض، ش، ص، ظ، ش، خ، غ، ح، ع، ه
- 4) *Shawamit Anfiiyyah*: م، ن
- 5) *Shawamit Janibiyah*: ل
- 6) *Shawamit Tikrariyyah*: ز
- 7) *Shawamit Sibhi Shaitah*: و

Sedangkan berdasarkan *makhrajnya*, dikelompokkan menjadi:

- 1) *Shawamit Syafataniyyah*: ب، م، و
- 2) *Shawamit Syafawiyyah Asnaniyyah*: ف
- 3) *Shawamit Asnaniyyah*: ت، د، ط، ض
- 4) *Shawamit Bainaasnaiyyah*: ث، ذ، ص، ظ
- 5) *Shawamit Latsawiyyah*: ض، ش، ل، ن
- 6) *Shawamit Litsawiyyah Ghary*: ج، ش
- 7) *Shawamit Ghariyyah*: ي
- 8) *Shawamit Tabaqiyyah*: ك، خ، غ
- 9) *Shawamit Halqiyyah*: ق، ح، ع
- 10) *Shawamit Hanjariyyah*: ه، ء

Berdasarkan sifat bunyi *hams* dan *jahr*-nya, bunyi dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) *Shawamit Mahmusah*: ت، ط، ك، ق، ء، ف، ث، ض، ص، ش، خ، ح، ه
Huruf-huruf pada kelompok ini ada 13 huruf.
- 2) *Shawamit Majhurah*: ب، ذ، ض، ج، ذ، ش، ظ، غ، ع، م، ن، ل، ز، و، ي
Huruf-huruf ini ada 15 huruf.

b. *Shawait* (Bunyi-bunyi Vokal)

Bunyi vokal diklasifikasikan menjadi enam kelompok:

- 1) *Fathah* pendek (◌َ): bunyi vokal yang terjadi disebabkan lidah tengah digunakan. Posisinya ada di tengah, bentuk mulut tidak bundar, dan *majhur*.
- 2) *Dhammah* pendek (◌ُ): bunyi vokal yang dihasilkan karena organ lidah belakang digunakan. Posisinya ada di atas, mulut bundar, dan *majhur*.
- 3) *Kasrah* pendek (◌ِ): bunyi vokal yang muncul sebab organ lidah depan digunakan. Posisinya ada di atas, mulut tidak bundar, dan *majhur*.
- 4) *Fathah* panjang (◌َ̄): bunyi vokal yang timbul karena alat ucap berupa lidah tengah digunakan. Posisinya ada di bawah, mulut tidak bundar, dan *majhur*.

- 5) *Dhammah* panjang (وُ): bunyi vokal disebabkan karena lidah belakang digunakan. Posisinya adadi atas, mulut bundar, dan majhur.
- 6) *Kasrah* Panjang (وِ): bunyi vokal diproduksi karena organ lidah depan digunakan. Posisi bunyinya di atas, mulut tidak bun-
- 7) dar dan majhur.

Melihat pemaparan dua komponen bunyi bahasa Arab di atas, dapat diasumsikan secara umum bahwa bunyi bahasa arab (*al-Ashwat*) mempunyai karakter khusus yang disebabkan oleh tempat pemroduksian bunyi (*makhraj*) yang juga khusus. Hal itu mengindikasikan bahwa bahasa Arab, jika dilihat dari perspektif fonologi, adalah bahasa yang lugas dan konsisten. Di mana pun posisi huruf tertentu, baik berupa fonem atau pun sudah berbentuk morfem, dapat dipastikan akan selalu dibunyikan dengan karakternya yang khusus. Selain itu, fonologi Arab juga sangat menentukan perubahan makna.

Adapun tujuan dari pembelajaran ilmu *al-Ashwat*, menurut para ahli bahasa Arab, terbagi tiga tujuan sesuai dengan jenis pengajaran bahasa, yakni pengajaran perspektif, pengajaran produktif, dan pengajaran deskriptif. Pada jenis pengajaran prespektif, tujuan pengajaran *al-Ashwat* yang hendak dicapai adalah memperbaiki cara pengucapan siswa pada bahasa pertama atau mengubahnya ke cara pengucapan bunyi pada bahasa yang baru dipelajarinya. Berbeda pada jenis pengajaran produktif, yaitu melatih kecakapan pelafalan bunyi huruf baru yang sama sekali tidak ditemukan dalam bahasa pertamanya. Sedangkan pada jenis pengajaran deskriptif mengenalkan siswa pada kaidah atau aturan tata bunyi yang ada pada sistem tata bunyi bahasa Arab.

2. *At-Tarakib*

Definisi *at-Tarakib* adalah aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa Arab yang digunakan sebagai media untuk memahami kalimat.

Di antara fungsi pembelajaran *at-tarakib* adalah:

- a) Memperbaiki *uslub-uslub* (susunan kalimat) dari kesalahan *nah-wiyah* (sintaksis).
- b) Membantu siswa dalam mencetuskan apa yang diinginkan oleh *uslub* yang hanya memiliki sedikit perbedaan.
- c) Pengembangan materi kebahasaan agar mudah dipahami.
- d) Membangun *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa Arab) yang benar.
- e) Menjaga hubungan antar struktur kalimat dengan keindahan maknanya.
- f) Meminimalisir keambiguan dan kelemahan makna dalam memahami sebuah *'ibarat 'Arabiyah*.
- g) Membekali siswa dengan kemampuan kebahasaan khususnya kemampuan *tarakib* untuk mengetahui kesalahan struktur kalimat.
- h) Menyusun kata-kata yang tepat dalam pembuatan kalimat sempurna (*jumlah mufidah*).

Ada tiga metode pembelajaran *at-tarakib*, yaitu *qiyasi*, *istiqra'iy*, dan *al-mu'dilah*. Secara rinci akan dijelaskan berikut:

a. Metode *Qiyasi*

Thariqah qiyasi adalah metode yang diadopsi dari metode klasik yang meliputi tiga langkah dalam mengaplikasikannya, yaitu guru mempermudah pembelajaran *qawaid* dengan menyebutkan *qaidah-qaidah* atau *ta'rif* dari unsur yang umum lalu ke yang khusus dengan mendatangkan sebagian contoh yang kemudian dengan contoh tersebut siswa disuruh berlatih untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang sudah dijelaskan. Stressing dari metode ini adalah dimulai dari *qaidah* yang umum lalu dibawa ke hal-hal yang sifatnya *juz'iah* dengan memberi contoh langsung dari *qawaid* yang dimaksudkan.

Contoh penerapan metode ini adalah susunan *mubtada'-khabar*, guru menjelaskan contoh tersebut dan menyuruh siswa untuk memperhatikan *isim* yang ada di awal kalimat yang sebelumnya telah di-

tandai, dan guru menjelaskan bahwa kalimat yang ada di awal kalimat tersebut adalah *mubtada'*, sedangkan kalimat yang setelahnya adalah *khobar*.

b. Metode *Istiqra'iy*

Metode *istiqra'iy* ini kebalikan dari metode *qiyasi*. Metode ini dimulai dari hal-hal yang berbentuk *juz'iyah* ke bentuk yang lebih umum. Maksudnya, pembelajaran *tarakib* dimulai dari memberikan contoh-contohnya terlebih dahulu baru kemudian diikuti dengan *qaidah* pada umumnya, seperti yang terdapat dalam kitab *al-Nahwu al-Wadlifi*. Metode ini mensinyalir bahwa pembelajaran *qawaid* kurang mendatangkan hasil maksimal jika tidak memberikan latihan yang banyak kepada siswa dari setiap bab yang ditentukan oleh guru.

c. Metode *al-Mu'dilah (an-Nash al-Araby)*

Metode ini merupakan metode baru yang dikembangkan dari dua metode sebelumnya, oleh karenanya dinamakan *al mu'dilah*, yang maksudnya sebagai pembelajaran *Nahwu* dengan menggunakan metode bersambung atau tidak berpisah. Contoh aplikasinya: dari potongan paragraph dalam satu topik teks bacaan yang dibaca siswa kemudian guru tunjukkan beberapa *jumlah* dan *hal* yang dianggap spesifik, lalu guru bersama siswa mengambil kesimpulan sambil berdiskusi tentang *qaidah* yang dimaksud dari *jumlah* dan *hal* tersebut. Dari pengenalan *qaidah* kemudian dilanjutkan dengan praktik berupa latihan-latihan untuk mempertajam pemahaman siswa terhadap *qaidah* yang dimaksud.

Sebagaimana pembelajaran bahasa pada umumnya, *tarakib* juga diajarkan guru sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman siswa. Strategi yang digunakan guru tentu tidak sama bagi siswa tingkat pemula (*mubtadi'*), tingkat menengah (*mutawasshith*), dan tingkat lanjut (*mutaqaddim*), menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada tingkatan *mubtadi'* adalah agar siswa mampu membedakan antara *isim* dengan *fi'il* dan *huruf*. Tujuan pembelajaran *tarakib* pada tingkat menengah adalah kemampuan menyusun kalimat dengan bentuk yang sudah ditentukan, seperti membuat *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Sedangkan tujuan pembelajaran pada tingkat lanjut adalah siswa mampu menyusun kalimat secara langsung dan spontan.

3. *Mufradat* (Kosakata)

Kosakata adalah semua kata yang dipahami oleh seseorang dalam bahasa tertentu baik yang sifatnya reseptif atau produktif. Tanpa kosakata yang luas, seseorang tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam komunikasi secara komprehensif. Penguasaan kosakata sangat berpengaruh pada keterampilan berbahasa siswa. Pentingnya pembelajaran kosakata terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa berbahasa menyebabkan pembelajaran kosakata semakin mendesak untuk dilakukan secara lebih serius dan terarah.

Tujuan umum pembelajaran kosakata (*mufradat*) bahasa Arab adalah:

1. Mengenalkan kosakata baru kepada siswa, baik melalui bacaan maupun *fahm al-masmu'*.
2. Melatih siswa dapat melafalkan kosakata secara baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantar pada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula
3. Memahami makna kosakata, baik secara *denotasi* atau *leksikal* maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu
4. Mampu mengapresiasi dan memfungsikan *mufradat* itu dalam berekspresi lisan maupun tulisan sesuai dengan konteksnya.

Tahapan yang harus dilalui siswa dalam mempelajari *mufradat* adalah (1) mendengarkan kata, baik yang diucapkan secara langsung oleh guru maupun dari media lainnya seperti rekaman audio atau video, (2) mengucapkan kata, dengan mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama, (3) memperoleh

makna kata, mulai dari melihat langsung pada sesuatu yang dimaksud, mendengar definisi yang diberikan guru, sinonim/antonim, hingga peragaan gerakan tubuh yang intinya menghindari untuk menyebut terjemahannya dalam bahasa Indonesia, (4) membaca kata, siswa diberi kesempatan untuk membaca kata yang ditulis oleh guru dengan suara keras, (5) menulis kata, dengan menuliskan kembali kosa kata yang baru dipelajari, siswa akan semakin mudah mengingat kata tersebut, dan (6) membuat kalimat, menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan.

Beberapa strategi pembelajaran kosakata tingkat dasar (*mubtadi'*) dapat dilakukan dengan:

1. Menggunakan nyanyian/lagu. Melalui nyanyian/lagu ini diharapkan dapat menghilangkan kejenuhan siswa pada saat belajar dan memberikan kesenangan agar dapat meningkatkan penguasaan mufradat atau menambah perbendaharaan mufradat.
2. Menunjukkan benda yang dimaksud, seperti menunjukkan gambarannya atau benda aslinya.
3. Meminta siswa membaca berulang kali.
4. Mendengarkan dan menirukan bacaan dan mengulang-ulang bacaan serta menulisnya sampai siswa benar-benar paham dan menguasainya.

Strategi pembelajaran kosakata tingkat menengah (*mutawassith*) dapat ditempuh antara lain dengan cara:

1. Menggunakan peragaan tubuh, guru dapat menunjukkan makna kata dengan memperagakannya
2. Menulis kata-kata, penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu jika siswa diminta untuk menulisnya
3. Bermain peran
4. Memberikan padanan kata-kata (sinonim)
5. Memberi lawan kata (antonim)
6. Memberi asosiasi makna

7. Guru menyebutkan akar kata dan devariasinya (kata yang mengalami perubahan), hal ini dapat membantu siswa memahami kosakata sesuai dengan perubahan kalimatnya.

Pada tingkat lanjut strategi pembelajaran bahasa Arab dapat ditempuh antara lain dengan:

1. Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya
2. Mencari makna kata dalam kamus
3. Mengacak *mufradat* agar menjadi susunan kata yang benar
4. Meletakkan kata dalam kalimat
5. Memberikan harakat pada kata untuk memperjelas pengucapannya

B. Susunan Unsur Bahasa Arab Sesuai dengan Tingkat Kebutuhan Siswa yang Berbeda

Masalah interaksi belajar-mengajar sangat kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang memengaruhi proses dan hasil interaksi belajar-mengajar, terdapat dua faktor yang sangat menentukan, yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor siswa sebagai objek pembelajaran. Tanpa ada faktor guru dan siswa dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki, tidak mungkin proses interaksi belajar-mengajar di kelas atau di tempat lain dapat berlangsung dengan baik. Akan tetapi, pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrumen pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Seluruh faktor tersebut berkontribusi penting dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar-mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya.

Terdapat beberapa pengaruh dari masing-masing faktor di atas. *Pertama*, media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif. Dengan kata lain, media digunakan dengan tujuan membantu guru agar proses

belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Kedua, metode pengajaran memiliki peran penting dalam memperlancar kegiatan belajar-mengajar. Artinya, proses belajar-mengajar yang baik hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tidak dapat menilai tindakan mengajarnya, dan tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.

Syekh Mustafa al-Gulayani dalam bukunya “*Jami’ud-durus al-Arabiyyah*” mendefinisikan bahasa Arab sebagai kalimat yang digunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan. Jadi, pembelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran aktif dan inti yang membutuhkan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena pentingnya mempelajari bahasa Arab dan bahasa Arab tidak dapat dipelajari tanpa mengutamakan unsur-unsurnya sebagai bagian terpenting dalam pembelajaran, maka sudah seharusnya pembelajaran unsur-unsur bahasa Arab ini memperoleh porsi yang lebih besar di kelas. Tentu saja, dalam proses pembelajarannya guru dapat menggunakan strategi, teknik, atau metode tertentu, yang sebagiannya telah dipaparkan di atas, tergantung dengan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa.

Tiga unsur tersebut dapat dipelajari secara terpisah dan dapat pula dipelajari bersamaan dengan bagian pembelajaran bahasa Arab lainnya. Hal ini karena ada saling kelindan antarbagian dalam pembelajaran bahasa

Arab. Misalnya, siswa tidak dapat menyebut satu huruf pun dalam bahasa Arab jika tidak mempelajari *al-Ashwat*, terutama huruf-huruf tertentu yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Jika siswa tidak dapat menyebut huruf, maka ia tidak dapat menyebut kata. Dan jika siswa tidak dapat menyebut kata, maka ia tidak dapat mempelajari apa pun, mulai dari *mufradat* sampai *Nahwu* dan *Sharf*.

C. Ringkasan

1. Yang dimaksud unsur-unsur dalam pembelajaran bahasa Arab adalah a) unsur tata bunyi atau yang lebih dikenal dengan sebutan fonologi (*al-ashwat*), b) unsur tata bahasa atau struktur kata (*at-tarakib al-'Arabiyah*), dan c) unsur kosakata (*mufradat*).
2. Banyak cara dalam mengenalkan dan mengajarkan unsur-unsur bahasa Arab kepada siswa, terutama dengan melibatkan siswa dalam kegiatan fisik yang menyenangkan, seperti bermain peran bersama kelompok yang telah ditentukan bersama dengan guru di kelas.

D. Latihan dan Tugas

1. Unsur bahasa Arab apakah yang sangat dibutuhkan siswa untuk dipelajari lebih dulu? Jelaskan dengan memberi alasan.
2. Apakah kitab-kitab *Nahwu* klasik masih relevan digunakan guru saat ini? Jelaskan dengan memberi alasan.

BAB VI



KETERAMPILAN (*MAHARAH*) DALAM BAHASA ARAB

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan kategori terampil dalam berbahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menganalisis maksud kata terampil dengan menyesuaikan kebutuhan dalam mempelajari bahasa Arab.

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memahami keterampilan (*maharah*) yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menjelaskan kategori terampil dalam berbahasa Arab
3. Mahasiswa mampu menganalisis maksud kata terampil dalam pembelajaran bahasa Arab
4. Mahasiswa mampu menyusun hierarki keterampilan berbahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab menyesuaikan kebutuhan siswa.

A. Kategori Terampil dalam Berbahasa Arab

Bahasa Arab memiliki empat keterampilan berbahasa (*maharah lughawiyah*). Dan bila diklasifikasi berdasarkan segi pemahaman linguistik, maka keterampilan berbahasa Arab dapat dipetakan menjadi empat, 1) berbicara (*al-kalam*), 2) mendengar (*al-istima*), 3) membaca (*al-qiraah*), dan 4) menulis (*al-kitabah*). Dari empat keterampilan tersebut dapat diklasifikasikan lagi menjadi dua keterampilan yang berhubungan dengan kognitivisme individu (*maharah ma'rifiyah*) dan keterampilan yang berhubungan dengan produktivisme (*maharah intajiyah*).

Pembelajaran bahasa Arab di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dalam aktivitasnya memungkinkan para siswa menguasai komponen *maharat* secara fungsional dan proporsional. Hal ini karena bahasa Arab tidak saja berfungsi sebagai reseptif, tetapi berfungsi pula sebagai sesuatu yang produktif atau ekspresif. Reseptif yang dimaksud adalah media untuk memahami apa yang dapat didengar, baik berupa berita, teks, bacaan, dan wacana. Adapun ekspresif/produktif adalah memahamkan orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan.

1. Keterampilan Berbicara (*Maharah al-Kalam*)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Asing. Dalam praktiknya, di antara faktor yang mendorong siswa mempelajari bahasa Asing adalah agar dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa yang dipelajarinya. Aspek berbicara merupakan aspek utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing. Bahkan sebagian besar praktisi pembelajaran bahasa asing menganggap kemahiran berbicara sebagai tujuan utama dari program pembelajaran bahasa asing.

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa yang sangat penting bagi anak-anak. Sedangkan manusia pada umumnya, terutama orang dewasa, lebih banyak menggunakan perkataan dibandingkan tulisan. Maksud-

nya, umumnya manusia lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa lisan dibandingkan dengan bahasa tulis.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan produktif dan aktif. Keterampilan berbicara membutuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas, penggunaan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah bahasa secara tepat dan baik, sehingga dapat saling memahami maksud yang diungkapkan antara guru dan siswa. Kemampuan ini diperoleh dari kebiasaan berbahasa (*mumar-rasah lughawiyah*).

Keterampilan berbicara pada dasarnya menyangkut kemampuan berkomunikasi dua arah antara pembicara dengan pendengarnya. Kemampuan berbicara tidak dapat dilepaskan dari kemampuan menyimak. Maka perkembangan kemampuan membaca akan terkait dengan perkembangan kemampuan siswa dalam mendengar dengan baik dan mengaitkan bunyi dengan kalimat-kalimat. Dengan demikian, kemampuan berbicara harus didasari oleh kemampuan mendengarkan (*reseptive*), kemampuan mengucapkan (*productive*), dan pengetahuan (*relative*) kosakata dan pola kalimat yang memungkinkan siswa dapat mengomunikasikan maksud/pikirannya.

Secara umum, *maharah al-kalam* bertujuan agar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar sesuai dengan bahasa yang dipelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dengan cara yang secara konvensi dapat diterima. Sasaran teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontan dan kreatif, di samping penguasaan tata bahasa. Lebih fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu.

Pada fase prakomunikatif di awal pembelajaran, latihan berbicara mirip dengan latihan menyimak. Pada latihan menyimak, ada tahap mendengarkan dan menirukan yang merupakan gabungan antara latihan dasar kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Hanya saja, dalam pem-

belajaran *istima'* yang menjadi fokus adalah kemampuan memahami apa yang didengar, maka pada pembelajaran kalam yang menjadi fokusnya adalah kemampuan mengucapkannya.

Shalah Abdul Majid al-'Araby membagi keterampilan berbicara menjadi dua, yaitu pengucapan (النطق) dan berbicara (الحديث). Pengucapan merupakan keterampilan yang tidak menuntut banyak pemikiran dan penghayatan. Pengucapan berbentuk mengulang apa yang diucapkan pengajar, membaca dengan keras, atau menghafalkan teks, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sedangkan berbicara, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan keterampilan yang melibatkan minimal dua pihak, yaitu orang yang berbicara dan yang mendengar. Dengan demikian, dalam keterampilan berbicara ini diperlukan keterlibatan pikiran dan perasaan sekaligus, berikut keterampilan *istima'* agar pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar.

Terdapat beragam teknik dalam meningkatkan keterampilan berbicara yang dapat digunakan guru di dalam kelas, di antaranya:

a. Teknik bercerita

Teknik bercerita merupakan cara yang paling sesuai dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa. Guru memilih cerita-cerita yang menarik, menggunakan kalimat yang mudah, dan isi cerita yang sesuai dengan keseharian siswa. Oleh karena pembelajaran bahasa Arab di Indonesia seringkali dikaitkan dengan agama Islam, cerita yang sering dipilih guru pun berkisar pada kisah para nabi, sejarah Islam, dan para sahabat Nabi saw.

Teknik bercerita juga dapat memotivasi kreatifitas siswa dan semangatnya untuk mengikuti kelanjutan cerita yang diperdengarkan oleh guru. Sambil bercerita, guru dapat memberi kesempatan siswa untuk bertanya menggunakan kata tanya yang mudah, seperti siapa (*man*) yang dimaksud tokoh dalam cerita, di mana (*aina*) lokasi yang diceritakan, atau kapan (*mata*) peristiwa yang diceritakan tersebut terjadi.

b. Teknik permainan bahasa

Permainan bahasa memotivasi siswa untuk menyebut kata-kata, berbicara, dan mempraktikkan aturan bermain dengan menggunakan bahasa Arab. Suasana kelas akan terlihat aktif dan menyenangkan. Seluruh siswa diharuskan ikut serta dan saling bekerja sama dalam tim untuk memperebutkan nilai tertinggi. Permainan ini tidak hanya melatih kecakapan siswa dalam berbicara bahasa Arab, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan diri. Guru bebas memilih permainan yang menarik bagi siswa sesuai usia mereka, misalkan permainan Teka Teki Silang, tebak gambar, dan lain-lain.

c. Teknik membaca dan mengulang ucapan

Dengan teknik membaca dan mengulang ucapan ini, siswa dapat mengetahui dan memahami secara langsung sebuah kata dengan cara membaca teks bersama-sama guru di semua topik, seperti topik *muannats* dan *mudzakkar*, *ism*, *fi'il*, dan topik lainnya.

d. Teknik dialog (*hiwar*)

Siswa diberikan tema tertentu untuk dibincangkan bersama dengan teman yang telah ditunjuk oleh guru. Teknik ini melatih siswa mengeluarkan pikiran dan pendapatnya tentang topik yang telah ditentukan guru tersebut, dengan tetap di bawah pengawasan guru. Biasanya guru memilihkan topik yang sedang hangat dibicarakan di tengah masyarakat dan menarik untuk diperbincangkan di antara siswa. Teknik ini sekaligus memperkenalkan kosakata baru seputar topik tertentu.

e. Teknik simulasi

Simulasi yang dimaksud adalah menciptakan suasana menyerupai kondisi yang sebenarnya, misalnya pasar dan rumah sakit. Siswa diberikan tugas dengan peran tertentu dan berdialog dengan sesama temannya menyesuaikan suasana yang telah ditentukan. Misalnya, dialog antara dokter dan pasien di rumah sakit, atau antara pembeli dan penjual di pasar.

2. Keterampilan Mendengar (*Maharah al-Istima'*)

Istima' secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti mendengarkan atau menyimak. *Istima'* secara istilah adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia dalam tahapan-tahapan tertentu. Melalui menyimak, kita mengenal kosakata (*mufradat*), bentuk-bentuk, dan susunan kalimat Arab.

Menyimak menggunakan indera pendengaran, tetapi bukan berarti saat mendengar seseorang sudah dikatakan sedang menyimak. Sebenarnya proses menyimak tidak sekadar mendengar, tetapi lebih dari itu, yaitu mendengar dengan memusatkan perhatian kepada objek yang disimak. Proses menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang disengaja dalam rangka mencapai maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud tersebut misalnya untuk tujuan belajar, mengapresiasi sebuah karya, memperoleh informasi khusus, memecahkan masalah, atau untuk memahami aspek-aspek sebuah bahasa.

Menyimak merupakan pengalaman belajar yang sangat penting bagi para siswa dan sudah sewajarnya memperoleh perhatian serius dari para guru. Secara umum, keterampilan menyimak dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk memahami bunyi/ujaran dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Menyimak atau mendengar dapat dicapai dengan latihan terus menerus dalam mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi bahasa (fonem) sesuai dengan *makharijul-huruf*. Fathi Ali Yunus dkk. membagi kemampuan *istima'* menjadi empat, yaitu (1) memahami makna secara global, (2) menafsirkan kalimat yang didengar, (3) memberikan analisis terhadap kalimat yang didengar, dan (4) memahami dengan sepe-nuh hati dari apa yang didengar.

Empat macam keterampilan menyimak tersebut merupakan gradasi yang secara metodologis juga perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal, yang perlu ditekankan adalah keterampilan menangkap maksud dari apa yang didengar secara global. Keterampilan yang pertama ini lebih rendah jika dibandingkan dengan keterampilan di atasnya, yaitu menafsirkan kalimat yang didengar. Pada tahap ini, meny-

mak tidak sekedar untuk memahami maksud secara global, tetapi sudah mampu menjelaskan kembali apa yang sudah didengar. Di atas dua keterampilan tersebut adalah memberikan analisis terhadap kalimat yang didengar. Untuk dapat memberikan analisis, seorang pendengar harus mampu menyimak secara detail bunyi kalimat yang didengar karena sebuah analisis harus didasarkan pada informasi yang menyeluruh dan pengetahuan yang dibutuhkan. Pada tahap yang paling tinggi, menyimak dimaksudkan untuk dapat memahami dengan sepenuh hati dari apa yang didengar. Apabila tingkat kemampuan mendengar sudah sampai pada tahap ini, maka seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan mendengar sangat baik.

Abdul Mu'in menyebutkan tiga keterampilan yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam menyimak, yaitu (1) kemampuan mengidentifikasi bunyi kata bahasa Arab dengan tepat, (2) kemampuan menirukan apa yang telah didengar, dan (3) kemampuan memahami apa yang dideengar. Shalah Abdul Majid memberikan penjelasan sekitar tujuan dari pembelajaran *istima'* yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Fathi Ali Yunus, dkk., yaitu menyimak untuk (1) menirukan, (2) menghafalkan, (3) merangkum pokok-pokok pikirannya, dan (4) memahami isinya.

Dalam pembelajaran menyimak terdapat berbagai macam model strategi yang dapat digunakan seorang guru, yaitu:

- a. Model saling kerja sama. Strategi ini berguna untuk mengetahui cara yang efektif dan berdaya hasil bagi pemahaman peserta didik secara khusus. Strategi ini dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara berbeda, dengan membandingkan catatan hasil belajar.
- b. Menyimpulkan. Strategi ini dapat menguji kemampuan menyimak peserta didik terhadap isi cerita. Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan seperti: متى، اين، كيف، لماذا، من فعل. Yang kemudian disintetiskan ke dalam satu kalimat singkat, padat, dan jelas, sehingga dapat me-

numbuhkan proses berpikir kreatif dan kritis terhadap topik yang diberikan.

- c. Saling bergantian. Strategi ini dapat mengiringi siswa tetap konsentrasi dan fokus pada materi yang sedang disampaikan.
- d. Menyimak dengan lagu. Strategi ini membantu siswa selalu tanggap dengan cermat dan tepat dalam memahami serta memaknai syair yang dinyanyikan.
- e. Model informasi. Strategi ini fokus untuk tetap utuh, meskipun dalam rentang waktu yang cukup lama. Peserta didik dapat menyimak dengan saksama sebuah informasi sambil mendalami keruntutan bahasanya dan isi yang terkandung di dalamnya.
- f. Model problematika. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan rasa empati peserta didik pada sesama. Siswa menyimak problem yang sedang terjadi dengan saksama, dapat memahami keluh kesah yang ada, dan kemudian memberi solusi.

3. Keterampilan Membaca (*Maharah al-Qiraah*)

Mengutip dari Hasan Syahatah, definisi *qira'ah* adalah sebagai berikut:

القراءة عملية عقلية إنفعالية دافعية تشمل تفسر الرموز والرسوم التي يتلقاها القارئ عن طريق عينه، وفهم المعاني، والربط بن الحرة السابقة وهذه المعاني، والإستنتاج والنقد والحكم والتذوق وحل المشملات

"Membaca adalah proses mental, intelektual, dan emosional yang mencakup interpretasi simbol-simbol dan gambar-gambar yang diperoleh pembaca lewat matanya, memahami makna, menghubungkan antara pengalaman yang lalu dengan makna yang dipahaminya sekarang, menyimpulkan, mengkritisi, menilai, meresapi, dan memposisikan kata-kata kiasan."

Pada dasarnya, keterampilan membaca mengandung dua aspek, yaitu mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan menangkap arti dari seluruh

situasi yang dilambangkan dengan lambang tulis tersebut. Namun, aktivitas membaca pada hakikatnya bukan sekadar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) dalam sebuah teks dengan baik, tetapi merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan berbagai aspek kecakapan berbahasa lainnya dari seorang pembaca untuk dapat memahami teks dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses pembelajaran membaca, para siswa perlu dibekali dengan strategi membaca yang tepat yang dapat memudahkan mereka dalam memahami teks.

Ragam strategi pembelajaran *qira'ah* bergantung pada usia dan kemandirian siswa. Pemilihan strategi membaca yang tepat tidak lepas dari berbagai pertimbangan. Di antara pertimbangannya adalah pemelajar bahasa terbagi menjadi tiga jenjang vertikal, yaitu pemelajar tingkat dasar/pemula (*mubtadi'in*), pemelajar tingkat menengah (*mutawassithin*), dan pembelajar tingkat lanjut (*mutaqaddimin*). Perbedaan tersebut bertolak dari perspektif diferensiasi pembelajaran, bahwa pemelajar yang baru mampu belajar melalui hal-hal yang kongkret tak dapat disamakan dengan pemelajar yang telah mampu berpikir ikonik ataupun simbolik. Demikian juga, secara spesifik, pemelajar bahasa Arab yang baru mempelajari bahasa Arab dari fonologi atau aksaranya tidak dapat disamakan dengan pemelajar yang telah siap merangkai paragraf-paragraf menjadi suatu wacana kontekstual.

a. Strategi Pembelajaran bagi Tingkat Pemula

Secara umum, strategi yang diterapkan adalah *reading aloud*. Strategi ini bertujuan agar siswa mampu melatih kemampuannya dalam mengenali bentuk bunyi dan huruf bahasa Arab, ketepatan intonasi atau pun irama dan kelancaran dalam membaca. Langkah-langkah yang dapat digunakan adalah:

- 1) Guru memulai pelajaran dengan memberikan contoh *qira'ah jahriyah* dengan benar dan diikuti oleh siswa dengan melihat teks. Siswa menirukan bacaan guru.

- 2) Sebaiknya teks yang disajikan pendek serta mudah dipahami siswa, sehingga fokus hanya untuk mengucapkan dan tidak pindah untuk berpikir tentang makna.
- 3) Tersedianya waktu yang cukup untuk melatih siswa mendengarkan teks, setelah selesai kemudian mereka diminta membaca teks dengan keras.
- 4) Melatih siswa membaca dengan cara bersama-sama dan juga individu. Saat siswa membaca secara individu, guru harus aktif mendorong siswanya membaca dengan cepat, tidak membaca kata per kata atau sering berhenti dalam setiap baris.
- 5) Guru mencatat kesalahan-kesalahan yang terjadi, baik berkaitan dengan bunyi maupun pengucapan. Berdasarkan catatan tersebut guru dapat mencari penyebab kesalahan dan mencari solusinya.

Begitu juga dengan strategi *empty outline*, yaitu strategi yang digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menuangkan isi dari yang dibaca ke dalam bentuk tabel. Isi dari tabel tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan pembelajarannya. Misalnya, dalam pembelajaran *qira'ah* bertujuan agar siswa dapat menemukan sejumlah kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi'il*) yang ada dalam bacaan. Untuk kebutuhan tersebut, maka setidaknya, tabel yang dibuat harus terdiri atas dua kolom yang berisi deretan *isim* dan *fi'il*. Adapun jumlah barisnya tergantung dari jumlah kata maksimal yang dapat ditemukan atau jumlah minimal yang harus ditemukan dari bacaan tersebut.

Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Pilihlah bacaan sesuai dengan topik pembahasan yang telah ditentukan.
- 2) Siapkan format tabel yang akan ditugaskan kepada para siswa untuk mengisinya.
- 3) Bagikan bacaan tersebut pada masing-masing siswa, kemudian tugaskan mereka untuk membacanya dengan seksama.
- 4) Mintalah para siswa untuk mengisi tabel yang telah dipersiapkan.

- 5) Mintalah para siswa untuk bergabung (dengan teman di sebelahnya) kemudian mendiskusikan hasil kerja mereka masing-masing.
- 6) Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan (presentasi) hasil pekerjaan mereka setelah didiskusikan.
- 7) Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa tersebut agar tidak terjadi kesalahan.

Sementara itu, pada tingkat pemula atau *mubtadi'in*, biasanya siswa masih sulit diajak membaca secara mandiri. Oleh karena itu, ada juga strategi yang mampu mengatasinya, yaitu *qira'ah namudzajiyah*. Maksudnya, membaca dengan dicontohkan. Membaca dengan contoh ini dilakukan oleh guru, sedangkan siswa mendengarkan bacaan dan mengikutinya. Kegiatan membaca ini biasa dilakukan setelah membaca dalam hati atau sebelum membaca nyaring. Membaca dengan contoh dapat dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, membaca lengkap, guru membaca teks satu paragraf atau lebih, siswa mendengarkan saja tanpa mengikuti bacaan guru. *Kedua*, membaca sepotong-sepotong, guru membaca satu kalimat atau sebagiannya, kemudian diikuti oleh siswa, begitu seterusnya sampai selesai.

Alangkah baiknya bagi pemelajar pemula yang belum pernah mempelajari bahasa Arab sebelumnya, disajikan bacaan yang bertahap. Berangkat dari kata per kata, kemudian kalimat sederhana (subjek atau predikat biasanya), kalimat berangkai, paragraf, lalu wacana teks yang panjang.

b. Strategi Pembelajaran bagi Tingkat Menengah

Pada tingkatan ini, salah satu strategi yang sering digunakan adalah *index card match*. Strategi ini biasanya digunakan untuk mengajarkan kata-kata atau kalimat dengan pasangannya, misalnya kata dengan artinya, atau soal dengan jawabannya, dan sebagainya. Dalam pembelajaran *qira'ah*, dapat juga menerapkannya untuk melakukan evaluasi pemahaman siswa terhadap isi bacaan dengan membuat kartu-kartu soal dan jawabannya.

Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Siapkan kartu berpasangan (soal dan jawabnya) lalu diacak.
- 2) Bagikan kartu tersebut kepada semua siswa dan mintalah mereka memahami artinya.
- 3) Mintalah semua siswa untuk mencari pasangannya masing-masing dengan tanpa bersuara.
- 4) Setelah menemukan pasangannya, mintalah siswa berkelompok dengan pasangannya masing-masing.
- 5) Mintalah masing-masing kelompok untuk menyampaikan (mempresentasikan) hasilnya di depan kelas.
- 6) Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.
- 7) Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja kelompok tersebut.

Selanjutnya, masih ada lagi strategi yang berhubungan dengan potongan-potongan kartu atau kertas, yaitu *tartib al-nash*. Strategi ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca dan memahami siswa atas teks bacaan. Adapun langkah-langkahnya:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.
- 2) Setiap kelompok disajikan satu teks lengkap yang sudah dipotong-potong dan diacak.
- 3) Setiap kelompok diminta untuk menyusun potongan-potongan teks tersebut, sehingga menjadi suatu teks wacana yang alur ceritanya berurutan.
- 4) Setelah urutannya dianggap baik, mereka diminta menuliskannya dalam catatan kelompok.
- 5) Guru menunjuk beberapa kelompok untuk presentasi di depan kelas.
- 6) Kelompok lain diminta mengoreksi, jika ada kekeliruan penyusunan alur teks.
- 7) Guru mengklarifikasi atas hasil yang diperoleh siswa.

c. Strategi Pembelajaran bagi Tingkat Lanjut

Pada tingkat lanjut ini, salah satu strategi yang sering dijumpai adalah analisis. Tujuan dari penggunaan strategi ini di antaranya adalah untuk melatih siswa memahami isi bacaan dengan cara menemukan ide utama dan ide-ide pendukungnya. Proses penemuannya dapat dimulai secara individual kemudian dilakukan diskusi dalam kelompok sebelum akhirnya dipresentasikan. Strategi ini, di samping melatih ketajaman analisis terhadap isi bacaan, juga dapat melatih untuk menemukan alur pikir dari penulisnya. Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Bagikan teks/bacaan kepada masing-masing siswa.
- 2) Mintalah semua siswa untuk membaca teks tersebut dengan seksama.
- 3) Mintalah masing-masing siswa untuk menentukan (menuliskan) ide utama dan pendukung secara individu.
- 4) Mintalah siswa untuk berkelompok dan mendiskusikan hasil dari setiap kelompok.
- 5) Mintalah beberapa siswa untuk menyampaikan hasilnya (presentasi) di depan kelas mewakili kelompoknya.
- 6) Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.
- 7) Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa tersebut agar pemahaman terhadap bacaan semakin baik.

Strategi selanjutnya yang mungkin sesuai untuk tingkat *mutaqad-dimin* ini adalah *snow balling* karena siswa pada tingkat ini sudah mampu belajar dengan mandiri, terutama ketika harus berdiskusi dengan teman sekelasnya. Strategi ini sangat umum digunakan baik dalam pembelajaran bahasa maupun lainnya. Pada praktiknya, strategi ini hampir sama dengan *the power of two* atau *small group presentation*. Yang membedakan hanyalah prosesnya: *snow bolling* berjalan melalui beberapa tahap tergantung banyak sedikitnya jumlah siswa yang ada. Strategi ini cukup efektif digunakan apabila jumlah kelasnya tidak terlalu besar, dan dimaksudkan

agar masing-masing siswa memperoleh masukan sebanyak-banyaknya dari teman yang lain. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- 1) Bagikan teks kepada masing-masing siswa
- 2) Mintalah masing-masing siswa untuk membaca teks tersebut.
- 3) Mintalah masing-masing siswa untuk menentukan ide utama dan pendukung secara individu.
- 4) Mintalah siswa berkelompok dua-dua dan mendiskusikan hasil kerja masing-masing.
- 5) Gabungkanlah setiap dua kelompok menjadi satu (menjadi empat orang) untuk mendiskusikan hasil masing-masing.
- 6) Gabungkanlah setiap dua kelompok menjadi satu (menjadi delapan orang) untuk mendiskusikan hasil masing-masing. Begitu seterusnya sampai menjadi kelompok paling besar (satu kelas) atau dengan jumlah tertentu yang dianggap cukup.
- 7) Mintalah siswa untuk menyampaikan (presentasi) hasilnya di depan kelas.
- 8) Berikan catatan terhadap hasil yang telah dirumuskan oleh siswa tersebut.

4. Keterampilan Menulis (*Maharah al-Kitabah*)

Keterampilan menulis secara umum dimaksudkan untuk berkomunikasi secara tertulis. Kitabah pada dasarnya merupakan ungkapan dari apa yang dipikirkan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini secara umum juga mempunyai dua aspek, yaitu kemahiran membentuk alfabet dan mengeja, dan kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Pada dasarnya, keterampilan menulis ini akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca, pada saat itu pula dia akan melihat dan mengingat bentuk tulisannya. Dengan demikian, jika seseorang belajar menulis dahulu sebelum dapat membaca, tentu akan mengalami banyak kesulitan. Sebaliknya, belajar menulis yang dilakukan setelah terampil membaca, akan mempermudah dan mempercepat proses belajarnya.

Dilihat dari aspek kemahiran berbahasa Arab, menulis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang sangat kompleks sebab terletak pada tuntutan kemampuan menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta kemampuan dalam konteks menyajikan tulisan dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan yang berbeda-beda.

Sebenarnya, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seseorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan memengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan studi itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif.

Dalam keterampilan menulis, terdapat beberapa jenis tulisan, di antaranya adalah bentuk cerita, surat-menyurat, berita, artikel ilmiah, laporan, pidato-pidato, dan sebagainya. Oleh karena banyaknya jenis keterampilan menulis tersebut, maka pembelajaran bahasa sedapat mungkin mengembangkan keterampilan siswa dalam berbagai bentuk tulisan tersebut. Meskipun demikian, yang paling mendasar sebenarnya adalah keterampilan mengeluarkan pikiran, keinginan, atau hal-hal lain dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis dalam pelajaran Bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga kategori yang tak terpisahkan, yaitu imlak (*al-impla*), kaligrafi (*al-khath*), dan mengarang (*al-insya*). *Imla'* adalah kategori menulis yang menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata atau kalimat. Menurut definisi Mahmud Ma'ruf, imlak adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna. Secara umum, ada tiga kecakapan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan imlak, yaitu kecermatan mengamati, mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis. *Al-khat* (kaligrafi) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kali-

mat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-jamal*). Mengarang (*al-insya'*) adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspre-sian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja, tetapi wawasan dan pengalaman penulis sudah mulai dilibatkan. Mengarang (*al-insya'*) terbagi dua. *Pertama*, mengarang terpimpin (*al-insya' al-muwajjah*) adalah membuat kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan, contoh, kalimat yang tidak lengkap dan sebagainya. *Kedua*, mengarang bebas (*al-insya' al-hurr*) adalah membuat kalimat atau paragraf tanpa pengarahan, contoh, kalimat yang tidak lengkap, dan sebagainya.

B. Kebutuhan dalam Mempelajari Bahasa Arab dan Terampil dalam Penggunaannya

Tedapat banyak manfaat ketika mempelajari bahasa Arab untuk masa yang akan datang. *Pertama*, seseorang yang menguasai bahasa Arab dengan baik dapat dipastikan ia memiliki dasar untuk mendalami dan mengembangkan khasanah keilmuan Islam, seperti fiqh, hadis, tafsir, sejarah, kebudayaan Islam, filsafat Islam, dan lain-lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahasa Arab dapat menjadi modal untuk mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan. *Kedua*, menjadi penerjemah. Banyak sekali karya yang tertulis dalam bahasa Arab, mulai dari karya ulama klasik sampai karya cendekiawan kontemporer. Karya-karya tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain menambah khasanah keilmuan yang ada di Indonesia, penerjemah juga dapat menjadi profesi yang ditekuni dan menghasilkan secara finansial.

Ketiga, mereka yang menguasai bahasa Arab memiliki akses untuk dapat bekerja sama dengan pihak asing, terutama dari negara Arab. Banyak kesempatan kerja lainnya yang dapat menjadi pilihan, misalnya menjadi diplomat, juru bicara, translator, dan yang lainnya. *Keempat*, orang-orang yang menguasai bahasa Arab sekaligus terampil dalam memanfaatkan teknologi akan mampu melahirkan inovasi-inovasi baru, baik di bidang

pendidikan, misalnya teknologi pembelajaran bahasa Arab maupun bidang lainnya. *Kelima*, orang-orang yang mempelajari bahasa Arab akan meningkat daya pikirnya karena dalam bahasa Arab terdapat susunan bahasa indah dan perpaduan yang serasi antarkalimat. Hal itu akan mengundang seseorang untuk mengoptimalkan daya imajinasi dan, dengan sendirinya, secara perlahan akan menajamkan kekuatan intelektualnya.

Sebagaimana bahasa global lainnya, bahasa Arab dibutuhkan dalam berbagai bidang. Jika dapat menguasainya, kesempatan-kesempatan akan terbuka lebar, contohnya adalah kesempatan untuk kuliah ke luar negeri. Kemampuan bahasa Arab yang baik membuka kesempatan lebih besar untuk diterima, apalagi jika sudah memenuhi skor tertentu dalam sertifikat ujian bahasa Arab. Setidaknya, ada empat orientasi belajar bahasa Arab di era global ini. *Pertama*, orientasi religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam. Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan presentatif. *Kedua*, orientasi akademik ilmiah, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu dan keterampilan bahasa. *Ketiga*, orientasi profesional yaitu belajar bahasa Arab untuk keterampilan profesi, praktis atau pragmatis. *Keempat*, orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media untuk kepentingan sosial, politik, dan ekonomi.

Yang patut digarisbawahi bagi Muslim di Indonesia adalah bahasa Arab merupakan kunci utama untuk mengetahui pengetahuan dan kebudayaan Islam. Tanpa bahasa Arab, ilmu pengetahuan dan literatur Arab sulit untuk dipahami.

C. Ringkasan

1. Keterampilan berbahasa Arab dapat dipetakan menjadi empat, yaitu 1) berbicara (*al-kalam*), 2) mendengar (*al-istima'*), 3) membaca (*al-qiraah*), dan 4) menulis (*al-kitabah*).
2. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Asing.
3. Bahasa Arab merupakan kunci utama untuk mengetahui pengetahuan dan kebudayaan Islam. Tanpa bahasa Arab, ilmu pengetahuan dan literatur Arab sulit untuk dipahami.

D. Latihan dan Tugas

1. Jika siswa hanya menguasai sebagian *maharah al-lughawiyah*, apakah artinya siswa tersebut belum dianggap mampu berbahasa Arab? Jelaskan dengan memberi alasan.
2. Sebagian siswa mempelajari bahasa asing dengan mendengarkan lagu-lagu berbahasa asing tersebut, tetapi mayoritas lagu berbahasa Arab liriknya tidak ditulis dalam bahasa Arab Fusha dan seringkali membingungkan siswa, bagaimana Anda menanggapi fenomena ini?

BAB VII



PEMBELAJARAN *ISTIMA'*

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa memahami pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan *istima'* yang baik.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan strategi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan *istima'*.

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memahami orientasi pembelajaran *istima'* dalam bahasa Arab.
2. Mahasiswa mengetahui metode yang digunakan pada pembelajaran *Istima'*.
3. Mahasiswa memiliki keterampilan mengajarkan pembelajaran *Istima'*.
4. Mahasiswa mampu memilih materi yang turut meningkatkan keterampilan *Istima'*.

A. Pembelajaran Istima'

Hermawan (2018: 152) mengemukakan, keterampilan bahasa terbangun dari komponen-komponen, seperti fonologi, ortografi, struktur, kosakata, dan kelancaran umum. Fonologi berkaitan dengan sistem ucapan (*al-ashwat*) yang ada pada keterampilan menyimak dan berbicara. Ortografi berkaitan dengan sistem ejaan dan bunyi huruf yang divisualkan melalui sistem tertulis yang ada pada keterampilan membaca dan menulis. Struktur berkaitan dengan tata bahasa yang mempersoalkan kedudukan kata dalam kalimat juga fungsinya dalam setiap ungkapan. Komponen ini ada pada setiap pembelajaran bahasa. Kosakata berkaitan dengan unit bahasa terkecil dan bentuk bangunan kata-kata termasuk perubahannya dari satu bentuk ke bentuk yang lain yang ada pada setiap komponen keterampilan bahasa. Sedangkan kelancaran umum berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam performansi berbahasa yang ada pada setiap komponen keterampilan berbahasa.

Widodo (2006) mengutip pendapat Al-Fauzani (1426) mengemukakan bahwa kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi kebahasaan (*al-kifaayah al-lughawiyah*), kompetensi komunikasi (*al-kifaayah al-ittishaaliyah*), dan kompetensi peradaban (*al-kifaayah ats-tsaqaafiyah*). Kompetensi kebahasaan adalah penguasaan guru terhadap aturan-aturan suara (fonetik) bahasa Arab, mengetahui sistem pembentukan kata (*morfologi*), tata bahasa *qawaid* (sintaksis), dan penguasaan kosakata berikut penggunaannya dalam kalimat. Kompetensi komunikasi yaitu kompetensi komunikasi dengan bahasa Arab yang dapat dimengerti oleh siswa, termasuk penguasaan empat keterampilan bahasa Arab. Kompetensi peradaban yaitu memahami nilai-nilai budaya atau peradaban yang pada bahasa Arab terkait muatan nilai, adat, kebiasaan, dan pemikiran.

Pada pembelajaran bahasa Arab, siswa dituntut memiliki kecakapan dan keterampilan terkait dengan empat kecakapan atau *maharah*, yaitu *maharah al-istima'* (menyimak), *maharah al-kalaam* (berbicara), *maharah al-qira'ah* (membaca), dan *maharah al-kitaabah* (menulis). Berbagai kecakapan dapat dijadikan dalam satu pembelajaran dengan jenis pembela-

jaran gabungan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran terpisah atau satuan. Pembelajaran yang diselenggarakan menjadi pembelajaran *al-istima'*, pembelajaran *al-kalaam*, pembelajaran *al-qira'ah*, dan pembelajaran *al-kitaabah*. Setiap pembelajaran memiliki tujuan umum dan khusus yang berbeda satu dengan yang lain.

Hermawan (2018: 153) mengemukakan keterampilan menyimak menjadi unsur yang harus lebih dahulu dikuasai oleh pelajar karena, secara alamiah, pertama kali manusia memahami bahasa orang lain melalui pendengaran. Dalam sudut pandang tersebut, keterampilan yang utama dan harus dikuasai adalah keterampilan menyimak, sedangkan kemampuan-kemampuan yang lain berkembang seiring dengan keterampilan-keterampilan yang lain, termasuk berbicara, membaca, dan menulis.

Jauhari (2018) mengemukakan bahwa apabila kemampuan mendengar baik, maka kemampuan kebahasaan yang lain juga akan baik. Kemampuan mendengar yang baik akan membuat siswa mampu memahami materi-materi berupa teks-teks atau percakapan yang didengar, sehingga mereka dapat mengungkapkannya kembali dengan baik secara lisan dan tulisan. Pada pembahasan di bab ini adalah tentang pembelajaran *istima'*. Diharapkan dengan proses pembelajaran *Istima'* siswa mendengar dengan baik bacaan dan berita yang dilafalkan oleh pihak lain, siswa dapat memahami bacaan dan berita yang didengar, dan siswa mampu menjawab dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang didengar.

Hermawan (2018) menyebutkan, keterampilan menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diucapkan mitra bicara atau media tertentu. Mansur (1982) mengemukakan bahwa *istima'* adalah proses mendengar dengan serius kode-kode/symbol bahasa yang diucapkan kemudian ditafsirkan. Disebutkan bahwa empat unsur yang pokok dan tidak terpisah dalam pembelajaran *istima'* adalah a) memahami makna secara umum, b) menafsiri pembicaraan dan berinteraksi, c) mengevaluasi dan mengkritik pembicaraan, dan d) menggabungkan isi yang diterima dengan pengalaman individu yang telah dimiliki. Asyrofi dan Pransiska (2019: 110-111) membedakan antara-

ra mendengar (*sima*'), menyimak (*istima*'), dan mendengar dengan serius (*inshaat*). Mendengar atau *sima*' dilakukan dengan menerima suara yang ada tanpa ada perhatian dan unsur kesengajaan. Menyimak atau *istima*' menuntut adanya kesengajaan dan perhatian dalam mendengarkan sesuatu, dan menyimak dengan serius. Sedangkan mendengar dengan serius atau *inshaat* yaitu tingkatan lebih tinggi yang menyimak tetapi menuntut konsentrasi dan perhatian yang lebih pada pembicaraan si penutur.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *istima*' adalah kemampuan seseorang dalam memahami kata atau kalimat yang disampaikan oleh lawan atau media informasi yang lain. Sedangkan pembelajaran *istima*' adalah pembelajaran yang berorientasi pada upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kata atau kalimat yang disampaikan melalui lisan secara langsung atau melalui media informasi. Pada tingkat dasar, siswa mampu menjawab pertanyaan dari mitra secara sederhana, sedangkan pada tingkat tinggi, siswa mampu memberikan tanggapan yang baik dan benar atas pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan mitra.

Ulyan (1992) mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan pembelajaran *istima*', antara lain a) mampu menyimak, perhatian dan terfokus pada materi yang didengar, b) mampu mengikuti apa yang didengar dan menguasainya sesuai dengan tujuan menyimak, c) mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur dengan cepat dan tepat, d) menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang penting, e) menanamkan keindahan pada saat menyimak, dan g) mampu menetapkan kebijaksanaan atas perkataan yang didengar dan menetapkan keputusan yang sesuai (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 111).

Al-Ghani (1981) mengemukakan bahwa prinsip pengajar dan penyusun materi untuk pembelajaran *istima*' adalah:

- a) Mengetahui kemampuan pemelajar dari segi kognitif dan budaya
- b) Memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dan membatasi tingkatan pengetahuan bahasa

- c) Memulai ungkapan dan kosakata yang menurut guru penting dalam berinteraksi
- d) Sabar ketika pelajar tidak dapat mengucapkan apa yang didengar dan belum paham
- e) Menggunakan bunyi atau media berbahasa yang memberikan kesempatan untuk membedakan bunyi, serta menghilangkan faktor-faktor yang memengaruhi bunyi tersebut bagi pelajar
- f) Mengetahui dan memiliki kemampuan dalam cara mengajar bahasa Arab secara umum, dan mampu memahami metode bahasa mendengar dan bahas lisan secara khusus
- g) Memperbanyak latihan-latihan mengucapkan satu bunyi, apabila telah baik dan benar, baru berpindah pada bunyi yang lain
- h) Menggunakan bentuk-bentuk penyemangat atau motivasi yang menumbuhkan percaya diri dalam diri siswa
- i) Menggunakan ungkapan-ungkapan yang mudah bagi siswa, sehingga memudahkan dalam mengetahui dan membedakan bunyi-bunyi dan memahami apa yang diucapkan
- j) Selalu melakukan evaluasi untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami *istima'* (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 113)

Ada dua macam pembelajaran *al-istima'* sebagaimana disampaikan oleh Widodo (2006), yaitu *al-istima' al-mukatstsaf* dan *al-istima' al-muwassa'*. *Al-istima' al-mukatstsaf* dimaksudkan untuk melatih pendengaran siswa atas sebgaiian unsur-unsur bahasa Arab. Model ini ditujukan untuk peningkatan pencerapan kadungan makna teks yang didengar secara langsung. *Al-istima' al-muwassa'* ditujukan untuk mengulang pendengaran atas materi yang sudah disampaikan kepada siswa, tetapi disampaikan kembali dalam bentuk yang baru. Asyrofi dan Pransiska (2019: 122) mengemukakan, terdapat empat model pembelajaran *istima'*:

- a) Model saling kerja, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan bagi para siswa unjuk kerja dan belajar dari sumber pengetahuan yang berbeda. Demikian itu dilakukan dengan membagi anggota kelas da-

lam dua kelompok. Pada kelompok pertama, guru menyampaikan bahan ajar secara tekstual. Sedangkan pada kelompok kedua, guru menjelaskan bahan ajar yang disampaikan secara kontekstual. Setelah selesai, guru memasangkan siswa dari setiap kelompok dengan kelompok lain yang berbeda, kemudian para siswa mendiskusikan hal-hal yang disampaikan oleh guru.

- b) Model menyimpulkan, yaitu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa mengambil kesimpulan dengan menjawab pertanyaan atas materi yang disampaikan guru.
- c) Menyimak dengan lagu, yaitu guru mempersiapkan lagu dalam bahasa Arab yang bermakna bagi siswa yang kemudian diminta melafalkan atau mengisi tes isian lagu yang telah diperdengarkan.
- d) Model problematika, yaitu pembelajaran *istima'* berdasarkan problem yang dihadapi oleh para siswa dan hal-hal yang ada di sekitarnya yang kemudian satu siswa menyampaikan masalahnya, siswa yang lain memberikan tanggapan.

Hermawan (2018: 153-158) menjelaskan, materi pembelajaran *istima'* melalui empat fase: fase pengenalan, fase pemahaman permulaan, fase pemahaman pertengahan, dan fase pemahaman lanjutan. Pada fase pengenalan guru memperkenalkan bunyi-bunyi huruf Arab, baik yang tunggal maupun yang sudah disambung dengan huruf-huruf lain dalam kata-kata. Fase pemahaman permulaan dilakukan dengan siswa diajak untuk memahami percakapan sederhana yang dilontarkan oleh guru tanpa respons lisan, tetapi dengan perbuatan. Fase pemahaman pertengahan siswa diberi pertanyaan-pertanyaan secara lisan atau tulisan. Sedangkan fase pemahaman lanjutan dilakukan dengan siswa diberi latihan untuk mendengarkan berita-berita dari radio atau TV.

Al-Rukaabi (2005: 90) mengungkapkan bahwa pembelajaran *istima'* sangat memungkinkan untuk terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab yang lain. Dalam pembelajaran *qira'ah*, guru membaca suatu bacaan, sedangkan siswa menyimak bacaan guru. Dapat juga siswa membaca, kemudian siswa yang lain menyimak dan diminta oleh guru untuk membu-

at catatan ringkasan. Pembelajaran *imla'*, siswa menyimak ucapan atau dikte yang disampaikan oleh guru, kemudian menuliskannya. Pembelajaran *ta'bir*, guru menceritakan suatu cerita, kemudian para siswa menyimak, berdiskusi, dan diminta untuk meringkas atau menuliskannya tentang tema tersebut. Pada pengumuman-pengumuman di sekolah, ceramah-ceramah yang disampaikan dengan bahasa Arab, perdebatan dan dialog yang mengandung kegiatan sastra, menjadi media yang baik untuk *istima'*.

Secara lebih spesifik, Widodo (2006) mengutip pendapat Fauzani (1436) mengemukakan langkah-langkah metode pembelajaran *istima'*:

1. Memberi salam kepada siswa
2. Menyiapkan papan tulis, dengan menuliskan tanggal, judul materi, dan nama pelajaran
3. Pretest, melakukan tes atas materi atau pelajaran yang lalu.
4. Pendahuluan, berdiskusi dengan siswa dalam bentuk percakapan dan menghubungkan dengan materi baru.
5. Memberikan kosakata baru.
6. Meminta siswa untuk menutup buku pelajaran agar konsentrasi terhadap proses menyimak.
7. Guru membaca teks dengan bacaan yang jelas, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat.
8. Siswa mendengarkan dan sekaligus memahami teks yang dibacakan oleh guru
9. Memberikan beberapa pertanyaan, atau siswa berdiskusi sesama mereka, dan guru memberikan pertanyaan.
10. Jika dirasa cukup, siswa diminta membuka buku dan membaca, berikut evaluasi mencocokkan jawaban yang disampaikan dengan pertanyaan yang telah disampaikan.

Hidayah (2019: 241-262) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran *istima'* untuk meningkatkan kemampuan membaca, yaitu 1) pendahuluan, guru dan siswa melakukan kegiatan pembuka, mengucapkan salam memberikan apersepsi dan pretest, siswa menyimak dan meniru-

kan materi yang disampaikan guru, siswa membaca ulang materi dan menanyakan guru kosakata yang tidak dimengerti, dan guru menunjuk siswa untuk membacakan bacaan, sementara siswa yang lain menyimak, 2) evaluasi, guru memberikan tugas atau pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari, dan 3) guru memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab, dan menutup dengan salam.

Effendi (2005) mengemukakan, ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran *istima'*: a) metode langsung, yaitu metode yang dikembangkan dengan asumsi proses belajar bahasa kedua sama dengan belajar bahasa ibu, b) metode audiolingual, yaitu metode pembelajaran bahasa dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk dan kalimat, c) metode eklektik, yaitu metode yang menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran, digabungkan menyesuaikan kebutuhan program pembelajaran dengan penerapan yang proporsional, d) metode menghafal dan memperdengarkan, yaitu metode yang menggunakan langkah-langkah penjelasan tema, menghafal, dan memperdengarkan (Jauhari, 2018: 129-152).

Pada tingkat dasar atau pemula, pembelajaran *istima'* akan lebih efektif dengan menggunakan metode langsung, atau dikenal dengan *ath-thariiqah al-mubaasyirah*. Metode ini memiliki tujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajari seperti pemilik bahasa ini. Untuk mencapai kemampuan ini, para pelajar diberi banyak latihan secara intensif. Latihan ini diberikan dengan asosiasi langsung antara kata-kata/kalimat-kalimat dengan maknanya, melalui demonstrasi/peragaan, gerakan, mimik muka, dan sebagainya. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu atau bahasa kedua atau terjemahan, siswa dipandang dapat memahami kata-kata/kalimat yang dikemukakan (Hermawan, 2018: 208-208).

Adapun karakteristik metode langsung adalah a) berbahasa adalah berbicara, maka berbicara aspek yang harus diprioritaskan, b) sejak dini pelajar dibiarkan berpikir dalam bahasa asing yang dipelajari, c) bahasa ibu atau bahasa kedua atau terjemahan tidak diperkenankan untuk diguna-

kan, d) tidak begitu memperhatikan tata bahasa, jika ada hanya dilakukan dengan mengulang-ulang contoh kalimat secara lisan, bukan menjelaskan definisi, e) ada asosiasi langsung antara kata-kata/kalimat-kalimat dengan makna yang dimaksud melalui peragaan/demonstrasi, gerakan, mimik muka, gambar, bahkan alam nyata, dan f) pengajar memberikan latihan berulang-ulang (Hermawan, 2018: 208).

Pertimbangan bahwa metode langsung sangat efektif untuk pembelajaran *istima'* adalah;

1. Guru diharuskan memiliki kefasihan bahasa Arab, kemampuan menyampaikan kalimat dengan struktur baik dan benar.
2. Peraga yang dibawa oleh guru dalam bentuk asli, atau benda asli yang dibawa oleh guru, kemudian disampaikan dalam bahasa Arab, memberikan pesan yang konkret yang memudahkan bagi siswa untuk mengingatnya.
3. Metode langsung memberikan model asli dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang disampaikan oleh guru dan didengarkan oleh siswa
4. Metode langsung memerintahkan siswa untuk mengulangi ucapan yang disampaikan oleh guru. Siswa dituntut mendengar dengan baik, dan kemampuan siswa mengulangi ucapan guru yang dicontohkan, merupakan bukti proses *istima'* yang baik.
5. Pertanyaan yang diberikan oleh guru, dengan mengubah kata-kata dan struktur kalimat, kemudian siswa memberikan jawaban yang tepat secara berulang-ulang memberikan pengaruh dalam benak pikiran siswa.
6. Pertanyaan yang disampaikan dengan lisan dengan bentuk yang sama, yang diberikan kepada siswa yang berbeda, sedangkan siswa satu sama lain mendengarkan dan menyimak efektif untuk merangsang daya simak siswa.
7. Siswa yang menyimak dengan baik, akan mengetahui jawaban yang kurang tepat dan mampu memberikan koreksi dan alternatif jawaban yang benar.

8. Siswa yang memberikan jawaban kurang tepat, kemudian menyimak jawaban yang benar dari yang lain, memberikan umpan balik untuk perbaikan diri.
9. Kemampuan siswa dalam menjawab latihan-latihan secara lisan sangat membekas dalam pikiran siswa untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pembelajaran *istima'* dapat dikembangkan pada hal-hal berikut;

1. Memperkenalkan suara atau bunyi dari huruf-huruf bahasa Arab
2. Memberitahukan harakat-harakat yang panjang dan yang pendek, dan menunjukkan perbedaan-perbedaannya.
3. Membedakan antara bunyi-bunyi huruf dan simbol-simbol tulisannya.
4. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara bunyi-bunyi huruf dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
5. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara bunyi-bunyi huruf dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
6. Menyampaikan pikiran-pikiran pokok dalam teks yang didengarkan.
7. Membedakan antara pikiran pokok dan pikiran-pikiran yang tidak pokok.
8. Memahami apa yang disampaikan dalam pembicaraan bahasa Arab.
9. Memperkenalkan bentuk-bentuk *tasydid* dan *tanwin*.
10. Membedakan antara fakta atau realita dan pemikiran atau pendapat dalam suatu percakapan.
11. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan, dan lain-lain (Widodo, 2006: 1-14).

Pada prinsipnya, pemilihan materi pembelajaran sangat terkait dengan kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa Arab. Pada tingkat dasar, materi yang diberikan adalah materi yang sederhana dan mudah dicerna oleh siswa, terutama tentang jumlah susunan huruf dan susunan

kalimat. Pada tingkat yang lebih tinggi, materi pembelajaran *istima'* dapat meningkat menjadi beberapa kalimat, dan mungkin ceramah yang panjang.

Pembelajaran *istima'* hendaknya berpedoman dimulai dari yang paling mudah secara bertahap meningkat menuju yang sulit. Mudah dalam arti pelafalan, pengulangan, dan pemahaman yang mudah bagi siswa. Sedangkan sulit dalam arti penyerapan kata atau kalimat yang disampaikan, yang menuntut pemahaman dan refleksi jawaban atau tanggapan atas kalimat yang disampaikan oleh mitra.

B. Ringkasan

1. *Istima'* adalah kemampuan seseorang dalam memahami kata atau kalimat yang disampaikan oleh lawan atau media informasi yang lain. Sedangkan pembelajaran *istima'* adalah pembelajaran yang berorientasi pada upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kata atau kalimat yang disampaikan melalui lisan secara langsung atau melalui media informasi.
2. Tujuan pembelajaran *istima'* adalah agar siswa mampu melafalkan huruf, kata-kata, dan kalimat bahasa Arab dengan baik dan benar, siswa mampu memberikan tanggapan dan jawaban terhadap ucapan atau pernyataan yang disampaikan mitra secara langsung atau menggunakan media informasi.
3. Model-model pembelajaran *istima'* adalah model *istima' al-mukats-tsafah* dan *istima' al-muwassa'ah*. Adapun pada praktik pembelajaran model saling kerja, memberikan kesimpulan, menyimak dengan lagu, dan menyelesaikan suatu masalah.
4. Metode pembelajaran *istima'* untuk tingkat dasar adalah pembelajaran *istima'* menggunakan metode langsung. Bahwa siswa mempelajari bahasa Arab, sebagaimana mempelajari bahasa ibu. Metode ini menuntut guru memiliki keterampilan dan kecakapan yang

komprehensif terkait menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

C. Tugas dan Latihan

1. Deskripsikan kecakapan *istima'* dan pembelajaran *istima'*!
2. Apa tujuan dan manfaat dari pembelajaran *istima'*?
3. Bagaimana strategi pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kemampuan siswa? Jelaskan!
4. Apa metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan *istima'*? Jelaskan!
5. Deskripsikan pembelajaran *Istima'* yang efektif menurut Anda? Jelaskan!

BAB VIII



PEMBELAJARAN KALAM

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan *Kalam*
2. Mahasiswa dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan *kalam*

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang konsep pembelajaran *kalam*
2. Mahasiswa mengetahui pembelajaran yang mendukung keterampilan *kalam*
3. Mahasiswa memiliki keterampilan mengajar mata pelajaran *kalam*
4. Mahasiswa memiliki keterampilan mengajar mata pelajaran *muf-radat*
5. Mahasiswa memiliki keterampilan mengajar mata pelajaran *muha-datsah*
6. Mahasiswa memiliki keterampilan mengajar mata pelajaran *Khi-thaabah*

Komunikasi menjadi hal penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemampuan berbicara menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif, dan tak jarang keberhasilan pembelajaran bahasa dinilai dari kemampuan berbicara. Hal ini didasari oleh pemahaman ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab yang mencakup 1) unsur-unsur kebahasaan terkait tata bahasa: kosakata, pelafalan, dan ejaan, 2) keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan *kitabah*, 3) aspek budaya yang terkandung dalam tulisan dan lisan Azmi dan Pus-pita (2019).

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasan secara lisan kepada mitra bicara. Secara lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. (Hermawan, 2018: 159).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *kalam* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan berbicara menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran dengan menggunakan lisan kepada pendengar secara efektif dan efisien. Fokus pada kemampuan berbicara menjadi orientasi bagi guru dan siswa pada saat pembelajaran *kalam*. Adapun kemampuan-kemampuan lain dapat diberdayakan untuk menunjang pembelajaran *Kalam*.

Keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari (Hermawan, 2018: 159). Asyrofi dan Pransiska (2019: 124) menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran *kalam* adalah a) melatih kemudahan dalam berbicara, b) mengungkapkan kejelasan pesan yang diterima, c) bertanggung jawab, d) membentuk pendengaran yang kritis, dan e) membentuk kebiasaan berbicara. Lebih jauh, Asyrofi dan Pransiska (2019: 125) mengampaiakan hal-hal yang prinsipil dalam pembelajaran *kalam*, antara lain:

- a) Hendaknya guru memiliki kemampuan yang tinggi untuk keterampilan ini
- b) Memulai dengan suara-suara yang serupa antara dua bahasa
- c) Hendaknya pengarang dan pengajar memperhatikan tahapan dalam pembelajaran *kalam*
- d) Memulai dengan kosakata yang mudah
- e) Memfokuskan pada bagian keterampilan bagi keterampilan berbicara
- f) Memperbanyak latihan-latihan

Keterampilan berbicara terkait dengan keterampilan mendengar karena proses pembelajaran *maharah kalam* sangat membutuhkan kepekaan terhadap keterampilan mendengar. Model pembelajaran *kalam* berbasis pendekatan komunikatif yang demikian dilakukan dengan a) pemelajar mendengar, membaca, kemudian berlatih sebuah dialog dua baris dengan pasangannya, b) mendengar dan mengulangi, c) mengerahkan model dialog lalu memulai dengan mengamati nama-nama dalam dialog dengan nama sendiri, d) membaca petunjuk pertanyaan dan membuat pertanyaan, e) membaca kerangka dialog dua baris kemudian berlatih dengan pasangan, dan f) mendengar membaca model pertanyaan dan bertanya (Hendri, 2017: 196-210).

Pada saat siswa atau peserta didik mampu berbicara dengan bahasa Arab yang baik dan benar, akan membantu menjelaskan informasi yang diperoleh dari pihak lain. Proses komunikasi akan menjadi baik dengan kecakapan atau keterampilan berbicara. Pemilihan kata, istilah, dan penguasaan bahasa menjadi faktor yang bermanfaat bagi pemelajar bahasa Arab.

A. Pembelajaran Kalam

Asyrofi dan Pransiska (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran *kalam* lebih menekankan pada kemampuan lisan. Adapun istilah lain yang memiliki kemiripan makna yaitu *ta'bir*. Ditegaskan bahwa kesamaan antara keduanya adalah pada sifat menyatakan apa yang ada dalam pikiran seseorang. Titik perbedaannya, *kalam* memiliki kecenderungan

mengungkapkan secara lisan, *ta'bir* dapat digunakan untuk lisan dan tulisan (2019: 123). Kemampuan berbicara atau *maharah al-kalam* merupakan kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata mengekspresikan pikiran, berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan secara lisan kepada mitra berbicara (Hermawan, 2018: 195).

Hermawan (2018: 160-168) membagi pembelajaran keterampilan *kalam* atau berbicara dalam dua bentuk pembelajaran: pembelajaran prakomunikatif, dan pembelajaran komunikatif. Pembelajaran prakomunikatif dimaksudkan membekali para pelajar kemampuan-kemampuan dasar dalam berbicara yang sangat diperlukan di lapangan, seperti pola dialog, kosakata, kaidah, mimik muka, dan sebagainya. Pada model ini keterlibatan guru dan siswa dalam hal latihan-latihan. Teknik-teknik yang dilakukan pada pembelajaran ini adalah a) hafalan dialog (*hifdz al-hiwaar*), b) Dialog melalui gambar (*al-hiwaar bi al-suwaar*), c) Dialog terpimpin (*al-hiwaar al-muwajjah*), d) Dramatisasi tindakan (*al-tamtsil al-sukuuti*), e) praktik pola (*tathbi al-Namadzaji*).

Pembelajaran komunikatif adalah pembelajaran dalam bentuk latihan yang lebih mengandalkan kreatifitas para pelajar dalam melakukan latihan. Pada tahap ini, porsi berbicara lebih banyak diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sendiri. Aktifitas pembelajaran komunikatif yaitu a) percakapan kelompok (*al-hiwaar al-Jama'i*), b) bermain peran (*al-tamtsil*), c) praktik ungkapan sosial (*tathbiq al-ta'birat al-ijtima'iyah*), d) praktik lapangan (*al-tathbiq fi al-mujtama'*), e) *problem solving* (*hill al-musykilah*). Asyrofi dan Pransisikan (2019: 127) menyebutkan bahwa model pembelajaran *kalam* adalah dengan latihan asosiasi dan identifikasi, latihan pola kalimat, latihan percakapan, bercerita, diskusi, wawancara, drama, dan *khithabah* (pidato).

Pada pembelajaran *kalam* secara langsung dilakukan oleh guru dengan membuat satu tema yang kemudian diperbincangkan oleh siswa. Tema tersebut dapat tema sehari-hari, atau mungkin tema terkait informasi terkini dari berbagai media. Pemilihan tema sangat terkait dengan perkembangan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa

Arab. Hal yang terpenting pada pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, memberikan tanggapan, mengkritisi, atau bahkan mengkonfirmasi informasi yang diberikan oleh lawan bicara atau objek tertentu.

Al-Rukaabi (2005: 121-124) mengemukakan bahwa kecakapan berbicara, yang diistilahkan dengan *ta'bir syafahi*, yaitu mengungkapkan dengan lisan. Proses pembelajaran dilakukan dengan dua model pembelajaran, yaitu latihan berbicara berdasarkan suatu cerita –cerita sebagai bahan ajar– sebagai latihan berbicara untuk tingkat dasar dan latihan berbicara dengan latihan berbicara dengan tema bebas –model latihan ini diberikan untuk tingkat tinggi. Di sini, Al-Rukaabi (2005) menjelaskan keterkaitan erat antara *ta'bir asy-syafaahi* dengan *ta'bir al-kitaabi*. Dengan kata lain, keterampilan berbicara (*kalam*) sangat erat kaitannya dengan keterampilan menulis (*kitaabah*).

Widodo (2006) menjelaskan materi-materi yang dapat digunakan oleh guru untuk pembelajaran kalam:

1. Mengucapkan bunyi-bunyi huruf Arab dengan ucapan yang benar
2. Perbedaan ucapan secara jelas antara huruf-huruf yang mirip bunyinya
3. Perbedaan pengucapan antara *harakat* panjang dan *harakat* pendek
4. Mengekspresikan pemikiran dengan penggunaan tata bahasa yang benar
5. Memilih *ta'birat* yang sesuai untuk kondisi yang berbeda-beda
6. Menggunakan *ta'bir* yang baik, indah dalam nuansa budaya Arab
7. Menggunakan struktur kalimat bahasa Arab yang benar ketika berbicara
8. Mengekspresikan berbagai kekayaan *lafadz*h atau kata-kata bahasa Arab
9. Mengatur pemikiran secara sistematis, sehingga pendengar dapat memahaminya dengan mudah

10. Mengekspresikan pemikiran dengan kadar yang sesuai, tidak terlalu panjang sehingga membosankan, atau terlalu pendek sehingga kurang bermakna.
11. Berbicara secara berkesinambungan, tidak terputus-putus.
12. Berhenti berbicara pada penggalan-penggalan yang sesuai.
13. Memusatkan pembicaraan pada makna, bukan pada bentuk bahasanya.
14. Menceritakan informasi kepribadian diri dengan cara yang menarik.
15. Menyampaikan khutbah atau pidato yang singkat tetapi mencakup semua unsur yang penting.

Membaca materi-materi tersebut mensiratkan banyak pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran *kalam*. Hal itu dapat melalui pembelajaran *mufradat*, melantunkan puisi, berdiskusi dan menyampaikan pendapat, mempelajari Nahwu dan Sharf untuk memastikan pelafalan dan pengucapan *harakat* yang benar pada penyusunan kalimat, berlatih pidato, menyampaikan cerita (mendongeng), dan mendeskripsikan diri. Tak dapat dipungkiri bahwa kecakapan berbicara sangat terkait dengan kecakapan-kecakapan bahasa yang lain yang saling memperbaiki dan menyempurnakan.

Keberhasilan pembelajaran *kalam* pada tingkat dasar bergantung pada pemilihan bahan ajar dan metode pembelajaran yang digunakan, selain faktor kecakapan dan keterampilan guru dalam memberikan pelajaran. Pada tataran lebih tinggi, sangat bergantung kepada penguasaan siswa secara kuantitatif dan kualitatif atas kosakata yang dimiliki dan frekuensi penggunaan kosakata tersebut. Semakin banyak kosakata dan model struktur kalimat yang dimiliki siswa, semakin variatif pembicaraan yang disampaikan dalam menanggapi informasi dan objek pembicaraan.

B. Pengayaan Kosakata Bahasa Arab dengan *Ath-Thariiqah Al-Hadiitsah*

Pembelajaran yang paling dasar untuk membantu siswa dalam menguasai kecakapan berbicara adalah dengan proses pembelajaran *mufradat*. Pembelajaran *mufradat* yang paling populer dan dirasa sangat berhasil adalah menggunakan *ath-thariiqah al-hadiitsah*. Metode ini memiliki prinsip pembelajaran yang aplikatif, yaitu meletakkan satu kata dalam susunan kalimat yang beragam lebih baik daripada menghafal seribu kata dalam waktu yang bersamaan. Falsafah ini sangat populer dalam pembelajaran *mufradat* di pesantren-pesantren modern. Berikut adalah langkah-langkah metode pembelajaran *mufradat* dengan *ath-thariiqah al-hadiitsah* sebagaimana dijelaskan Zarkasyi (1990) dalam buku “Tarbiyah Amaliyah”:

1. Guru melafalkan dengan jelas, kata yang ingin disampaikannya kepada para murid, kemudian menuliskannya di papan tulis.
2. Guru bertanya kepada murid, apakah mereka memahami kata yang disampaikannya.
 - a. Jika sebagian mereka paham, maka guru meminta murid tersebut menjelaskannya, demikian itu untuk memastikan bahwa pemahaman murid tersebut adalah benar.
 - b. Jika mereka tidak paham, guru menjelaskan dengan cara yang benar:
 - 1) Menjelaskan dengan media pembelajaran
 - 2) Menjelaskan dengan gambar atau alat peraga yang semisal
 - 3) Menjelaskan dengan gerakan yang menunjukkan makna
 - 4) Meletakkan kosakata tersebut dalam kalimat, untuk memperjelas makna
 - 5) Jika masih belum paham, guru memberikan kalimat-kalimat yang lain
 - 6) Setelah nampak bahwa mereka paham, boleh bagi guru memohon kepada sebagian murid untuk meletakkan kata yang sulit tersebut dalam suatu kalimat, untuk memastikan pemahaman-

nya. Namun, hal itu tidak untuk semua kata dalam semua pelajaran, tetapi lebih tepat untuk pelajaran *muhadatsah*.

c. Jika dengan berbagai metode tersebut murid belum paham, dibolehkan menterjemahkannya dengan syarat:

- 1) Guru harus mengulang-ulang kata yang baru, sehingga membekas dalam pikiran murid.
- 2) Guru agar tidak mengulang-ulang kata berbahasa Indonesia, sehingga tidak membekas dalam pikiran murid secara mendalam.

Tentu tidak mudah bagi guru untuk mengajarkan *mufradat* bagi para siswa sebagaimana langkah-langkah tersebut. Keberhasilan pembelajaran tersebut sangat bergantung pada kecakapan dan penguasaan guru terhadap bahasa Arab. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki penguasaan bahasa yang baik dan sederhana sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa yang dibimbing. Guru juga diharapkan mampu memotivasi siswa untuk berbicara dan menyampaikan kosakata yang diajarkan dalam bentuk kalimat yang sederhana, baik, dan benar. Jika terjadi kesalahan dalam pelafalan dan penyusunan kalimat, guru memberikan koreksi dan perbaikan pada saat itu juga.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *mufradat* adalah:

1. Guru membuat silabus pembelajaran *mufradat* secara berjenjang dari yang sederhana dan dalam kehidupan sehari-hari hingga kosakata yang ada di media informasi.
2. Guru hendaknya bersemangat yang tinggi diwujudkan dengan pelafalan kata atau kalimat yang diajarkan dengan nada tinggi, yang hal itu memotivasi siswa untuk mengikuti semangat guru.
3. Guru hendaknya memberikan kesempatan siswa berpikir memilih kata dan kosakata yang akan digunakan dalam menyusun kalimat.
4. Guru agar memberikan kesempatan siswa berbicara dengan bebas menyampaikan pikirannya terhadap kata yang sedang dipelajari.
5. Guru agar tidak segan, memerintahkan secara acak untuk melafalkan kosakata baru, dan memerintahkannya agar meletakkan dalam kalimat.

6. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas menulis beberapa kalimat dalam buku sebagai bahan catatan tertulis untuk diberikan penilaian.

Pengalaman dan pengetahuan siswa terhadap kosakata baru yang diimbangi dengan penggunaannya dalam struktur kalimat yang disampaikan secara lisan merupakan pembelajaran yang sederhana dan dasar untuk mewujudkan kecakapan *kalam*. Keterampilan siswa dalam berbicara secara berangsur-angsur berkembang seiring dengan kecakapannya menggunakan kata dan memanfaatkannya dalam kalimat.

C. Pembelajaran *Muhadatsah*

Penelitian tindakan berdasarkan masalah pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan Nalole (2018: 129-145) mengemukakan suatu temuan bahwa pembelajaran *muhadatsah* turut meningkatkan keterampilan berbicara. Disebutkan bahwa untuk pembelajaran *muhadatsah* yang efektif guru perlu memperhatikan kesiapan linguistik siswa, topik percakapan diberikan secara berjenjang, dan perhatian terhadap tingkat kesulitan struktur kalimat. Unsur-unsur psikologis juga menjadi hal yang penting dalam pembelajaran, untuk menghindari dampak negatif psikologis bagi siswa.

Setelah siswa memiliki kecakapan atau kemampuan menggunakan satu kata dalam kalimat, maka berikutnya adalah siswa dilatih untuk dapat berbicara satu sama lain dengan menggunakan bahasa Arab. Hermawan (2018: 161) pembelajaran ini digunakan agar para siswa mampu melengkapi pembicaraan sesuai dengan situasi tertentu yang dilatihkan. Pembelajaran ini membutuhkan satu tema tertentu dengan kondisi ruang dan waktu yang didesain secara ringkas dalam 5-9 kalimat dalam baris yang berbeda. Ini merupakan model pembelajaran *muhadatsah* secara terpimpin. Dengan ketentuan ada pembicara, lawan bicara, dan tema atau percakapan yang telah disediakan sebagai bahan pembicaraan.

Zarkasyi (1990) mengemukakan dalam “Tarbiyah Amaliyah”, pembelajaran kriteria dan proses pembelajaran *muhadatsah* adalah:

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru *muhadatsah*

1. Sifat guru *muhadatsah* adalah sebagaimana sifat guru *muthala'ah*
2. Memiliki keterampilan menggunakan berbagai macam alat untuk memberikan pertanyaan
3. Memiliki keterampilan dalam menyusun unsur-unsur pembelajaran
4. Kemampuan untuk menjadikan murid berbicara dan mengungkapkan apa yang mereka saksikan dari berbagai kondisi dan keadaan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *muhadatsah*

1. Perkenalan
 - a. Mengucap salam
 - b. Mengelola kelas, jika kondisi kelas belum tertib
 - c. Soal terkait pelajaran, guru, dan tanggal pembelajaran dengan diikuti oleh para murid
 - d. Mengumumkan posisi guru dalam pembelajaran
2. *Muqaddimah*, dengan memberikan pertanyaan yang menghubungkan pemikiran murid dengan judul baru
3. Penyampaian pelajaran
 - a. Menjelaskan makna-makna mufradat dengan *thariqah haditsah*
 - b. Setelah selesai menjelaskan mufradat, guru berbicara tentang unsur pertama melalui diskusi dengan para murid secara pribadi atau pun bersama
 - c. Guru menuliskan judul unsur pertama
 - d. Demikian perlakuan untuk unsur-unsur berikutnya
 - e. Guru mengulang semua unsur dan memerintahkan kepada seseorang untuk menirunya
 - f. Guru membacakan apa yang telah ditulis di papan tulis atau menyuruh salah satu dari mereka untuk membacakan, dengan perbaikan

- g. Murid-murid menulis yang ada di papan tulis, sedangkan guru memperhatikan mereka
 - h. Guru membacakan absensi kelas
 - i. Sebagian murid, diminta untuk membacakan tulisan mereka satu per satu
 - j. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang judul, atau bahasa, jika kondisi memungkinkan.
4. Evaluasi
- a. Memberikan pertanyaan tentang makna *mufradat* dan meletakkannya dalam kalimat-kalimat
 - b. Pertanyaan tentang kandungan dalam pelajaran
 - c. Berbicara unsur-unsur lalu secara bertahap kepada semua unsur
5. Penutup, memberikan petunjuk dan nasehat untuk meningkatkan kemampuan *muhadatsah*, dan mengucapkan salam.

Efendi (2006) membagi kegiatan *Muhadatsah* dalam tiga bentuk latihan, yakni a) latihan asosiasi dan identifikasi, yaitu latihan yang dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatan dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarkan, b) latihan pola kalimat, yaitu teknik pengajaran *qawa'id*/struktur yang dibedakan menjadi tiga jenis: latihan mekanis, latihan bermakna, dan latihan komunikatif, dan c) latihan percakapan dengan model-model percakapan: tanya jawab, menghafal model dialog, percakapan terpimpin, dan percakapan bebas (Nalole, 2018: 129-145).

Pembelajaran *muhadatsah* yang efektif adalah juga dengan menyediakan dialog antara dua pembicara dengan tema pembicaraan yang telah disediakan yaitu dengan tiga sampai empat kalimat berpasangan antara pertanyaan dan jawaban. Kemudian siswa diminta melafalkan secara berulang-ulang dengan pemahaman yang baik. Keberulangan pelafalan yang diiringi dengan pemahaman terhadap isi bacaan menjadikan siswa hafal dan lancar dalam ber-*muhadatsah*. Keterampilan ini berdampak pada

penggunaan susunan kata tersebut, pada pembicaraan yang lain, dengan tema yang berbeda.

D. Pembelajaran *Khithaabah*

Khithaabah dimaksudkan di sini adalah berpidato. *Khithaabah* menjadi pembelajaran dimaksudkan agar pada pembelajaran ini siswa dapat menceramahkan gagasan, pikiran, dan ide yang ada dalam pemikirannya kepada kumpulan masa yang tidak tercampur dengan pembelajaran bahasa yang lain. Daniswara dkk. (2020: 234-242) mengistilahkan pembelajaran *khithaabah* di pesantren modern dengan bentuk *muhadharah*. Disebutkan bahwa pembelajaran atau program kegiatan *muhadharah* turut meningkatkan keterampilan berbicara para siswa. *Muhadharah* adalah bentuk lain dari kegiatan menyampaikan *khithaabah*. Tujuan pembelajaran *khithaabah* adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu menyampaikan gagasan, ide, dan pemikiran dalam forum ilmiah
2. Siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pemikirannya
3. Siswa terlatih untuk berbicara secara komunikatif, logis, dan sistematis dalam pembicaraan
4. Siswa memiliki keterampilan menyampaikan gagasannya dengan memilih kata dan kalimat yang indah dan menarik bagi pendengar
5. Siswa memiliki keberanian untuk memberikan tanggapan dan simpulan dari pidato yang disampaikan oleh siswa lain yang menyampaikan.
6. Siswa memiliki pengetahuan tentang hal-hal pokok yang disampaikan pada saat memberikan pidato.

Daniswara dkk. (2020: 234-242) menyebutkan manfaat kegiatan *muhadharah* adalah menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kefasihan dalam berbahasa Arab, melatih berpikir secara kritis, dan meningkatkan keterampilan menulis. Manfaat lain yang dapat dirasakan oleh siswa adalah bahwa pembelajaran ini memberikan kesempatan yang luas ke-

pada siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pemikiran menggunakan bahasa Arab.

Agar pembelajaran *khithaabah* dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat diwujudkan, diperlukan langkah-langkah pembelajaran, langkah-langkah tersebut adalah:

1. Pembukaan, guru memulai pembelajaran dengan memotivasi siswa supaya semangat dan berani untuk maju ke depan menyampaikan pidato dengan persiapan yang baik, atau dengan memberikan kesimpulan pidato kepada teman-teman siswa.
2. Persiapan, guru memanggil siswa yang bertugas sebagai pembicara, pembawa acara, dan atribut lain yang dilibatkan untuk berkontribusi pada pembelajaran pidato.
3. Pelaksanaan, pembawa acara menyampaikan susunan acara, dan memanggil satu per satu para siswa yang bertugas sebagai pembicara. Pada jeda beberapa pembicara, pembawa acara memanggil beberapa siswa untuk menyampaikan tanggapan, komentar, dan kesimpulan terhadap pidato yang telah disampaikan.
4. Evaluasi, setelah dilakukan pembelajaran *khithaabah*, para petugas kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian guru menyampaikan catatan-catatan atas perhatian yang telah diberikan pada saat *khithaabah* berlangsung. Catatan-catatan tersebut berisi tentang evaluasi terkait a) kefasihan dalam berbahasa Arab, b) penguasaan materi yang disampaikan, c) pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar, d) intonasi *khithaabah* yang baik, dan e) sistematika penyampaian pidato.

Untuk tingkat dasar, ada baiknya guru mempersiapkan materi-materi yang ringkas dan mudah agar dipelajari siswa sebagai dasar pembelajaran. Akan sulit bagi siswa tingkat dasar untuk membuat bahan pidato sendiri karena kemampuan dan kecakapannya yang belum banyak. Pada tingkat tinggi, para siswa dapat membuat bahan-bahan pidato dengan mandiri sesuai dengan keinginan dan kebebasannya dalam menyampaikan pidato.

Pembelajaran pidato perlu mempertimbangkan tingkat kecakapan dan kemampuan siswa dalam berbahasa Arab.

E. Ringkasan

1. Pembelajaran *kalam* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan berbicara menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran dengan menggunakan lisan kepada pendengar secara efektif dan efisien. Orientasi kepada kemampuan berbicara menjadi *concern* bagi guru dan siswa pada pembelajaran *kalam*.
2. Pembelajaran *kalam* dilakukan dengan satu bahan ajar yang khusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Selain itu, juga dilakukan dengan mata pelajaran yang terpisah melalui pembelajaran *muhadatsah*, pembelajaran kosakata dengan *thariqah al-haditsah*, dan pembelajaran *khithaabah*.
3. Pembelajaran *mufradat* menjadi dasar yang penting untuk meningkatkan kemampuan *kalam*, yaitu dengan cara menggunakan kosakata yang baru dengan meletakkannya pada struktur kalimat yang berbeda secara berulang-ulang. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa mampu tidak saja pada aspek pelafalan kosakata, tetapi juga mampu menggunakannya dalam struktur kalimat.
4. Pembelajaran *muhadatsah* bertujuan agar siswa mampu memahami pembicaraan lawan, dan pembicara mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dengan menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran dari lawan bicara yang bersifat dua arah.
5. Pembelajaran *khithaabah* bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan ide, gagasan, dan pemikiran kepada khalayak, yang bersifat dua arah.

F. Tugas dan Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran *Kalam*?
2. Bagaimana pembelajaran *kalam* dapat dioptimalkan? Jelaskan!
3. Mengapa menjadi penting dalam keterampilan berbahasa Arab mengharuskan pembelajaran *kalam*? Jelaskan!
4. Deskripsikan pembelajaran *mufradat* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara?
5. Jelaskan langkah-langkah pembelajaran *muhadatsah* yang efektif!
6. Deskripsikan langkah-langkah pembelajaran *khithaabah* yang efektif!

BAB IX



PEMBELAJARAN *QIRA'AH*

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa memiliki pemahaman pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan *qira'ah*
2. Mahasiswa memiliki pengetahuan strategi pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan *qira'ah*

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang pembelajaran *qira'ah*
2. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang pembelajaran yang fokus pada pengembangan *qira'ah*
3. Mahasiswa mampu melakukan pembelajaran *qira'ah*
4. Mahasiswa memiliki keterampilan melakukan pembelajaran *mu-thaala'ah*

Pembelajaran *qira'ah* atau membaca menjadi hal pokok dalam penguasaan bahasa Arab. Kemampuan membaca menjadi pembuka kemampuan-kemampuan yang lain dari mulai *istima'*, *kalam*, dan bahkan *kitaabah*, bagi pemelajar yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Pada proses membaca, pemelajar atau siswa dituntut mengenali huruf-huruf yang dibaca dengan baik, kemudian meningkat dengan memahami tulisan yang dibaca, dan bahkan mengamalkan apa yang telah dibaca.

Menurut al-Rukaabi (2005: 85), tujuan dari pembelajaran *qiraa'ah* adalah:

1. Menumbuhkan kemampuan siswa dalam membaca dan membaca cepat, kejelasan pengucapan, pelafalan, dan menumbuhkannya untuk memahami makna.
2. Memberikan pemahaman terhadap bacaan secara benar, membedakan pikiran pokok, dan pikiran penjelas, dan menunjukkan kritik terhadapnya.
3. Menumbuhkan kemampuan siswa mengikuti apa yang didengar, diiringi dengan pemahaman yang benar, berikut kritik dan pemanfaatannya dalam kehidupan.
4. Menumbuhkan kecondongan untuk membaca, dan mendorongnya berhubungan dengan apa yang sesuai serta bermanfaat baginya dari buku-buku dan karya lainnya.
5. Menghasilkan pengetahuan, menumbuhkannya, dan mengoordinasikannya.
6. Pengembangan bahasa, yaitu menumbuhkan kemampuan siswa terkait kosakata, susunan baru, dan ungkapan-ungkapan yang indah.
7. Melatih siswa untuk mengungkapkannya dengan baik atas apa yang ia baca.
8. Menambah kemampuan siswa dalam membahas dan menggunakan referensi, ensiklopedi, memanfaatkan perpustakaan, dan daftar katalog.
9. Menghubungkan karya yang indah dari para ahli sastra dari berbagai zaman.

Adapun indikator keterampilan membaca teks disampaikan Sulaeman (2016), yaitu:

1. Tidak gugup atau panik ketika berhadapan dengan teks.
2. Mampu membaca teks dengan baik dan benar, dari membunyikan huruf-huruf dengan tepat sesuai *makbraj*-nya, mengikuti aturan tanda baca, dan tanggap terhadap jenis teks yang sedang dihadapi.
3. Jeli terhadap *awamil* dan *rawabith* yang ada dalam kalimat.
4. Mampu mengenal bentuk-bentuk kata dalam teks, sesuai dengan *wazan* dan format *tashrif*.
5. Mampu mengenal posisi kata dan kalimat yang terdapat dalam teks.
6. Menguasai *ta'liq nahwu* secara maknawi dan lafdzi.
7. Mampu menentukan pikiran pokok, dan pikiran penjelas dalam bacaan.
8. Mampu memberikan harakat atau tanda baris dalam teks dengan sesuai dengan kaidah.
9. Mampu membaca dengan lancar, benar, dan intonasi yang baik.

Belajar *qira'ah* dapat dilakukan dengan mempelajari satu tema yang didesain untuk menitikberatkan pada kegiatan membaca, yang kemudian diberikan analisis dan deskripsi isi dari bacaan yang telah disediakan. Dapat juga dengan pembelajaran yang fokus pada satu bacaan dengan dilengkapi pertanyaan yang berisikan pemahaman maksud dan makna bacaan. Dua model tersebut dikenal dengan pembelajaran *qira'ah* yang menganut metode kesatuan, dan model pembelajaran *muthala'ah* yang menganut metode cabang. Dua model ini memiliki kelebihan masing-masing terkait efektifitas pembelajaran, sesuai dengan waktu atau jam pelajaran yang disediakan sekolah.

A. Pembelajaran *Qira'ah*

Asyrofi dan Pransiska (2019: 128) menyebutkan bahwa keterampilan membaca dilakukan dengan menyajikan materi pelajaran yang menguta-

makan kegiatan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh para siswa. Hermawan (2018) menjelaskan, kemampuan *qira'ah* atau membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Hakikat membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Secara komprehensif disebutkan bahwa membaca mencakup empat hal sekaligus, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis, memahami makna yang terkandung, menyikapi makna yang terkandung, dan implementasi makna dalam kehidupan sehari-hari (2018: 168).

Menurut Mustofa (2011), tujuan pembelajaran *qira'ah* adalah (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 129):

- 1) Mengenali naskah tulisan suatu bahasa,
- 2) Memaknai dan menggunakan kosakata asing,
- 3) Memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit,
- 4) Memahami makna konseptual,
- 5) Memahami nilai komunikatif dari satu kalimat,
- 6) Memahami hubungan dalam kalimat, antarkalimat, antarparagraf,
- 7) Menginterpretasi bacaan,
- 8) Mengidentifikasi informasi penting dalam wacana,
- 9) Membedakan antargagasan utama dan gagasan pendukung,
- 10) Menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman.

Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran membaca menjadi tiga tingkatan berbahasa (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 130):

- 1) Tingkat pemula: mengenali lambang-lambang, mengenali kata dan kalimat, menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan menceritakan kembali isi bacaan pendek

- 2) Tingkat menengah: menemukan ide pokok dan ide pendukung, menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan
- 3) Tingkat lanjut: menemukan ide pokok dan ide penunjang, menafsirkan isi bacaan, membuat inti sari bacaan, dan menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan.

Al-Rukaabi (2005: 86) memberikan deskripsi tentang cakupan jenis-jenis pembelajaran *qira'ah* dalam tiga bentuk, yaitu *al-qira'ah ash-shaamitah* (membaca dengan diam), *al-qira'ah al-jahriyah* (Membaca dengan keras), dan *al-istima'*. *Al-Istima'* dimasukkan dalam keterampilan membaca dengan alasan bahwa menyimak adalah cara yang mengarahkan pada pemahaman, penghubungan secara bahasa antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan adalah membaca yang berakibat pada pemahaman. Senada dengan hal tersebut, disampaikan jenis-jenis membaca oleh Radliyah (2005) dalam segi penyampaiannya, yaitu a) membaca nyaring (*qira'ah jahriyah*), yaitu membaca yang menekankan pada aktifitas anggota bicara lisan, bibir, tenggorokan, untuk mengeluarkan bunyi, b) membaca dalam hati (*qira'ah shaamitah*), yaitu membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktivitas organ bicara.

Sedangkan Hermawan (2018) menambahkan bahwa pokok pembelajaran membaca terbagi dalam dua bagian, yaitu *al-qira'ah ash-shaamitah* atau membaca dalam hati, dan *al-qira'ah al-jahriyah* atau membaca nyaring. Membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyah*) adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca. Tujuan utama pembelajaran ini adalah agar siswa mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab. Teknik pembelajaran membaca dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik sintesis (*al-tarkib*), yakni dilakukan dengan mendahulukan huruf daripada kata, atau dikembangkan dari mendahulukan kata-kata daripada kalimat. Berikutnya, teknik ana-

lisis (*al-tahlil*), yaitu teknik membaca nyaring secara langsung yang mendahulukan kata daripada huruf, atau kalimat daripada kata.

Adapun membaca diam atau membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca, melainkan dengan mengandalkan kecermatan eksplorasi visual. Tujuan pembelajaran ini adalah penguasaan isi bacaan, atau memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang cepat (Hermawan, 2018: 174). Teknik membaca dalam diam dilakukan dengan menyajikan bahan bacaan, kemudian siswa diminta membacakan tulisan yang disediakan dengan tidak bersuara, kemudian diberikan batasan waktu tertentu. Setelah berakhir batasan waktu tersebut, guru menanyakan kepada siswa tentang isi dari bacaan yang diberikan.

Widodo (2006: 9) mengemukakan, ada dua macam pembelajaran *qira'ah*, yaitu *al-qira'ah al-mukatstsafah* dan *al-qira'ah al-mukaasyafah*. Senada dengan hal tersebut, disampaikan Asyrofi dan Pransiska (2019: 132) bahwa terdapat dua macam dalam pembelajaran *qira'ah*. *Pertama*, membaca intensif (*qira'ah mukatstsafah*) yang memiliki karakteristik dilakukan di dalam kelas bersama pengajar, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, utamanya dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai tata bahasa yang dibutuhkan dalam membaca, dan pengajar mengawasi atau membimbing kegiatan serta memantau kemajuan peserta didik. *Kedua*, membaca ekstensif (*qira'ah muwassa'ah*) yang memiliki karakteristik kegiatan membaca dilakukan di luar kelas, tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan, dan sebelum kegiatan dilakukan pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan, dan mendiskusikannya.

Upaya melakukan pembelajaran *Qira'ah* yang efektif, Dahlia (2013: 13-31) menyampaikan strategi-strategi sebagai berikut:

1. *Qira'ah muwajahah*, yaitu strategi pembelajaran bahasa Arab yang ditujukan untuk mempelajari teks wacana dengan bantuan beberapa pertanyaan, bagan, atau skema

2. *Mudzaakarrah al-talaamidz*, yaitu strategi membaca yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keberanian untuk mencari tahu sendiri dengan mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi bacaan
3. *Qira'ah jahriyah*, yaitu strategi membaca dengan suara yang menekankan pada pemahaman bacaan dan pelafalan yang baik dan benar
4. *Akhdziyaa al-Nash*, yaitu strategi yang mendorong untuk aktif belajar dan sekaligus mengajarkan kepada yang lain
5. *Talkhis jama'i*, yaitu strategi yang mengajak untuk bekerja sama secara tim dalam membuat resume bacaan
6. *Tartib al-Nash*, yaitu strategi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca dan memahami teks, yang kemudian menyusun menjadi kalimat.

Al-Rukaabi (2005: 92-94) memberikan tahapan-tahapan dasar dalam pembelajaran *Qira'ah*, yaitu 1) muqaddimah, 2) guru meminta murid membaca dengan diam, 3) guru menanyakan kepada murid tentang makna global dan pikiran-pikiran pokok yang tersimpan dalam bacaan, 4) guru membacakan kepada siswa sebagai contoh, 5) guru meminta siswa untuk membaca dengan suara, siswa membaca, guru memperhatikan bacaan siswa (di sini tidak dilakukan koreksi untuk bacaan yang salah, selama kesalahannya tidak fatal), 6) guru meminta siswa yang lain membaca dengan suara, secara bergantian, pada saat itu guru memberikan perbaikan (perbaikan dilakukan tidak di saat siswa membaca, tetapi setelah selesai membaca), 7) menjelaskan dan meringkas, guru menjelaskan kemudian meminta siswa untuk membaca, dan kepada siswa lain lagi untuk menanyakan pemahamannya, 8) memberikan kesempatan membaca ketiga jika waktu masih memungkinkan, dan 9) melakukan diskusi bacaan.

Untuk tingkat yang lebih tinggi atau kelas menengah, hendaknya memperhatikan hal berikut:

1. Memberikan waktu membaca dengan diam lebih panjang dan diskusi yang lebih luas

2. Membagi pembahasan dalam kelompok-kelompok, karena umumnya bacaan di kelas menengah lebih panjang
3. Mencukupkan untuk membaca setiap bagian satu kali, lalu melanjutkannya dengan diskusi
4. Membantu menjelaskan isi pembahasan
5. Memberikan penjelasan tentang kaidah-kaidah bahasa yang tersedia dan relevan
6. Melatih siswa untuk mengkritik terkait bacaan dan isi.

Al-Khuli (1982) memberikan catatan-catatan yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan membaca, yaitu (Hermawan, 2018: 177-178):

1. Mengusahakan agar kelas tidak gaduh dengan suara-suara, baik yang datang dari dalam maupun dari luar kelas
2. Para pelajar tidak diperkenankan mengeluarkan suara dalam membaca
3. Menentukan waktu yang digunakan dalam menyelesaikan bacaan tertentu
4. Melakukan diskusi sederhana tentang isi bacaan setelah kesempatan membaca berakhir
5. Membiasakan pelajar untuk menargetkan hasil bacaan dalam batasan waktu tertentu.

Dari berbagai pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran membaca dapat dijadikan sebagai satu mata pelajaran bahasa Arab. Pembelajaran ini fokus pada tujuan pembelajaran, yaitu menjadikan siswa untuk mampu membaca dengan baik dan benar, siswa mampu memahami isi bacaan, dan siswa mampu melakukan atau melaksanakan apa yang ada dalam isi bacaan.

Pembelajaran membaca bahasa Arab dapat juga dijadikan dasar teori bagi pembelajaran-pembelajaran yang lain yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab.

B. Pembelajaran *Muthala'ah*

Salah satu pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca adalah mata pelajaran *muthala'ah*. Pembelajaran *muthala'ah* menggunakan bahan ajar bacaan yang didesain untuk dibaca, difahami, relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, dan mudah dihafalkan oleh siswa. Proses pembelajaran *muthala'ah* sangat berpedoman pada tingkat perkembangan kemampuan siswa. Pada tingkat dasar, bacaan cenderung singkat dan sederhana, sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, bacaan menjadi panjang dan menggunakan struktur kalimat yang mulai lebih rumit.

Dasar pembelajaran membaca adalah konsep membaca dalam diam, dan membaca dengan suara atau terang benderang. Al-Rukaabi (2005) membedakan membaca dalam dua bentuk: membaca dalam hati (*al-qira'ah ash-shaamitah*) dan membaca dengan terang benderang (*al-qira'ah al-jahriyah*). Membaca dalam hati atau *al-qira'ah ash-shaamitah* adalah perbuatan pemikiran yang tidak ada suara di dalamnya karena pada proses tersebut dilakukan, analisa terhadap tulisan-tulisan dan pemahaman terhadap maknanya dengan mudah dan jeli, bukan dengan mengangkat suara kecuali hanya sebatas tambahan. Sedangkan membaca dengan terang benderang atau *al-qira'ah al-jahriyah* yaitu mencakup berbagai hal yang terdapat dalam *qira'ah shaamitah*, ditambahkan dengan pengungkapan secara lisan dari yang dibaca berikut maknanya, dengan membacakan kata-kata yang ada dan terang benderang.

Zarkasyi (1990) mengemukakan pendekatan dan cara mengajar pembelajaran *muthala'ah* sebagai berikut:

Sifat-sifat Wajib bagi Guru *Muthala'ah*

1. Memiliki kemudahan lisan dan kelembutan dalam berbicara disertai dengan kefasihan dalam menyampaikan yang sesuai dengan kemampuan berpikir murid
2. Hendaknya memiliki suara yang tenang dan jelas
3. Memiliki kemampuan untuk memilih tema yang mendidik, yang sesuai dengan kemampuan berpikir murid

4. Memiliki kekayaan dalam bahasa
5. Memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran
6. Memiliki keterampilan dalam menjelaskan makna kalimat-kalimat yang sulit bagi murid, dengan meletakkan pada *jumlah muftidah* yang menjelaskan maknanya atau dengan menggunakan media pembelajaran.
7. Memiliki keterampilan dalam meringkas isi dari tema dengan ungkapan yang benar, jelas, sesuai dengan tingkat pengetahuan murid.
8. Memiliki keterampilan dalam menjelaskan kalimat atau ungkapan-ungkapan yang sulit bagi murid.
9. Berlimpah pengetahuan yang berhubungan dengan tema pelajaran.

Langkah-langkah dalam Pembelajaran Muthala'ah

Zarkasyi (1990) mengungkapkan langkah-langkah dalam pembelajaran *muthala'ah*, yaitu yang utama adalah guru memiliki persiapan masuk kelas dengan perangkat pembelajaran yang lazim, dan berikutnya adalah:

1. Perkenalan
 - a. Menyampaikan salam
 - b. Merapikan kondisi kelas (jika kondisi kelas belum tertib)
 - c. Menanyakan tentang pelajaran hari ini, kemudian menuliskannya di papan tulis dengan menuliskan hari dan tanggal
 - d. Mengumumkan posisi guru dalam pembelajaran
2. Muqaddimah

Memberikan pertanyaan tentang yang menghubungkan pemikiran para murid dengan judul baru, lalu kemudian menuliskan judul baru di papan tulis
3. Penyampaian materi, mengikat materi, dan mengambil kesimpulan
 - a. Menjelaskan kosakata dengan melafalkannya, menuliskannya, dan memberikan penjelasan maknanya.
 - b. Murid membuat kalimat dengan menggunakan kosakata yang sulit, jika dibutuhkan dapat dilakukan berulang-ulang.

- c. Guru menjelaskan pelajaran, mengikat dengan melakukan perbandingan, pertimbangan, dan persamaan antara materi yang saat ini dengan materi yang sudah diketahui para murid, dan melakukan analisa dengan diskusi dan media pembelajaran, lalu kemudian mengambil kesimpulan.
 - d. Guru membaca materi sebagai contoh kepada murid dalam membaca setelah mereka mengetahui judul dalam buku mereka.
 - e. Murid membaca satu persatu, guru menyimak dan memberikan koreksi terhadap bacaan murid saat sampai pada titik tertentu.
 - f. Murid membaca dalam hati dengan mencari kosakata dan kalimat yang belum diketahui, untuk kemudian nanti ditanyakan kepada guru.
 - g. Murid-murid memberikan pertanyaan tentang apa yang belum diketahui, jawaban dapat diberikan dari murid dan dari guru.
 - h. Guru atau murid membacakan tulisan yang ada di papan tulis dengan perbaikan dari guru, sedangkan para murid memperhatikan.
 - i. Murid-murid menulis apa yang ada di papan tulis pada buku tulis mereka, guru memperhatikan murid-murid yang sedang menulis, dan membacakan absensi kehadiran
 - j. Murid-murid membaca judul yang dipelajari dalam hati, sebagai persiapan untuk pertanyaan evaluasi dengan bimbingan guru, lalu guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis.
4. Evaluasi
 - a. Soal-soal evaluasi adalah soal-soal yang diambil dari tema yang dipelajari
 - b. Soal-soal tentang makna kosakata dan meletakkannya dalam kalimat
 - c. Perintah untuk berbicara tentang judul atau pembahasan dengan membuka peluang bagi para murid untuk menyampaikan, jika waktu memungkinkan.
 5. Penutup, nasihat, dan petunjuk untuk belajar dan mengambil hikmah dari bacaan, lalu mengucapkan salam.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada pembelajaran *muthala'ah* adalah:

1. Baiknya pembelajaran *muthala'ah* diberikan pada jam-jam pertama pembelajaran (pagi hari)
2. Pembelajaran di ruang kelas sangat terbatas dengan waktu. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menambah waktu membacanya pada waktu di luar kelas.
3. Perlu kiranya bagi guru untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan pada akhir pembelajaran, dan menanyakannya kembali pada waktu yang akan datang sebelum memulai pembelajaran judul atau tema baru.
4. Diskusi tentang isi bacaan menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran, baik terkait isi bacaan, atau pun dapat juga tentang struktur kalimat dan *qawaa'id*.
5. Dalam beberapa bacaan terdapat nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan, kepada guru agar juga menekankan tentang nilai-nilai tersebut sehingga dapat diamalkan oleh siswa.
6. Akan ada baiknya, pembelajaran *muthala'ah* dikembangkan dengan model pembelajaran berbasis peran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran *qira'ah* sangat penting bagi siswa yang mempelajari bahasa Arab. Pembelajaran *qira'ah* dapat dimulai dari yang sangat sederhana, yaitu membaca huruf, sampai dengan yang tingkat tinggi, yaitu yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan isi bacaan. Pembelajaran *qira'ah* dapat diimplementasikan pada pembelajaran-pembelajaran yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar.

Pembelajaran *Kitab Kuning* di pesantren menggunakan teknik *qira'ah shaamitah*, *qiraa'ah jahriyah*, *qira'ah mukatstsafah*, dan *qira'ah muwassa'ah*. Perkembangan efektifitas untuk keterampilan membaca dilakukan dengan pembelajaran *muthala'ah*, yaitu pembelajaran yang fokus pada satu bahasan atau judul tertentu yang kemudian diikuti dengan pengenalan

kosakata, membaca bacaan secara diam dan bersuara, dan memberikan pertanyaan atas pemahaman bacaan.

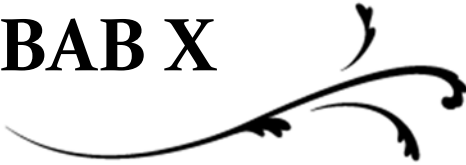
C. Ringkasan

1. *Qira'ah* adalah tentang membaca, pembelajaran *qira'ah* adalah pembelajaran yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan siswa atau peserta didik dalam hal kecakapan membaca (*maharah al-qira'ah*). Pembelajaran *qira'ah* dilakukan dengan dua model pembelajaran: model pembelajaran fokus pada *qira'ah* dan model pembelajaran *muthala'ah* yang fokus pada satu judul dalam satu pertemuan.
2. Kecakapan membaca dilakukan secara bertingkat dari mulai membaca huruf, kata-kata, dan kalimat dalam bahasa Arab. Pada tingkat lebih tinggi, kemampuan membaca ditekankan pada kemampuan untuk memahami isi bacaan, dan mengerjakan atau mengamalkan isi bacaan
3. Implementasi pembelajaran *qira'ah* dalam kelas, ada *qira'ah shaamitah* yaitu membaca dalam diam dan *qira'ah jahriyah* yaitu membaca dengan suara. Alokasi penggunaan waktu untuk dua praktik tersebut bergantung kepada tingkat perkembangan kemampuan siswa.

D. Tugas dan Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran *qira'ah*? Jelaskan!
2. Apa tujuan dari pembelajaran *qira'ah*? Berikan penjelasan!
3. Bagaimana tahapan-tahapan pembelajaran *qira'ah*? Jelaskan!
4. Bagaimana tahapan-tahapan pembelajaran *muthala'ah*? Jelaskan!
5. Buatlah analisis efektifitas pembelajaran *muthala'ah*! Jelaskan.
6. Bagaimana perbandingan efektifitas pembelajaran antara model pembelajaran *qira'ah* dengan pembelajaran *muthala'ah*?

BAB X



PEMBELAJARAN *KITAABAH*

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan pembelajaran untuk peningkatan kemampuan *kitaabah*
2. Mahasiswa memiliki pengetahuan strategi pembelajaran yang fokus pada peningkatan kemampuan *kitaabah*

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa mengetahui metode pembelajaran *kitaabah*
2. Mahasiswa mengetahui metode pembelajaran *imla' dan insya' (ta'bir)*
3. Mahasiswa mengetahui metode pembelajaran *khath*
4. Mahasiswa memiliki keterampilan dalam menggunakan metode untuk meningkatkan kemampuan menulis (*kitaabah*)
5. Mahasiswa mampu mengajar pembelajaran *kitaabah* dan mata pelajaran yang fokus pada peningkatan kemampuan *kitaabah*

Hermawan (2018: 149) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa Arab ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan bahasa, baik dalam kondisi aktif reseptif maupun aktif produktif. Kondisi aktif reseptif tampak dengan kemampuan menyimak (*maharah istima'*) dan membaca (*maharah istima'*), sedangkan aktif produktif adalah berbicara (*kalam*) dan menulis (*maharah al-kitaabah*).

Pada pembahasan kali ini adalah tentang keterampilan menulis atau dikenal dengan istilah *maharah al-kitaabah*. Keterampilan menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan sistematis sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

Dalam menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan dibutuhkan kelengkapan alat untuk menulis, yaitu keterampilan menulis huruf bahasa Arab yang dapat dipelajari dengan pembelajaran *khath*, keterampilan menuliskan kosakata atau kalimat dalam tulisan dengan pembelajaran *imla'*, dan keterampilan merangkai gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk tulisan dilakukan dalam pembelajaran *insya'* atau *ta'bir*. Pembelajaran tiga mata pelajaran tersebut disatukan dalam satu pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran *kitaabah*.

Perbedaan antara tiga pembelajaran tersebut terletak pada sistem pembelajaran bahasa Arab yang digunakan. Pembelajaran mata pelajaran secara terpisah dikenal dengan sistem cabang, sedangkan kesatuan dari tiga mata pelajaran tersebut dikenal dengan sistem kesatuan. Sistem cabang memiliki kelebihan fokus pada tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran, tetapi kekurangannya adalah membutuhkan jumlah tatap muka yang lebih banyak. Sistem kesatuan memiliki kelebihan ketercakupannya semua mata pelajaran yang dimaksudkan, tetapi kekurangannya adalah pembelajaran yang dilakukan tidak mendalam dan singkat.

A. Pembelajaran *Kitaabah*

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang terpadu yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Mustofa (2011) me-

nyebutkan tiga komponen yang tergabung dalam aktifitas menulis, yaitu (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 139):

1. Penguasaan bahasa tulis, meliputi kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya.
2. Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis
3. Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai tulisan dengan menggunakan bahasa tulis, sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, buku, dan sebagainya.

Hermawan (2011) menyebutkan bahwa keterampilan menulis atau *al-kitaabah* adalah kemampuan mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana, seperti menulis kata-kata, sampai pada yang kompleks, yaitu mengarang (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 139). Tujuan keterampilan *kitaabah* menurut Mahmud (1992) adalah (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 139):

- 1) Menulis adalah kebutuhan dasar kehidupan manusia dan termasuk syarat kelangsungan hidup manusia.
- 2) Merupakan suatu alat untuk mengajar dalam sebuah pembelajaran
- 3) Merupakan sarana komunikasi antara seseorang dengan orang lain (penulis dan pembaca)
- 4) Merupakan alat untuk menghubungkan masa sekarang dengan masa lampau dengan adanya aktifitas tulis-menulis manusia dapat mengetahui peradaban yang ada di masa lampau
- 5) Untuk menjaga kelestarian khazanah ilmu pengetahuan terdahulu
- 6) Merupakan bukti adanya sebuah peristiwa sebenarnya
- 7) Merupakan penghubung dari perseorangan tentang dirinya sendiri dan menggambarkan tentang isi hatinya.

Sedangkan menurut Izzan (2004), pembelajaran keterampilan menulis dimaksudkan (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 140):

- 1) Agar siswa mampu menuliskan kata-kata dan kalimat bahasa Arab dengan mahir dan benar

- 2) Agar siswa mampu menuliskan dan membaca kata-kata dan kalimat bahasa Arab secara terpadu
- 3) Melatih pancaindra siswa untuk menjadi aktif berbahasa Arab, baik melalui perhatian, pendengaran, penglihatan, pengucapan, maupun penulisan.
- 4) Menumbuhkan penulisan bahasa Arab yang indah dan rapi
- 5) Menguji kembali pengetahuan siswa tentang penulisan kalimat yang telah dipelajari
- 6) Melatih siswa mengarang dengan bahasa Arab dengan menggunakan gaya bahasanya sendiri.

Tahapan-tahapan dalam latihan menulis adalah mencontoh, reproduksi, *imla'*, rekombinasi dan komunikasi, mengarang terpimpin, dan mengarang bebas (Asyrofi dan Pransiska, 2019: 141). Ibrahim (1986) mengemukakan bahwa pembelajaran *kitaabah* dimulai dengan menulis huruf, kata, dan kalimat, dan diakhiri dengan *ta'bir al-hurr* atau mengarang bebas (Rashid, 2018: 134-149). Kuraedah (2015: 82-98) menyampaikan tahapan dalam pembelajaran *maharah al-kitaabah*, yaitu a) penulisan huruf hijaiyah dari kiri ke kanan, b) memberikan contoh untuk ditiru dalam penulisannya, c) mengenalkan huruf-huruf yang mirip, d) mengenalkan cara menyambung huruf hijaiyah yang enam, e) mengenalkan 22 huruf yang dapat disambung dan bersambung dengan huruf lain, f) menampilkan huruf hijaiyah pada posisi terpisah dan bersambung, berikut perubahannya, g) menggandeng huruf hijaiyah, dan h) membuat lembar kerja siswa.

Secara garis besar, pembelajaran bahasa Arab terkait dengan kemampuan *kitaabah* adalah terletak pada pembelajaran *imla'*, *insya'* (*ta'bir*) dan *al-khath* atau kaligrafi. *Imla'* adalah kategori menulis yang menekankan rupa/postur huruf sesuai posisinya yang benar dalam membentuk kata-kata dan kalimat. *Insya'* atau *ta'bir* adalah kategori menulis yang berorientasi pada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan termasuk ide, pikiran, gagasan yang tercurah secara sistematis untuk meyakinkan pembaca. Sedangkan *khath*

(kaligrafi) adalah kategori menulis yang menekankan rupa/postur huruf sesuai posisinya yang benar dalam membentuk kata-kata dan kalimat (Hermawan, 2018: 132).

Rashid (2018: 147) menyarankan efektifitas pembelajaran *kitaabah* terhadap dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Pada sisi siswa, 1) agar dilakukan proses pembelajaran yang beragam yang menjadikan agar siswa tidak bosan, 2) meningkatkan pembelajaran bahasa terkait kosakata, *qawa'id*, dan pengembangan pendukung lain, seperti keterampilan *kalam* dan *qiraah*, 3) pada saat dilakukan koreksi tugas siswa, siswa diharapkan terlibat pada proses koreksi dan perbaikan, dan 4) meningkatkan pengawasan dan evaluasi dalam pembelajaran.

Suryadarma (2016: 53-68) mengemukakan bahwa keberhasilan keterampilan menulis sangat terkait dengan keterampilan *kitaabah*, yakni dengan praktik yang berkesinambungan dan latihan yang berlanjut. Untuk mencapai hal tersebut membutuhkan eksperimen yang sering dan bentuk yang beragam. Di antara bentuk-bentuk latihan tersebut adalah mengisi kolom yang kosong dengan kalimat yang sesuai, mengisi kolom kosong dengan kata dalam bentuk *harf* yang telah ditentukan, mengisi kolom kosong dengan *fi'l mudhaari' an-naaqis*, memperbaiki kata yang salah, menuliskan ulang kata-kata yang baru, meletakkan kata dalam kalimat, menyusun kata menjadi kalimat, menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, memberikan *harakat*, mengarang dengan diberikan pikiran-pikiran pokok, mengarang dengan diberikan gambar, mengubah kalimat dengan ketentuan, membuat kalimat lengkap dari istilah-istilah bahasa Arab, membuat kalimat dengan ketentuan yang dicontohkan, memilih kata-kata yang tepat dalam kolom, mengubah kosakata *fi'il madhi* menjadi *fi'il mudhari'*, mengubah *sighah fi'l mudhaari'*, mengganti pelaku dalam kalimat yang menggunakan kata kerja waktu tertentu, dan mengubah kalimat dengan tetap menggunakan kata kerja yang telah ditentukan.

Pembelajaran *kitaabah* memungkinkan bagi guru menggunakan berbagai mata pelajaran *imla'*, *insya'* atau *ta'bir*, dan *khath*. Oleh karena itu, guru dituntut melakukan variasi pembelajaran yang memadukan tiga

mata pelajaran tersebut. Kemampuan guru dalam memadukan, yang diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran, akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya untuk keterampilan menulis atau *ki-taabah*.

B. Pembelajaran *Imla'*

Ma'ruf (1985) menyebutkan *imla'* adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna. Tujuan pembelajaran *imla'* adalah melatih siswa untuk menuliskan huruf dan kata-kata dengan tulisan yang benar, dengan tambahan membantu siswa untuk kata-kata yang sangat memungkinkan terjadinya kesalahan, melatih untuk menulis dengan baik, membiasakan siswa untuk detail, tertib, dan menulis dengan cepat, dan memiliki pendengaran yang baik dan paham terhadap apa yang disampaikan (Ar-Rukaa-bi, 2005: 151).

Lebih lanjut, Hermawan (2018: 18-179) menyebutkan ada tiga kecakapan dasar yang dikembangkan pada pembelajaran *imla'*, yaitu kecermatan mengamati, mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis. Selanjutnya, tekniknya adalah menyalin (*al-imla' al-manqul*), mengamati (*al-imla' al-mandzur*), dan menyimak (*al-imla' al-istima'i*).

Imla' menyimak atau *al-imla' al-manqul* dilakukan dengan memindahkan tulisan dari satu media ke media yang lain. Pada mulanya, guru memiliki tulisan di suatu media, baik itu papan tulis atau yang lainnya. Kemudian guru membacakan tulisan yang telah disiapkan. Siswa diharuskan menyimak bacaan guru, kemudian menuliskan atau meniru tulisan yang telah disediakan. Pada saat menuliskan *imla'* tersebut, siswa menulis dengan mengingat bacaan guru, struktur susunan huruf hijaiyah dan *harakah*-nya secara lengkap, yang kemudian dituliskan di lembar kertas yang dimiliki siswa.

Imla' mengamati atau *al-imla' al-mandzur* dilakukan dengan melihat tulisan dalam media tertentu, setelah itu memindahkannya dalam media yang baru. Prosesnya sama dengan *al-imla' al-manqul*, tetapi perbedaan-

nya adalah siswa tidak diperkenankan melihat kata atau kalimat yang telah dilihatnya tadi secara berulang. Di sini, titik tekannya adalah kemampuan siswa mengingat apa yang dilihatnya kemudian menuangkannya kembali dalam tulisan.

Imla' al-istima'i atau *imla'* menyimak yaitu siswa diperdengarkan oleh guru kata atau kalimat bahasa Arab dengan ketentuan menyebutkan jumlah pengulangan, kemudian siswa menuliskan apa yang diucapkan guru. Proses ini sama dengan apa yang dikenal dengan pelajaran *dikte* pada pembelajaran bahasa Indonesia, atau *dictation* pada pembelajaran bahasa Inggris. Siswa dituntut mendengar dengan cermat apa yang disampaikan guru, siswa juga dituntut dapat menuliskan susunan, penggalan, dan kelengkapan penulisan huruf berikut kata atau kalimat yang dibacakan.

Berbeda dengan Hermawan (2018), Al-Rukaabi (2005: 153) membagi pelajaran *imla'* dalam empat jenis, yaitu 1) *imla' al-manqul*, yaitu didasari oleh prinsip meniru dan menjiplak, 2) *al-imla' al-mandzur*, yaitu dilakukan dengan menunjukkan potongan kata atau kalimat pada siswa untuk membacanya, memahaminya, dan mengejanya, kemudian guru menutupnya, dan memberikan dikte kepada mereka, 3) *imla' ghairu mandzur*, yaitu guru membaca kata atau kalimat, kemudian berdiskusi dengan siswa tentang makna, ejaan sebagian kata atau kata-kata yang mirip dan sulit, kemudian guru mendiktekannya, dan 4) *al-imla' al-ikhti-baari*, yaitu dikte yang bertujuan mengukur kemampuan siswa dan kemajuannya. Oleh karena itu, dikte dilakukan setelah siswa memahami kata atau kalimat, tanpa bantuan mengejakannya.

Berikut adalah proses pembelajaran *imla'* di Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagaimana tertulis dalam kitab “Tarbiyah Amaliyah” yang ditulis Imam Zarkasyi (1990). Model pembelajaran di pesantren ini adalah pembelajaran *imla' al-istima'i*, metode yang digunakan dibakukan dalam proses pembelajaran *imla'*. Berikut adalah metode pembelajaran *imla' al-istima'i*:

Sifat-sifat yang harus dimiliki guru *Imla'*

1. Tertib dalam berbicara, fasih dalam berucap, dan memiliki *lahjah* yang baik.
2. Hendaknya memiliki suara yang lantang, tenang, dan jelas.
3. Mampu memilih judul yang sesuai dan mengandung nilai pendidikan.
4. Memahami potongan-potongan dengan baik.
5. Memiliki keterampilan dalam membagi waktu.
6. Memiliki kemampuan untuk memperhatikan para murid, lebih khusus dalam memberikan perbaikan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Imla'*

Membuat persiapan masuk kelas dengan media pembelajaran yang lazim:

1. Perkenalan:
 - a. Mengucap salam dan menertibkan kelas, jika kelas belum tertib
 - b. Pertanyaan tentang materi dan pengajarnya
 - c. Menuliskan materi di papan tulis berikut hari, tanggal, dan tahun dengan bersama-sama para murid
 - d. Mengumumkan posisi guru dalam pembelajaran.
2. Muqaddimah:
 - a. Pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan pemikiran murid dengan judul (dalam pembelajaran *imla'*, tidak diperkenankan menuliskan judul)
 - b. Guru memerintahkan sebgaiian murid menuliskan kata-kata yang sulit, yang menyerupai dengan *maqaalah* yang akan disampaikan.
3. Penyampaian materi:
 - a. Penjelasan *maqaalah* yaitu dengan mengungkapkan tema secara ringkas, mengikat, dan menganalisa dengan berdiskusi, mengajak untuk menyukai, kemudian menyimpulkan secara bersama-sama.
 - b. Guru memerintahkan kepada murid agar memperhatikan apa yang ada di papan tulis, sebagai persiapan penulisan *maqaalah*.

- c. Guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis.
 - d. Membalik papan tulis agar tidak dilihat murid –persiapan penulisan *maqqalah*, dan membagi papan tulis dalam dua bagian: bagian untuk menulis *maqqaalah* dan bagian perbaikan *maqqaalah*.
 - e. Guru memilih salah satu dari murid, untuk menulis di papan tulis.
 - f. Guru memerintahkan kepada murid mengeluarkan buku tulis – persiapan penulisan *Imla'*.
 - g. Guru membacakan *maqqaalah* secara keseluruhan, dengan memperhatikan tanda berhenti dan suara yang jelas.
 - h. Guru mendiktekan kalimat atau *uslub* (dalam potongan-potongan), dan memerintahkan salah satu atau beberapa di antara mereka untuk mengulang (sebatas kebutuhan), kemudian menyuruh mereka menuliskan, demikian dan berlaku selanjutnya, guru melakukan dikte *imla'* pada bagian-bagian yang lain sampai akhir *maqqaalah*.
 - i. Guru membacakan *maqqaalah* secara keseluruhan dengan pelan, para murid memperhatikan tulisan mereka, dan memperbaiki yang salah.
4. Evaluasi:
- a. Guru memerintahkan murid mengumpulkan buku tulis mereka di ujung meja, dan membalik papan tulis menghadap para murid.
 - b. Guru dan para murid memperhatikan tulisan di papan tulis untuk memeriksa kesalahan yang dilakukan penulis, dengan berdiskusi, lalu memperbaikinya secara langsung pada sisi papan yang kosong dengan menuliskan kesalahan berikut perbaikannya.
 - c. Guru membagikan buku murid secara bergantian.
 - d. Guru memerintahkan para murid mengoreksi tulisan yang ada di hadapan mereka, dengan dasar tulisan yang ada di papan tulis, di bawah bimbingan guru. Pada saat itu, guru membacakan absensi kehadiran.
 - e. Guru menanyakan jumlah kesalahan yang didapatkan dari buku-buku yang dikoreksi oleh para murid.

- f. Guru mengumpulkan buku-buku yang dikoreksi para murid, untuk diperiksa kembali.
5. Penutup, guru memberikan nasihat dan petunjuk yang sesuai dengan pembelajaran, dan mengucapkan salam.

Al-Rukaabi (2005) memberikan saran untuk pembelajaran *imla'*:

1. Pembelajaran *imla'* diharuskan sesuai dengan pertumbuhan siswa, artinya berbeda usia menuntut cara belajar yang berbeda
2. Pembelajaran *imla'* bagi siswa tidak terbatas pada latihan-latihan saja, tetapi juga perlu dijelaskan konsep-konsep *imla'*
3. Dalam memberikan contoh hendaknya menggunakan ungkapan-ungkapan yang wajar dan tidak rumit.

Pembelajaran *imla'* sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada beberapa pesantren, pembelajaran *imla'* dilakukan pada kelas-kelas tinggi. Akan lebih efektif dan mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lain adalah pembelajaran *imla'* menjadi syarat awal pembelajaran bahasa Arab, atau dengan kata lain pembelajaran *imla'* telah diberikan pada kelas-kelas awal. Alasannya, pembelajaran bahasa Arab dalam berbagai mata pelajaran selalu menuntut kecakapan siswa menulis kosakata atau kalimat secara langsung (*imla' al-istima'*). Kemampuan siswa dalam menguasai *Imla'* akan membantu proses pembelajaran secara efektif dalam ketercapaian tujuan pembelajaran dan efisien dalam waktu yang tidak lama pada saat proses menulis.

C. Pembelajaran *Insyā' (Ta'bir)*

Mengarang atau *al-nsya'* adalah kategori menulis yang berorientasi pada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja. Maka, wawasan, pengalaman, dan logika penulis sudah mulai dilibatkan (Hermawan, 2018: 191).

Al-Rukaabi (2005: 115) membagi *ta'bir* dalam dua jenis, yaitu 1) *al-ta'bir al-wadziifi*, yaitu *ta'bir* yang bertujuan menghubungkan manusia

satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengelola kebutuhan hidup mereka. Pada kategori ini, dicontohkan *muhadatsah*, diskusi, menyampaikan cerita dan berita, memberikan khutbah, memberikan pengajaran dan nasihat, menulis keputusan-keputusan, buku, ringkasan, berita koran, pengumuman, undangan, dan yang sejenisnya, dan 2) *al-ta'bir al-ibdaa'i aw al-insya'i*, yaitu *ta'bir* yang bertujuan menyampaikan dari pikiran-pikiran, rasa, intuisi, dan menyampaikannya kepada orang lain dengan cara yang indah dan berpengaruh. Pada kategori ini, dicontohkan menulis buku, menuliskan cerita-cerita dan drama, penulisan autobiografi, penerjemahan, dan mengelola *syi'ir*.

Al-Rukaabi (2005: 115) menyatakan bahwa pembelajaran *ta'bir* dapat membantu seseorang untuk memenuhi kebutuhan materi dan sosial bagi dirinya. Selain itu, dia juga dapat menyampaikan kejadian-kejadian, orang-orang, dan berbagai hal lainnya. Bahkan dia dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara umum dengan pemikirannya dan kepribadiannya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran *insya'* atau *ta'bir* pada pembelajaran bahasa Arab dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa memiliki kemampuan untuk memilih kata-kata dan menyusun kalimat.
2. Siswa memiliki keterampilan mengubah gagasan atau ide yang diberikan contohnya.
3. Siswa dapat menyampaikan gagasan dan pikiran yang dimiliki dengan susunan kata yang baik dan benar.
4. Siswa memiliki keterampilan menuliskan gagasan dan pikiran dengan susunan kata dan kalimat yang baik dan benar.
5. Melatih keterampilan siswa dalam menyusun kata dan kalimat bahasa Arab dengan baik dan benar.

Hermawan (2018: 194-195) memberikan catatan dalam pembelajaran *insya'* untuk diperhatikan guru: 1) topik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tingkat kebahasaan siswa dan ruang lingkup kehidupannya, 2) sebelum dilakukan kegiatan mengarang, hendaknya ditentukan apa tujuan tulisan dan kepada siapa ditujukan tulisan tersebut, 3) mem-

permudah uraian dalam karangan, ada baiknya diberikan *outline*, dan 4) mewujudkan karangan dengan tahapan penulisan konsep kasar, kemudian diberikan perbaikan, dan ditulis ulang perbaikan yang dilakukan.

Al-Rukaabi (2005) memberikan acuan tema-tema pembelajaran *ta'bir*:

1. Memberikan pengaruh pada siswa untuk berpikir secara mendalam.
2. Memotivasi semangat siswa.
3. Relevan dengan psikologi perkembangan siswa.
4. Tema *insya'* hendaknya mencakup hal-hal yang dibaca oleh siswa dari buku-buku, informasi-informasi, dan majalah.

Hermawan (2018: 192-194) mengemukakan bahwa jenis pembelajaran *Insya'* dapat dibagi menjadi dua, yaitu mengarang yang dipimpin (*al-insya' al-muwajah*), dan mengarang bebas (*al-insya' al-hurr*). Mengarang dipimpin (*al-insya' al-muwajah*) adalah membuat kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan tertentu berupa pengarahan. Teknik-teknik pembelajaran mengarang dipimpin dilakukan dengan a) mengganti atau mengubah (*al-tabdil*), yaitu mengganti salah satu kata atau kalimat dalam struktur kalimat yang dibuatkan, b) mengisi bagian yang kosong (*al-impla' al-faragh*), yaitu menyusun kata-kata yang sesuai pada kolom yang dikosongkan sehingga menjadi kalimat yang lengkap, c) menyusun (*at-tartib*), yaitu menyusun kalimat-kalimat menjadi satu paragraf yang lengkap, d) membuat kalimat (*takwin al-jumal*), yaitu membuat kalimat yang lengkap yang berasal dari satu atau beberapa kata, dan e) menjawab (*al-ijaabah*), yaitu menjawab pertanyaan yang disediakan. Mengarang bebas (*al-Insya' al-hurr*) yaitu membuat kalimat atau paragraph tanpa pengarahan, contoh, kalimat yang tidak lengkap, dan sebagainya. Dengan kata lain, siswa diberikan kebebasan dalam mengekspersikan gagasan dan pemikirannya. Teknik-teknik yang digunakan adalah a) meringkas (*at-tal-khis*), yaitu menuliskan kembali atau meringkas suatu bacaan, b) menceritakan gambar yang dilihat (*al-qishah*), yaitu menceritakan isi gambar yang dilihat, dan c) menjelaskan aktifitas tertentu (*al-idhaah*), yaitu me-

nerangkan pekerjaan yang dapat dilakukan. Kemudian dapat ditingkatkan dengan mengarang hal-hal yang ditemui dalam kehidupan terkait masalah yang dihadapi secara lokal, global, dengan bahasa Arab yang baik dan benar (2018).

Al-Rukaabi (2005) membagi mata pelajaran *ta'bir* dalam dua bentuk, yaitu *ta'bir* lisan (*ta'bir syafaahi*) dan *ta'bir* tulisan (*ta'bir al-kitaabi*). Pendekatan dalam pembelajaran *ta'bir* adalah a) guru harus membiasakan untuk berbicara dengan bahasa Arab yang baik, b) guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengungkapkan dan menyampaikan gagasannya, dan c) guru menggunakan metode pertanyaan secara lisan, yang mendorong siswa untuk menyampaikan jawaban yang panjang.

1. *Ta'bir Syafaahi*

Pada pembelajaran *ta'bir syafaahi*, terdapat dua model, yaitu berbasis cerita dan karangan bebas. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran berbasis cerita: a) pembukaan, b) menyampaikan cerita, c) menyampaikan sekelompok pertanyaan-pertanyaan secara bertahap sesuai dengan tingkatan cerita, d) guru meminta siswa untuk memilih judul yang sesuai, dan mendiskusikan bersama, e) sesama siswa saling memberikan pertanyaan satu sama lain, f) meminta siswa untuk membuat ringkasan, dan g) pembelajaran berbasis cerita, ada baiknya untuk dilakukan model drama oleh para siswa. Tahapan-tahapan pembelajaran *ta'bir* yang bebas: a) pendahuluan dilakukan dengan menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa, b) guru memanggil siswa untuk menyampaikan pendapatnya, c) guru memberikan kesempatan kepada yang lain untuk bertanya, berkomentar, dan berpendapat, dan d) guru terlibat dalam menyampaikan pendapat, pikiran, dan informasi atas apa yang disampaikan oleh siswa.

2. *Ta'bir Kitaabi*

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran *ta'bir kitaabi*: a) pendahuluan: memberikan nasihat untuk memancing siswa terlibat dalam pembelajaran, guru menuliskan tema di papan tulis, dan memberikan

kesempatan kepada siswa berpikir tentang tema, b) penyampaian pelajaran: membagi tema dalam pokok-pokok bahasan, memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab, mengumpulkan pikiran-pikiran pokok karangan dan mengoordinasikannya satu sama lain, c) pengikat dan penutup: setelah guru bersama murid menyimpulkan pikiran pokok, guru meminta kepada siswa memberikan penjelasan, dan memperbaiki bahasa dan pikiran yang disampaikan, akan ada baiknya guru telah memilih tulisan yang baik, yang kemudian dibacakan dan ditunjukkan kepada siswa untuk dipelajari dan dicontoh. Jika memungkinkan, guru meminta kepada siswa untuk menuliskan dan menyampaikan kepada siswa dan mendiskusikannya dari sisi isi dan susunan kalimat, guru memerintahkan kepada siswa menuliskan karangannya pada buku tulis kemudian diberikan koreksi, dan d) melakukan koreksi terhadap hasil kerja siswa.

D. Pembelajaran Khath (Kaligrafi)

Kaligrafi atau *al-khath* atau disebut juga dengan *tahsin al-khath* (membaguskan tulisan) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh estetika. Tujuan pembelajaran *khath* adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat Arab dengan benar dan indah (2018: 180). Selain itu, adalah agar siswa mampu menulis dengan cepat, mudah, jelas, indah, dan sistematis (Al-Rukaabi, 2005: 156). Dengan demikian, tujuan pembelajaran *khath* dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Siswa dapat menulis bahasa Arab dengan baik.
2. Siswa mampu membedakan penulisan huruf-huruf hijaiyah.
3. Siswa mampu menulis dan menyambung huruf hijaiyah dengan baik dan benar.
4. Siswa memiliki keterampilan menulis huruf hijaiyah berdasarkan kaidah yang baku.
5. Siswa menulis bahasa Arab dengan tertib dan rapi.

Zarkasyi (1990) mengemukakan sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh pengajar *khath*:

1. Hendaknya memiliki tulisan yang baik, pintar, dan terlatih dalam penulisannya.
2. Memiliki kecakapan dalam memilih materi
3. Mengetahui cara penulisan huruf-huruf bahasa Arab, Latin, dan lain-lainnya.
4. Sabar, tekun, bersih, mencintai keindahan, dan mampu untuk menumbuhkannya dalam diri siswa
5. Mampu menjadikan para siswa suka dalam melakukan latihan-latihan penulisan yang baik.

Pembelajaran *khath* pada umumnya dilakukan dengan meniru, yaitu guru memberikan contoh penulisan: a) huruf hijaiyah di awal, di tengah, dan di akhir, b) huruf hijaiyah dalam kata, dan c) huruf hijaiyah dalam satu kalimat. Contoh huruf, kata, dan kalimat tersebut dituliskan di papan tulis atau buku tulis siswa, kemudian siswa menirukan tulisan yang dicontohkan. Guru memberikan penilaian terhadap hasil tulisan siswa, penilaian diberikan berdasarkan kesesuaian, kerapihan, kebersihan, dan kelengkapan penulisan. Latihan menjadi kekuatan dalam pembelajaran *khath*, semakin sering siswa melatih dengan mencontoh jenis *khath* yang menjadi acuan dalam pembelajaran, semakin baik dan tertib tulisannya.

Zarkasyi (1990) merincikan langkah-langkah yang harus dijalankan oleh guru *khath*, yaitu mempersiapkan diri untuk memasuki kelas dengan peralatan-peralatan untuk pembelajaran *khath*. Selanjutnya adalah sebagaimana berikut:

1. Perkenalan: a) menyampaikan salam, b) mengelola kelas, jika kelas belum rapi dan tertib, c) menuliskan mata pelajaran di papan tulis, bersama-sama dengan para siswa dengan tulisan yang indah, dan d) mengumumkan posisi guru pada saat pembelajaran.
2. Muqaddimah, penyampaian materi, dan mengikat pembelajaran:

- a) Membagi papan tulis menjadi dua bagian, satu bagian untuk latihan siswa dalam menulis sebagian huruf, kata, dan kalimat, sedangkan sebagian yang lain untuk guru menuliskan kalimat sebagai contoh bagi para murid.
 - b) Guru meminta kepada sebagian murid untuk menuliskan beberapa huruf atau kalimat yang penting terkait apa yang akan diajarkannya.
 - c) Guru menjelaskan kesalahan dari penulisan huruf atau kata yang dilakukan oleh murid, kemudian memberikan perbaikan.
 - d) Guru menuliskan contoh di papan tulis diiringi dengan penjelasan cara menulis yang benar.
 - e) Guru mengarahkan siswa tentang kondisi dalam menulis, seperti cara duduk dan cara memegang pena, dan lain-lain.
 - f) Guru memerintahkan seluruh siswa untuk meniru tulisan yang dicontohkan pada buku tulis mereka satu baris, dengan bimbingan guru.
 - g) Guru memberikan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan oleh para murid di papan tulis, kemudian menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh murid dan memberikan jawaban.
 - h) Guru memerintahkan kepada para siswa untuk menulis yang kedua kalinya yaitu tiga baris dengan bimbingan guru, bersamaan juga saat itu memperbaiki kesalahan penulisan siswa baik secara individu atau bersama-sama, dilanjutkan dengan membaca absensi kehadiran.
 - i) Demikian berlangsung pembelajaran *khath* sampai tulisan para siswa menjadi baik.
 - j) Guru memerintahkan para siswa untuk mengumpulkan buku tulis siswa.
3. Penutup: guru menutup pembelajaran dengan memberikan nasihat yang terkait dengan materi, dan mengucapkan salam.

Hermawan (2018: 190-191) memberikan catatan-catatan yang perlu diperhatikan pada pembelajaran *khath*:

1. Kelompok belajar *khath* tidak disarankan dengan jumlah anggota kelas yang banyak
2. Guru perlu melihat situasi dan kondisi siswa pada saat mempelajari *khath*/kaligrafi
3. Sebelum proses belajar, disarankan menanamkan sikap-sikap menulis yang baik, dengan duduk tegak, meletakkan alat tulis lurus dengan badan, memegang pena dengan tangan kanan, cara jari memegang pena, menjaga jarak pandang mata ke alat tulis tidak terlalu dekat, dan memastikan saluran udara kelas dalam keadaan lancar, dan sebagainya.
4. Pembelajaran *khath* dilakukan dengan mencontoh. Oleh karena itu, guru harus benar-benar menciptakan kondisi belajar-mengajar yang baik.
5. Tidak disarankan mengulang penulisan satu materi beberapa kali karena akan menimbulkan kebosanan.
6. Keterampilan *khath* sangat erat kaitannya dengan pembawaan, maka guru tidak usah segan meminta bantuan pelajar yang berbakat dan mampu untuk menuliskan kata atau kalimat.

Kesuksesan pembelajaran *khath* tidak dapat diandalkan dari pembelajaran ini saja, tetapi dapat diintegrasikan dengan pembelajaran-pembelajaran bahasa Arab yang lain. Dengan demikian, siswa akan terbiasa menulis dengan baik, rapi, tertib, dan jelas. Semakin sering siswa membiasakan menulis bahasa Arab dengan kaidah-kaidah dalam *khath*, semakin baik dan indah kata-kata atau kalimat yang dituliskan.

Kuraedah (2015: 82-98) menyebutkan bahwa kemampuan *kitaabah* sangat terkait dengan kemampuan-kemampuan yang lain, yaitu *mahaarah al-istima'*, *mahaarah al-kalam*, dan *mahaarah al-qiraa'ah*. Pada akhirnya, keterampilan *kitaabah* tidak berjalan dengan sendirinya untuk menjadikan siswa mampu berbahasa Arab.

E. Ringkasan

1. Pembelajaran *kitaabah* adalah pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar, menyusun kalimat dengan baik dan benar, memahami dan mengetahui berdasarkan ucapan lisan orang lain, yang kemudian mampu mengungkapkannya dengan baik dan benar.
2. Tujuan pembelajaran *kitaabah* adalah agar siswa mampu mengungkapkan ide, pemikiran, gagasan, dan imajinasi yang ada dalam pikirannya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam bentuk karya tulis yang dipublikasikan dalam berbagai media.
3. Mata pelajaran yang fokus kemampuan *kitaabah* adalah pembelajaran *imla'*, *insya'* atau *ta'bir*, dan *khath*.
4. Kemampuan *kitaabah* akan lebih baik, jika didukung dengan kemampuan-kemampuan *imla'*, *khath*, dan *insya'* sebagai mata pelajaran.

F. Latihan dan Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran *kitaabah*?
2. Apa tujuan dari pembelajaran *kitaabah*?
3. Apa tujuan dari pembelajaran *imla'*? Bagaimana melakukan pembelajaran *imla'*?
4. Apa tujuan dari pembelajaran *ta'bir*? Bagaimana melakukan pembelajaran *ta'bir*?

BAB XI



PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan pengembangan media pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa memiliki keterampilan pengembangan media pembelajaran bahasa Arab

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa memahami pengembangan media pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu mengembangkan media pembelajaran bahasa Arab
3. Mahasiswa mampu memanfaatkan sumber daya di sekitar untuk digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab
4. Mahasiswa mengetahui cara pengembangan media pembelajaran bahasa Arab
5. Mahasiswa mampu menganalisis kelayakan media sebagai ahli materi bahasa Arab

Pada saat ini, perkembangan masyarakat, teknologi, dan ilmu pengetahuan mendorong pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap kebutuhan pembelajaran yang efektif dan efisien. Perkembangan tersebut tidak saja berimplikasi secara negatif dalam arti mengancam proses pendidikan dan pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dengan mengembangkannya sebagai suatu alat atau cara beradaptasi dengan meng-*insert* hal-hal yang memungkinkan dan tidak bertentangan dengan landasan dan prinsip-prinsip pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan media.

Keberhasilan pembelajaran masih menjadi tantangan bagi guru dan pendidik. Ketercapaian tujuan pembelajaran dalam arti efektifitas pembelajaran dapat diwujudkan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang baik dan relevan dengan materi yang akan disampaikan. Untuk mempersiapkan media pembelajaran dibutuhkan pengetahuan tentang asumsi-asumsi pengembangan media pembelajaran. Diharapkan asumsi-asumsi yang disampaikan oleh para ahli dapat meminimalisir kesalahan atau bahkan kegagalan dalam pengembangan media.

Rusman (2018: 102-108) mengemukakan prinsip-prinsip belajar yang berlaku secara umum, yaitu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta memahami perbedaan individual. Implikasi dari prinsip tersebut adalah bahwa siswa dituntut memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Siswa dituntut aktif dalam proses belajar memproses dan mengolah pembelajaran. Siswa dituntut mempelajari secara mandiri dan mencari pengalaman yang melibatkan dirinya dan secara langsung dirasakannya. Siswa diharapkan agar secara sadar bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk menjawab suatu permasalahan. Siswa dihadapkan pada kesehariannya dan tantangan-tantangan yang menuntut selalu memperoleh, memproses, dan mengolah pesan. Siswa membutuhkan kepastian dari kegiatan yang telah, sedang, dan akan dila-

kukan untuk ketepatan, kebenaran, dan bahkan kesalahannya. Keragaman siswa dalam arti perbedaan individual merupakan sesuatu yang harus diyakini keberadaannya menjadi keharusan bagi siswa untuk mencari cara terbaik bagi dirinya untuk belajar.

Kondisi demikian menuntut guru-guru menggunakan dan mengembangkan metode secara bervariasi, menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan, menggunakan dan media yang dapat dirasakan pengalamannya secara langsung, membuat evaluasi yang berulang dan terstruktur, memberikan tantangan dalam proses pembelajaran bagi siswa, mencari hal yang efektif dalam memberikan penilaian dan pengukuran proses pembelajaran, dan merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan materi pembelajaran.

Demikian itu menuntut bagi guru memiliki gagasan pengembangan media pembelajaran yang baik dan efektif, tetapi juga memungkinkan untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

A. Landasan dan Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah atau perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *wasaa'il*, yaitu bentuk plural dari *wasiilah* yang berarti perantara, atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Suryani dkk (2018: 3) menegaskan media adalah segala bentuk dan saluran penyampai pesan/informasi dari sumber pesan ke penerima yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang sesuai dengan tujuan informasi yang disampaikan.

Arsyad (2007: 3), mengutip pendapat Gerlach dan Ely (1971), mengatakan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dengan pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khu-

sus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektrolis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Secara lebih luas, dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau digunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. (Suryani, Setiawan, dan Putria, 2018: 5). Hermawan (2018: 272) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan pelajar, sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri pelajar. Lebih lanjut, media pembelajaran bahasa Arab didefinisikan sebagai karya aplikatif, baik tradisional atau pun modern, yang secara efektif dapat menyalurkan pesan sebagai materi pelajaran kepada penerima pesan (pelajar) agar terjadi aktifitas belajar bahasa Arab.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bahasa Arab adalah alat yang digunakan oleh guru sebagai perantara pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran agama Islam menggunakan perantara bahasa Arab agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Arsyad (2007: 6-7) mengemukakan ciri-ciri media pembelajaran yaitu:

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dikenal dengan *hardware* (perangkat keras), yaitu benda yang dapat dilihat, didengar, dan diraba oleh pancaindra.
2. Media pendidikan memiliki pengertian non-fisik yang dikenal dengan *software* (perangka lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan pada siswa.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.

4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar, baik di dalam atau pun di luar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal, kelompok besar, dan kelompok kecil, atau perorangan.
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Sanaky (2013) mengemukakan tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu adalah untuk a) mempermudah proses pembelajaran di kelas, b) meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, c) menjaga relevansi antara materi pelajaran dan tujuan belajar, dan d) memantu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Adapun fungsi media pembelajaran adalah untuk merangsang pembelajaran dengan a) menghadirkan objek sebenarnya, b) membuat tiruan dari objek sebenarnya, c) membuat konsep abstrak ke konsep lebih konkret, d) menyamakan persepsi: e) mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak: f) menyajikan ulang informasi secara konsisten: dan g) memberi suasana belajar yang menyenangkan dan menraik sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Suryani, Setiawan, dan Putria, 2018: 9-10)

Arsyad (2007: 26-27) mengemukakan manfaat dari keberadaan media pembelajaran dalam proses belajar yaitu:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Secara lebih terperinci, media pembelajaran bermanfaat bagi guru yaitu: 1) membantu menarik perhatian dan motivasi siswa untuk belajar: 2) memiliki pedoman, arah, dan urutan pengajaran yang sistematis: 3) membantu kecermatan dan ketelitian dalam penyajian mata pelajaran: 4) membantu menyajikan materi lebih konkret, terutama materi pelajaran yang abstrak: 5) memiliki variasi metode dan media yang digunakan agar pembelajaran tidak membosankan: 6) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan: 7) membantu efisiensi waktu dengan menyajikan inti informasi secara sistematis dan mudah disampaikan: dan 8) membangkitkan rasa percaya diri seorang pelajar. Sedangkan manfaat media pembelajaran bagi siswa adalah: 1) merangsang rasa ingin tahu untuk belajar: 2) memotivasi siswa untuk belajar baik di kelas maupun sendiri: 3) memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang disajikan secara sistematis melalui media, 4) memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga lebih fokus pada pembelajaran, dan 5) memberikan siswa kesadaran memilih media pembelajaran terbaik untuk belajar melalui variasi media yang disajikan (Suryani, Setiawan, dan Putra, 2018: 13-15).

Bagi guru, dan calon guru, atau mahasiswa dan peneliti perlu memahami landasan yang digunakan dalam menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran. Hal itu dengan harapan bahwa pemilihan media pembelajaran tidak bertentangan dengan “fitrah” peserta didik, proses belajar, dan kegiatan pembelajaran. Landasan penggunaan media pembelajaran sebagaimana disampaikan Suryani dkk. (2018):

1. Landasan Empiris

Pada umumnya, terdapat tiga karakter belajar siswa, yaitu belajar visual, belajar auditif, dan belajar kinestetik. Interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik siswa sangat menentukan hasil belajar.

- a) Belajar visual adalah gaya belajar siswa atau peserta didik yang cenderung menggunakan komunikasi visual (penglihatan).
- b) Gaya belajar auditif atau auditori adalah gaya belajar yang cenderung menggunakan pendengaran/audio sebagai sarana mencapai keberhasilan belajar.
- c) Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang cenderung dilakukan melalui gerakan-gerakan sebagai sarana memasukkan informasi ke dalam otaknya.

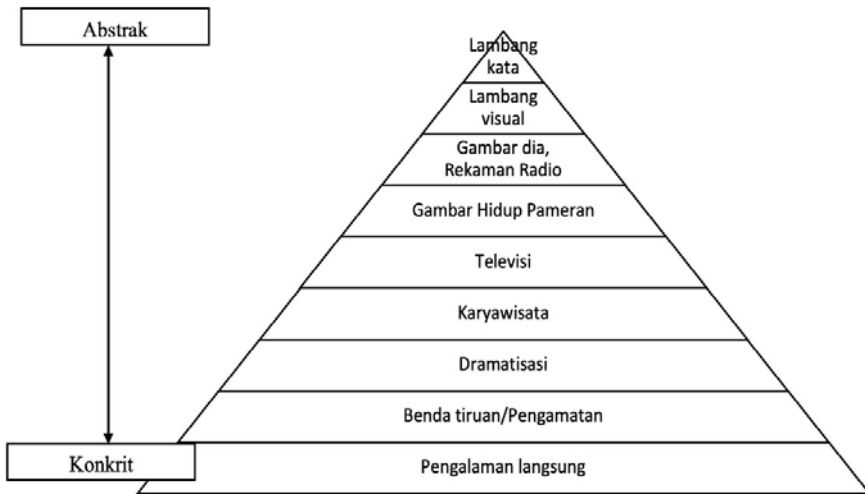
2. Landasan Psikologis

Suryani dkk. (2018) mengemukakan beberapa pendapat ahli psikologi terkait dengan media pembelajaran:

- a) Menurut Jerome Bruner, terdapat tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman *pictorial* atau gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).
- b) Menurut Charles F. Haban, nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep. Kemudian Haban menyusun jenjang berbagai jenis media mulai dari yang paling nyata ke yang paling abstrak.
- c) Menurut Edgar Dale, tingkatan pengalaman perolehan hasil belajar digambarkan sebagai suatu proses komunikasi. Materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa adalah pesan. Guru menyampaikan pesan-pesan tersebut dalam bentuk simbol-simbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima pesan menafsirkan simbol-simbol tersebut sesuai dengan kemampuannya sehingga simbol tersebut dapat dipahami sebagai pesan (*decoding*). Konsep tersebut dideskripsikan dalam diagram Kerucut Pengalaman Edgar Dale:

- 1) *Direct purposeful experience* (Pengalaman langsung) yaitu posisi kerucut yang paling dasar yang menjelaskan bahwa gaya belajar manusia pada awalnya memerlukan pengalaman langsung yang oleh karena itu dibutuhkan interaksi indra, melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, memegang, dan membaui. Oleh karena itu diperlukan interaksi langsung antara guru dan materi yang disampaikan.
- 2) *Indirect experience* (Pengalaman tak langsung) yaitu melakukan duplikasi terhadap sesuatu yang menjadi bahan ajar dengan cara membuat tiruan dari benda aslinya, jika objek yang ingin ditampilkan terlampau besar.
- 3) *Dramatized experience* (Pengalaman bermain peran) yaitu melakukan suatu peran dalam memahami suatu materi.
- 4) *Demonstration* yaitu kegiatan yang menjelaskan secara visual tentang suatu informasi yang berupa fakta, ide, ataupun suatu proses penting yang harus dipahami oleh siswa.
- 5) *Field trip* (Karya wisata) yaitu kegiatan kunjungan dari suatu lembaga ke tempat lain dalam rangka melaksanakan misi pendidikan.
- 6) *Exhibit* (Pameran) yaitu ajang menunjukkan hasil dari suatu produksi tertentu.
- 7) *Television and motion picture*, yaitu televisi sebagai media yang menampilkan film atau cerita-cerita yang dapat didiskusikan setelah siswa menontonnya.
- 8) *Still picture, radio, and recording* (gambar diam, radio, dan rekaman), yaitu dengan menampilkan gambar, memperdengarkan suara melalui radio, dan melakukan rekaman.
- 9) *Visual symbol* (simbol visual), yaitu media pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol visual yang membutuhkan pemahaman cara berpikir yang kompleks dalam memahami materi yang disampaikan.

- 10) *Verbal symbol* (Simbol verbal), yaitu simbol yang abstrak atau konsep yang disampaikan oleh guru, yang menuntut siswa untuk mampu memahami perkataan guru yang merupakan suatu penanda terhadap informasi yang ingin disampaikan.



Gambar. Kerucut Pengalaman Edgar Dale dikutip dari Arsyad (2007)

3. Landasan Teknologis

Dalam konteks pendidikan dalam hal proses belajar mengajar, teknologi pendidikan merupakan pengembangan, penerapan, dan penilaian sistem, teknik, dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar manusia. Sasaran akhir dari teknologi pembelajaran adalah memudahkan peserta didik untuk belajar. Proses belajar peserta didik akan dimudahkan dengan hadirnya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya (Suryani, Setiawan, dan Putra, 2018: 30).

Tickton (1975) menyebutkan manfaat potensial dari media pembelajaran berbasis teknologi, antara lain a) meningkatkan produktivitas pendidikan (*can make education more productive*), b) memberikan kemungkinan belajar yang sifatnya lebih individual (*can make education more individual*), c) memberikan dasar yang lebih ilmiah terha-

dap pembelajaran (*can give instruction a more scientific base*), d) lebih memantapkan pembelajaran (*make instruction more powerful*), e) membuat proses pembelajaran menjadi lebih dekat dan cepat/seketika (*can make learning more immediate*), dan f) memungkinkan penyajian pembelajaran lebih merata dan meluas (*can make access to education more equal*).

4. Landasan Teoritis

Landasan teoritis penggunaan media dalam pendidikan adalah guru sebagai sumber pesan, menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa melalui media pendidikan ataupun media pembelajaran. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat bertahan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan baik pesan-pesan dalam materi pembelajaran (Suryani, Setiawan, dan Putra, 2018: 32).

Arsyad (2007: 67) mengemukakan pendapat Heinich dkk. (1982) yang mengajukan model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan *ASSURE*. Model ini memberikan pengetahuan cara penggunaan media pembelajaran yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran. *ASSURE* merupakan singkatan dari suatu proses *Analyse learner characteristic, State objective, Select or modify media, Utilize, Require learner respons, and Evaluate*. Sanjaya (2006) menyampaikan prinsip dalam menggunakan media pembelajaran, yakni 1) media yang akan digunakan guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, 2) media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran, 3) media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, 4) media yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi, dan 5) media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya (Suryani, Setiawan, dan Putra, 2018: 35).

Adapun prinsip dalam pemilihan media disarankan oleh Wahab (2011) sebagai berikut (Suryani, Setiawan, dan Putria, 2018: 36-38):

1. Motivasi, yaitu diharuskan adanya kebutuhan, minat atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengejar tugas dan latihan.
2. Perbedaan individual, yaitu para siswa memiliki keragaman dalam hal tingkatan kecepatan dan cara belajar.
3. Tujuan pembelajaran, yaitu siswa perlu tahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yang akan memberikan kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran.
4. Organisasi isi, yaitu pembelajaran akan mudah diterima jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan dalam urutan-urutan yang bermakna.
5. Persiapan sebelum belajar. Siswa sebaiknya telah memiliki pengalaman yang diperlukan dan memadai dalam memanfaatkan perangkat yang digunakan dalam mengembangkan media belajar.
6. Emosi, yaitu media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respons emosional, seperti rasa takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan.
7. Partisipasi, yaitu siswa harus menginternalisasi informasi dan tidak sekedar menerima penyampaian materi.
8. Umpan balik, yaitu umpan balik memberikan manfaat dalam mengevaluasi hasil.
9. Penguatan (*reinforcement*), yaitu siswa didorong untuk terus belajar dan berhasil. Keberhasilan memiliki manfaat membangun kepercayaan diri dan mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
10. Latihan dan pengulangan, yaitu diperlukan penguatan dan latihan dalam belajar melalui berbagai konteks.
11. Penerapan, yaitu hasil belajar yang diinginkan adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru.

Kemudian, Arsyad (2007: 75-76) menyebutkan kriteria pemilihan media bersumber dari konsep media merupakan sistem instruksional secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, kriteria yang digunakan dalam memilih media adalah 1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, 2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, 3) praktis, luwes, dan bertahan, 4) guru terampil menggunakannya, 5) pengelompokan sasaran, dan 6) mutu teknis.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat dimanfaatkan guru untuk mentransformasikan pengetahuan atau pesan yang hendak disampaikan kepada siswa. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu mempertimbangkan landasan-landasan dan prinsip yang mendasari hal tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya.

B. Jenis-Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

Arsyad (2007: 82) berpedoman pada taksonomi Leshin dkk. (1992) tentang jenis-jenis media pembelajaran, yaitu:

1. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain)
2. Media berbasis cetakan (buku, penuntun, buku kerja/latihan, dan lembaran lepas)
3. Media berbasis visual (buku, *charts*, grafik, peta, figur/gambar, transparansi, film bingkai atau *slide*)
4. Media berbasis audio-visual (video, film, slide bersama tape, dan televisi)
5. Media berbasis computer (pengajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif).

Pada saat ini, beberapa media pembelajaran berkembang dengan dilakukan berbasis digital, yaitu: *mobile learning*, media sosial, dan *Game Based Learning*, dan pembelajaran elektronik berbasis “Cloud”.

Karakteristik media pembelajaran, Suryani dkk. (2018: 55-58) mengutip pendapat Bates (2015) menyampaikan karakteristik media yang perlu diperhatikan untuk menjamin efektifitas proses pembelajaran yaitu:

1. Disiarkan (satu arah) vs. Komunikatif (dua arah). Satu arah maksudnya adalah suatu proses materi pembelajaran yang disampaikan melalui media atau teknologi yang disampaikan kepada semua peserta didik. Sebagai contoh, pembelajaran melalui media televisi, video pembelajaran, film, dan web internet. Sedangkan komunikatif atau dua arah adalah penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan secara komunikatif dan timbal balik, sehingga semua pengguna dapat berkontribusi dan berinteraksi satu sama lain. Contohnya, telepon, *video-conference*, email, forum diskusi *online*, dan lain-lain.
2. Sinkron (*live/langsung*) vs. asinkron (direkam sebelumnya)
Teknologi sinkron yaitu teknologi yang mengharuskan semua orang yang berpartisipasi dalam komunikasi untuk berpartisipasi bersama, meskipun tidak harus berada di tempat yang sama. Contohnya, video konferensi, webinar, siaran televisi, dan radio. Teknologi asinkron memungkinkan peserta mengakses informasi atau berkomunikasi pada waktu yang beragam disesuaikan dengan waktu yang dimiliki peserta didik. Semua media yang direkam adalah asinkron. Contohnya, video *Youtube*, DVD, buku ajar, rekaman video, dan lain-lain yang sejenis.
3. Media tunggal vs Media Kaya (multimedia)
Media tunggal disebut juga media sederhana, yaitu menggunakan satu sumber media. Sedangkan media kaya lebih dikenal dengan multimedia yang mengakumulasi berbagai media dalam satu proses pembelajaran. Hal yang patut dipertimbangkan dalam penggunaan di antara dua model media ini adalah bagaimana media yang digunakan mampu menyampaikan materi kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Pada praktik pembelajaran bahasa Arab, Hermawan (2018) menyebutkan media pembelajaran yang digunakan adalah:

1. Media audio (*al-wasaail as-sam'iyah*). Media audio adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran. Misalnya, *tape recorder*, radio transistor, televisi, laboratorium bahasa, dan sebagainya.
2. Media visual (*al-wasaail al-bashariyah*). Media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna oleh indra penglihatan. Misalnya, benda asli, benda tiruan, gambar, gambar yang ditampilkan oleh guru melalui aplikasi, sikap, gerak, dan perilaku guru.
3. Media audio-visual (*al-wasaail as-sam'iyah al-bashariyah*). Media audio-visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab yang dapat ditangkap dan dicerna oleh indra pendengaran dan penglihatan. Misalnya, televisi, video CD, film layar lebar, laboratorium multimedia, internet, dan lain sebagainya.

Pada perkembangannya, saat ini banyak media pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan berbasis internet yang tersimpan dalam server penyedia internet. Sebagai contoh adalah media pembelajaran elearning, *Google Classroom*, aplikasi *Android*, memanfaatkan media sosial, menonton video di media sosial, dan data base yang tersimpan dalam dokumen di *Google Scholar*, *Mendeley*, *DOAJ*, dan lain-lain. Media-media ini memiliki kelebihan karena sifatnya yang mudah diakses oleh guru dan siswa di mana pun berada dan waktu yang dapat fleksibel.

C. Dasar-Dasar Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam mengembangkan media pembelajaran guru-guru dan pengembang media perlu memahami dengan baik kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan media. Arsyad (2007: 106) memberi-

kan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk dijawab sebelum mengembangkan media pembelajaran, baik media audio, media visual, maupun media audio-visual. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merefleksikan 1) identifikasi gagasan dan topik pembahasan, 2) tujuan pengembangan untuk menginformasi, memotivasi, dan instruksional, 3) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 4) evaluasi karakteristik siswa, 5) kerangka isi pelajaran, 6) pertimbangan media yang sesuai, 7) membuat *storyboard*, 8) naskah yang menuntun pemilihan gambar, dan 9) menentukan orang-orang yang ahli untuk membantu mempersiapkan materi.

Akbar dan Sriwiyana (2010) mengemukakan kriteria pemilihan media pembelajaran, antara lain 1) kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, 2) kesesuaian media dengan karakteristik siswa, 3) kesesuaian media dengan lingkungan belajar, 4) kemudahan dan keterlaksanaan pemanfaatan media, 5) dapat menjadi sumber belajar, 6) efisiensi media dalam kaitannya dengan waktu, tenaga, dan biaya, 7) keamanan bagi siswa, 8) kemampuan media dalam mengaktifkan siswa, 9) kemampuan media dalam mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan, dan 10) kualitas media (Suryani, Setiawan, dan Putra, 2018: 63)

Secara lebih rinci, Arsyad (2007: 107) mengemukakan prinsip-prinsip desain media pembelajaran visual, yaitu kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, keseimbangan, bentuk, garis, ruang, tekstur, dan warna. Desain media audio yaitu kejelasan suara, intonasi suara penyampai informasi atau pesan, bahasa yang dipahami siswa, dan instruksi pembelajaran yang jelas. Kemudian media audio-visual, diharapkan memenuhi dan menyesuaikan antara media visual dan audio.

Pada saat mengembangkan media pembelajaran, terdapat proses atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pengembang. Pada umumnya, model pengembangan media pembelajaran mencakup tiga model: model pengembangan *Borg and Gall*, model *ADDIE*, dan Model *Alessi dan Trolip*.

1. Model *Borg and Gall*, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2011), mengajukan 10 tahap pengembangan media pembelajaran, yaitu potensi

dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi massal.

2. Rusdi (2018) mengungkapkan desain pengembangan produk berdasarkan berpikir analisis (*analytical thinking*) atau berpikir ilmiah (*scientific thinking*) menggunakan kerangka *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE)*.
3. Model *Alessi dan Trolip*, Model pengembangan ini dikembangkan oleh Stephen M. Alessi dan Stanley R. Trollip yang terdiri dari tiga tahapan dan tiga atribut yang selalu ada setiap tahap. Tiga tahapan yang ada dalam pengembangan tersebut adalah *planning, design, dan development*. Sedangkan komponen atribut mencakup standar, evaluasi berkelanjutan, dan manajemen proyek (Suryani, Setiawan, dan Putria, 2018: 151). Selanjutnya, atribut pengembangan terdiri dari *standard, on-going evaluation, dan project management*. Adapun, tahap-tahap pengembangan meliputi 1) *phase planning* terdiri dari 10 komponen: *define the scope, identify learner characteristic, establish the constrains, cost the project, produce a planning document, produce a style manual, determine and collect resource, conduct initial brainstorming, define the look ant feel, dan obtain client sign-off*; 2) *phase design* yang terdiri dari penggabungan konten, perspektif pembelajaran dan interaktivitas. Tahap ini mencakup tujuh komponen: *develop content ideas, conduct task a concept analysis, do a preliminary program description, prepare prototype, create flowcharts and story boards, prepare scripts, dan obtain client sign-off*; 3) *phase development*, yaitu tahap penuangan konsep desain menjadi sebuah produk yang matang. Tahap ini terdiri dari 12 sub-komponen: *prepare the text, write program code, create the graphic, produce audio and video, assemble the pice, prepare support materials, do an alpa test, make revision, do a beta test, make final revisions, obtain client sign-off, dan validate the program* (Suryani, Setiawan, dan Putria, 2018: 151-161).

Dasar-dasar pengembangan dan model-model pengembangan yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru atau peneliti yang ingin mengembangkan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin variatif dengan kualitas yang semakin membaik, sangat memungkinkan dilakukan pengembangan media pembelajaran bahasa Arab, dengan tetap memperhatikan pedoman dasar-dasar dan menggunakan metode ilmiah untuk penelitian dan pengembangan.

D. Evaluasi Media Pembelajaran

Arsyad (2007: 173) menyampaikan bahwa evaluasi media pembelajaran dilakukan dengan menunjukkan bukti-bukti kontribusi atau sumbangan media terhadap keberhasilan dan keefektifan proses instruksional. Menurut Branch (2009), terdapat tiga level kriteria evaluasi terhadap produk yang dikembangkan, yaitu persepsi (*perception*), pembelajaran (*learning*), dan kinerja (*performance*) (Suryani, Setiawan, dan Putria, 2018: 209).

Walker dan Hess (1984) memberikan tiga kriteria dalam mereview perangkat lunak media pembelajaran berdasarkan pada kualitas. *Pertama*, kualitas isi dan tujuan yang mencakup ketepatan, kepentingan, kelengkapan, keseimbangan, minat/perhatian, keadilan, dan kesesuaian dengan situasi siswa. *Kedua*, kualitas instruksional, yakni memberikan kesempatan belajar, memberikan bantuan untuk belajar, kualitas memotivasi, fleksibilitas instruksional, hubungan dengan program pembelajaran, kualitas sosial interaksi instruksional, kualitas tes dan penilaian, dapat memberi dampak bagi siswa, dapat membawa dampak bagi guru dan pembelajaran. *Ketiga*, kualitas teknis, yakni keterbacaan, mudah digunakan, kualitas tampilan/tayangan, kualitas penganan jawaban, kualitas pengelolaan program: dan kualitas pendokumentasian (Arsyad, 2007: 175-176).

Suryani dkk. (2018: 213) menyampaikan tujuan evaluasi media pendidikan merujuk pada Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam buku “Pedoman Evaluasi Media Pendidikan”, yaitu:

1. Memberikan pedoman kepada instansi pemerintah dalam mengadakan media pendidikan yang bermutu.
2. Memberikan pedoman bagi guru dalam membuat media pendidikan yang bermutu.
3. Memberikan pedoman kepada produsen dalam memproduksi media pendidikan yang bermutu.
4. Melindungi sekolah dari penggunaan media pendidikan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknis pendidikan.

Langkah-langkah evaluasi media pembelajaran dilakukan dalam dua bentuk atau model:

1. Evaluasi formatif

a. Uji coba satu-satu (*one to one*)

Uji coba satu-satu dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan produk awal yang telah didesain dan telah diniali oleh para ahli berdasarkan pandangan peserta didik. Uji coba ini dilakukan oleh pengembang media dengan tiga orang peserta didik secara pribadi, dengan menemui satu per satu. Kriteria peserta didik adalah kemampuan sedang, di atas sedang, dan di bawah sedang. Aspek-aspek yang dinilai meliputi keterbacaan teks, pemahaman terhadap materi yang dikembangkan, dan media yang diintegrasikan di dalamnya.

b. Uji coba kelompok kecil (*small group trial*)

Uji coba kelompok kecil dilakukan setelah disepakati dan dievaluasi oleh ahli media dan materi atau ahli yang memverifikasi produk berdasarkan pandangan peserta didik. Pengujian dilakukan dengan kriteria yang sama sebagaimana uji coba satu-satu, tetapi jumlah peserta 8 dan 20 orang peserta didik. Data dapat dikumpulkan dengan pedoman wawancara, angket, yang kemudian dianalisis dan dilakukan revisi.

c. Uji lapangan (*Field trial*)

Uji coba lapangan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan produk yang dihasilkan dapat digunakan dalam konteks pembelajaran. Setelah dilakukan revisi terhadap uji coba satu-satu, dan uji coba tahap kecil.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan sesuai tujuan dilakukannya evaluasi, yaitu untuk melakukan evaluasi pembelajaran atau hasil belajar peserta didik.

Pada saat melakukan evaluasi media pembelajaran, guru-guru dan pengembang media pembelajaran diharuskan membuat instrumen yang tepat dalam mengukur keberhasilan media. Pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan pertimbangan kelayakan media, kesesuaian dengan materi dan tujuan pembelajaran, media dapat dijangkau atau terjangkau oleh siswa dan guru, dan faktor-faktor lain yang menunjukkan bahwa media tersebut berkontribusi pada proses pembelajaran yang efektif.

E. Ringkasan

1. Media pembelajaran bahasa Arab adalah benda atau karya yang dibuat, dipilih, dan digunakan oleh guru untuk dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan kepada siswa agar materi pembelajaran dapat dikuasai dengan efektif dan efisien.
2. Jenis-jenis media pembelajaran bahasa Arab adalah media audio, media video, dan media audio visual. Media audio adalah media yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran, misalnya radio, rekaman suara, *podcast*, dan informasi yang disampaikan melalui aplikasi-aplikasi berbasis pemutaran suara. Media video adalah media yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, misalnya gambar, gambar dari internet, benda yang dibawa langsung, replika benda,

dan lain-lain. Sedangkan media audio visual adalah media yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran secara bersama-sama, misalnya video film, video di aplikasi media sosial, webinar, seminar, talkshow secara *live*, dan lain-lain.

3. Pada perkembangannya media pembelajaran bahasa Arab dapat mengacu pada pemanfaatan media internet dengan penyimpanan data yang ada di “awan”, seperti menggunakan *e-learning*, aplikasi berbasis WEB, aplikasi berbasis *Android*, *Google Classroom*, *Mendeley*, *Google Scholar*, *DOAJ*, dan lain-lain.
4. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan media adalah teori belajar dan pembelajaran, landasan empiris, landasan psikologis, landasan teoritis, dan landasan teknologi. Pertimbangan lain yang juga perlu diperhatikan adalah tentang karakter pelajaran dan pembelajaran, dan metode pengembangan media pembelajaran.

F. Latihan dan Tugas

1. Apa yang dimaksud dengan media pembelajaran bahasa Arab? Jelaskan!
2. Sebutkan jenis-jenis media pembelajaran bahasa Arab? Berikan penjelasan berikut contohnya!
3. Apakah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan media pembelajaran bahasa Arab?
4. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran bahasa Arab? Jelaskan!
5. Apa indikator suatu media dinyatakan layak dan berhasil dikembangkan?

BAB XII



EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan dalam menyusun evaluasi pembelajaran yang efektif
2. Mahasiswa memiliki keterampilan dalam menyusun evaluasi pembelajaran bahasa Arab

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa mengetahui evaluasi pembelajaran bahasa Arab
2. Mahasiswa mampu menyusun evaluasi pembelajaran bahasa Arab
3. Mahasiswa mengetahui jenis-jenis evaluasi pembelajaran bahasa Arab
4. Mahasiswa mampu mengembangkan evaluasi pembelajaran bahasa Arab

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang lazim dilakukan dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari penilaian pendidikan, sebagaimana dimaksudkan pemerintah dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bahwa evaluasi pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan capaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan bentuk-bentuk penilaian pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian tingkat kompetensi, ujian tingkat mutu kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari siswa. Sedangkan evaluasi sumatif adalah test yang diselenggarakan guru setelah menempuh satu jangka waktu tertentu (Lina dan Arikunto, 2017).

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah suatu proses penilaian dan pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran pada saat akhir pembelajaran dan pada satu jangka waktu tertentu. Penilaian dimaksudkan sebagai upaya memberikan justifikasi kemampuan peserta didik atas perubahan perilaku atau pengetahuan pada saat setelah melakukan proses pembelajaran. Pengukuran dimaksudkan sebagai upaya memberikan batasan ketercapaian perubahan perilaku atau pengetahuan yang dilakukan siswa. Dua hal tersebut mutlak dilakukan guru atau pendidik yang mengharapkan perubahan pada peserta didik secara pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab.

Hasil penilaian dapat digunakan untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), dan pelayanan konseling. Hasil ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan guru, sehingga perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan menjadi tradisi yang baik dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab dan mutu sekolah.

A. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Al-Rukaabi (1996: 59) mengemukakan pentingnya pertanyaan dan jawaban dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahwa penggunaan pertanyaan memberikan pengaruh yang mendorong semangat murid, mengikat pengetahuan mereka terhadap pelajaran, menjadikan mereka sebagai pelaku tetapi secara tidak sadar melakukannya, membawa mereka terlibat secara afektif dan psikomotorik, dan membuka pengetahuan berikut memberikan afirmasi kejelasan dalam pemikirannya. Evaluasi dalam bentuk lisan dan tulisan membantu guru dalam menentukan kemampuan siswa dan keberhasilannya dalam pembelajaran.

Hermawan (2018: 338) mengemukakan bahwa tes atau *al-ikhtibar* adalah serangkaian tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik, sehingga menghasilkan skor tertentu yang merepresentasikan tingkah laku tertentu. Lebih lanjut disebutkan bahwa aspek yang dibelajarkan dan terlibat dalam pencapaian tujuan terkait soal intelektual dari aspek ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Nurgiantoro (2010) mengemukakan lima jenis tes bahasa (Hermawan, 2018: 343):

- 1) Tes diskret, adalah tes yang hanya menekankan atau menyangkut satu aspek kebahasaan secara terpisah pada satu waktu.
- 2) Tes integratif, adalah tes yang mencakup banyak penguasaan dalam satu waktu, baik aspek ilmu bahasa, penggunaan bahasa, dan pemahaman sastra.
- 3) Tes pragmatik, adalah tes penggunaan elemen bahasa sesuai kebutuhan konteks.
- 4) Tes komunikatif, adalah tes yang menuntut subjeik menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi.
- 5) Tes autentik, adalah tes yang sudah beranjak lebih realistik daripada sekedar komunikasi biasa karena sudah menuntut kemampuan berpikir dalam meracik perilaku bahasa agar segalanya efektif.

Qamar (2018: 133) mengemukakan bentuk evaluasi yang tepat digunakan dalam mengukur kemampuan bahasa Arab bagi peserta didik. *Pertama*. Instrumen tes tulis dengan menjawab pertanyaan tertulis yang terkait dengan tata bahasa Arab, baik *Nahwu*, *Sharf*, *Balaghah*, dan menulis singkat dengan menggunakan bahasa Arab. *Kedua*, instrument tes lisan, seperti praktik membaca teks bahasa Arab, menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya, bercakap-cakap (*muhadatsah*) dan tanya jawab menggunakan bahasa Arab.

Al-Rukaabi (1996: 60) mengemukakan dua model pertanyaan yang mendasar, yaitu pertanyaan *al-ikhtibaariyah*, dan pertanyaan *al-tatsqifiyyah* atau *al-ta'limiyyah*. Tujuan dari pertanyaan *al-ikhtibaariyah* adalah untuk memperoleh pengetahuan murid dan analogi pengetahuan mereka dalam hal pemahaman dan kemampuannya. Semua itu digunakan dalam ujian-ujian lisan dan tulisan, sebagaimana pada tahapan-tahapan pembelajaran dari *muqaddimah*, ulangan per bab, atau ulangan semester. Sedangkan tujuan dari pertanyaan *al-tatsqifiyyah* atau *al-ta'limiyyah* adalah menggugah pemikiran dan pengetahuan tentang hal-hal yang penting yang dimaksudkan untuk dicapai siswa. Tujuan lainnya adalah melatih kemampuan pemikiran siswa dalam hal menghukumi, mengikat, mengambil kesimpulan, dan membantu untuk memberikan keragaman proses pembelajaran dari model penyampaian materi menjadi diskusi, yang kemudian meningkatkan atau memperbarui semangat siswa dan membangkitkan pemikirannya. Oleh karena itu, disyaratkan bahwa pertanyaan yang baik memiliki ketentuan-ketentuan:

- 1) Pertanyaan yang dibuat mengandung kebenaran bentuk kalimat dan singkat.
- 2) Pertanyaan yang dibuat jelas, yaitu bebas dari kompleksitas dan ambiguitas.
- 3) Pertanyaan yang dibuat dibatas dengan tujuan pertanyaan.
- 4) Pertanyaan memiliki nilai-nilai ilmiah, bukan hal yang sepele.
- 5) Pertanyaan yang dibuat tidak mengandung unsur kelemahan, bias atau abstrak, dan misteri.

- 6) Menghindari pertanyaan yang bentuk jawabannya hanya *na'am* (ya) atau *la* (tidak).

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk evaluasi formatif sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Sebagai contoh:

1. Pembelajaran *Nahwu* atau *Qawa'id*

Tujuan pembelajaran *Nahwu* adalah agar siswa memiliki pengetahuan terkait *qaidah* yang dipelajari, mampu memberikan contoh kalimat, dan mampu menunjukkan penggunaan *qaidah* berikut fungsinya. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran *Nahwu* dilakukan dengan membuat tes tulis dan tes lisan yang mengukur kemampuan siswa terkait pengetahuan *qaidah* yang telah dipelajari, dan menunjukkan kemampuan pemahamannya dalam bentuk afektif maupun psikomotorik.

2. Pembelajaran *Muthala'ah* atau *Qira'ah*

Tujuan pembelajaran *Muthala'ah* atau *Qira'ah* adalah agar siswa mampu membaca *maqalah*, memahami isi *maqalah*, mampu mengambil kesimpulan-kesimpulan terkait penggunaan *qawaa'id*, dan mengungkapkan pemahamannya dalam kalimat lisan ataupun tulisan. Evaluasi pembelajaran *muthala'ah* atau *qira'ah* dilakukan dengan melakukan tes lisan dan tulisan yang merepresentasikan pengukuran terhadap kemampuan membaca *maqalah*, pemahaman isi *maqalah* dengan model tanya jawab secara lisan atau dalam bentuk ujian tulis, pertanyaan tentang struktur kalimat untuk mengukur pemahaman *qawaa'id*, dan memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap *maqalah*.

3. Pembelajaran *Ta'bir*

Tujuan pembelajaran *ta'bir* adalah agar siswa mampu mengungkapkan pemikiran dan pemahamannya terhadap objek –objek alami

dan objek yang dibuat, yang ditangkap oleh pancaindranya. Evaluasi pembelajaran *ta'bir* dilakukan dengan tes lisan dan tes tulisan yang menyatakan pertanyaan-pertanyaan yang meminta siswa membuat karangan atau pernyataan, melengkapi atau menyusun kalimat, menjawab pertanyaan, dan meminta pendapat dari siswa dengan memberikan gambar atau bacaan *maqaalah*.

4. Pembelajaran *Imla'*

Tujuan pembelajaran *imla'* (dikte Arab) adalah siswa mampu menuliskan kata dan kalimat bahasa Arab dengan baik dan benar. Evaluasi pembelajaran *imla'* dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mendengarkan kata atau kalimat yang dibacakan guru, dan kemampuan menuliskannya dalam lembar kertas. Hal itu dilakukan dengan guru mendiktekan kata atau kalimat, sedangkan siswa menuliskan kata dan kalimat yang dibacakan dengan baik dan benar.

5. Pembelajaran Balaghah

Tujuan pembelajaran *balaghah* adalah siswa memiliki pengetahuan tentang maksud dan makna dari susunan kalimat dalam bahasa Arab. Evaluasi pembelajaran *balaghah* dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa terkait konsep-konsep susunan kalimat dalam bahasa Arab, dan keterampilan siswa dalam menggunakan konsep-konsep tersebut.

Semua itu dilakukan juga untuk mata pelajaran lain yang berbasis kemampuan (sistem kesatuan) *istima'*, *qira'ah*, *kitaabah*, dan *kalam*, yaitu supaya fokus pada tujuan kemampuan siswa yang diharapkan dari setiap proses pembelajaran. Oleh karena pembelajaran bahasa Arab sangat memungkinkan untuk mencapai semua kemampuan dalam satu pembahasan, maka fokus terhadap tujuan pembelajaran memberikan arah bagi guru untuk menjadikannya sebagai sasaran dan pedoman dalam melangsungkan pembelajaran dan melakukan evaluasi.

B. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek keterampilan yang ingin diukur secara berimbang antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Semua mata pelajaran bahasa Arab, dengan berbagai ilmunya, sangat berpotensi dilakukan pengukuran mencakup tiga kemampuan tersebut.

Hermawan (2018: 338-339) membagi dalam dua proses tes untuk mencapai ranah kemampuan, yaitu tes atau (*al-iktibar*) dan non-tes (*ghairu-l-iktibar*). Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, dilakukan dengan melakukan tes objektif dan tes subjektif. Sedangkan non-tes digunakan untuk mengetahui kemampuan afektif dan psikomotorik, pengukuran kemampuan afektif dilakukan dengan cara pengisian angket, wawancara, sosio metri, dan catatan harian, adapun kemampuan psikomotorik dilakukan dengan cara observasi.

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab dilakukan dalam dua model:

1. Evaluasi pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran (evaluasi formatif).

Pada setiap proses pembelajaran, guru menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan tersebut dituliskan kemudian diikuti bahan ajar yang dipilih untuk disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, dan media pembelajaran yang dimanfaatkan untuk memudahkan para siswa memahami pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru menyusun pertanyaan yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka menguji atau ingin mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Upaya guru menyusun pertanyaan dan mengharapkan pemahaman siswa melalui kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan adalah proses evaluasi pembelajaran. Target pengetahuan kognitif dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang konsep dan pengetahuan yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran. Target afektif dan psikomotorik dilakukan dengan memberikan tugas menyampaikan pendapat dan pernyataan, memberikan con-

toh yang semisal, dan meminta siswa menyampaikan pengalaman pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberikan evaluasi formatif pada pembelajaran bahasa Arab:

- a) Pertanyaan yang diberikan merupakan representasi dari tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - b) Pertanyaan tidak membingungkan bagi siswa.
 - c) Pertanyaan disusun secara berkembang dari yang mudah meningkat pada yang lebih sulit.
 - d) Pertanyaan yang diberikan memiliki jawaban dalam bahan ajar yang disampaikan.
 - e) Bentuk pertanyaan singkat dan padat, tetapi tidak ambigu.
 - f) Jawaban yang diberikan peserta didik harus diberi apresiasi dan penghargaan.
2. Evaluasi pembelajaran untuk mengukur ketercapaian pembelajaran secara keseluruhan dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran (evaluasi sumatif).

Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dalam satu semester atau tahun pembelajaran dilakukan evaluasi secara menyeluruh sebagaimana target pembelajaran dalam satu tahun atau satu semester pembelajaran. Untuk hal tersebut, guru perlu menyusun secara detail kisi-kisi instrumen yang akan digunakan sebagai dasar dalam memberikan soal dan pertanyaan dalam ujian. Kisi-kisi tersebut terdiri atas:

- a) Tujuan pembelajaran.
- b) Indikator keberhasilan pembelajaran.
- c) Koding untuk kategori soal susah, mudah, dan sedang.
- d) Tema atau bahan ajar yang disampaikan dalam silabus.
- e) Pernyataan pertanyaan yang akan digunakan dalam ujian atau evaluasi pembelajaran.

Setelah dibuat soal, tim pembuat soal melakukan uji validitas dan reliabilitas soal-soal yang telah dibuat. Uji validitas dan reliabi-

litas soal dapat dilakukan analisisnya dengan menggunakan uji statistik memanfaatkan software SPSS. Hal itu dimaksudkan agar soal yang diberikan dapat diakui objektivitas dan keandalan tingkat pengukurannya. Dampaknya, hasil dari ujian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran ketercapaian proses pembelajaran dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran.

Hermawan (2018: 351-364) mengemukakan tahapan-tahapan dalam pengembangan tes untuk mengukur kualitas kompetensi kebahasaan yang dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Penentuan spesifikasi

Pada tahap penentuan spesifikasi, yang menjadi fokus untuk ditentukan di awal adalah penentuan kompetensi dasar apa yang hendak dicapai, pembuatan deskripsi bahan tes, membuat kisi-kisi tes, dan menentukan bentuk soal berikut waktu yang dibutuhkan.

2. Penulisan dan penelaahan butir soal

Penulisan butir soal dilakukan dengan melaksanakan tuntutan indikator dan pesan bahan ajar. Butir-butir soal harus sesuai dengan bunyi “tuntutan” indikator yang bersangkutan, sebagaimana tercermin pada kata kerja operasionalnya sebagai representasi bahan ajar. Untuk memastikan butir-butir soal telah memenuhi tuntutan soal yang baik, sebelum diujicobakan harus terlebih dahulu dilakukan telaah butir soal dengan maksud meminimalisir kesalahan dan kekeliruan yang dapat mengganggu kualitas soal yang dibuat.

3. Pelaksanaan uji coba

Pelaksanaan uji coba soal dilakukan setelah soal diverifikasi tim pada proses telaah soal. Uji coba adalah pelaksanaan pengukuran dengan menggunakan instrumen tes yang telah dikembangkan. Pelaksanaan uji coba akan memberikan informasi data empiris yang menunjukkan kualitas atau informasi alat tes yang digunakan, mis-

salnya terkait tingkat kesulitan, daya beda, butir pengecoh, validitas, dan reliabilitas alat tes.

4. Analisis butir soal dan jawaban

Hasil uji coba tes memberikan data empiris untuk keperluan analisis data kuantitatif dalam rangka menilai kualitas alat tes yang bersangkutan dan atau melakukan tindak lanjut penilaian. Analisis butir soal memberikan manfaat bagi guru untuk mengembangkan tes yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan analisis jawaban digunakan sebagai umpan balik pembelajaran.

5. Perbaikan dan perakitan soal

Hasil analisis butir soal dan jawaban memberikan informasi tentang kondisi tiap butir yang diujicobakan. Hasil kerja itu antara lain berupa informasi tentang butir-butir soal yang berindeks kesulitan memenuhi persyaratan dan yang tidak, berdaya beda cukup dan yang tidak, serta butir-butir pengecoh yang efektif dan yang kurang efektif. Berdasarkan informasi tersebut, dilakukan perbaikan soal, dan dilakukan perakitan soal untuk dijadikan perangkat tes yang jadi dan siap digunakan untuk keperluan pengujian.

6. Pelaksanaan ujian dan penafsiran hasil

Proses penyusunan soal yang rumit dan membutuhkan banyak energi merupakan kerja keras yang belum selesai. Perlu daya dukung pelaksanaan ujian yang baik dan serius. Meskipun serius, sebaiknya tidak memberikan tekanan kepada siswa sebagai peserta ujian. Pelaksanaan ujian yang baik sebagai faktor utama validitas keberhasilan pengukuran pembelajaran. Hasil pengukuran ujian kemudian dinyatakan sebagai prestasi belajar yang menunjukkan penguasaan dan kompetensi siswa. Hasil tersebut kemudian diberikan tafsir makna dari nilai yang diperoleh, yaitu capaian tuntas atau tidak tuntas, lulus atau tidak lulus, dan istilah-istilah lain yang menunjukkan pemaknaan hasil ujian.

Penting bagi pengembang evaluasi untuk melakukan proses pengembangan instrumen evaluasi secara sistematis dan terukur. Hal itu dilakukan dengan maksud dan tujuan agar hasil evaluasi benar-benar merepresentasikan ketercapaian proses pembelajaran, menghindari kesalahan-kesalahan dalam pembuatan dan penyusunan soal, soal-soal yang diujikan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, hasil evaluasi dapat dijadikan dasar yang meyakinkan untuk dilakukan perbaikan, dan proses evaluasi dapat dipertanggungjawabkan.

C. Ringkasan

1. Evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah suatu proses penilaian dan pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran pada saat akhir pembelajaran dan pada satu jangka waktu tertentu. Penilaian dimaksudkan sebagai upaya memberikan justifikasi kemampuan peserta didik atas perubahan perilaku atau pengetahuan pada saat setelah melakukan proses pembelajaran. Pengukuran dimaksudkan sebagai upaya memberikan batasan ketercapaian perubahan perilaku atau pengetahuan yang dilakukan oleh siswa.
2. Jenis-jenis evaluasi pembelajaran secara waktu pelaksanaan adalah tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mengukur dan menilai ketercapaian proses pembelajaran dalam satu pertemuan. Tes sumatif adalah tes yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk mengukur dan menilai ketercapaian proses pembelajaran dalam satu kurun waktu tertentu.
3. Tahapan-tahapan pengembangan evaluasi pembelajaran bahasa Arab meliputi penentuan spesifikasi, penulisan dan penelaahan butir soal, pelaksanaan uji coba, analisis butir soal dan jawaban, perbaikan dan perakitan soal, pelaksanaan ujian dan penafsiran hasil.

D. Latihan dan Tugas

1. Apakah yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran bahasa Arab? Jelaskan!
2. Sebutkan jenis-jenis evaluasi pembelajaran bahasa Arab? Jelaskan!
3. Apa perbedaan antara penyusunan evaluasi dalam proses pembelajaran dengan evaluasi pada akhir semester atau tahun pembelajaran? Jelaskan!
4. Mengapa evaluasi pembelajaran membutuhkan proses validitas dan reliabilitas? Jelaskan!
5. Jelaskan tahap-tahap penyusunan evaluasi pembelajaran bahasa Arab?
6. Buatlah desain pengembangan evaluasi pembelajaran bahasa Arab?

BAB XIII



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mengoptimalkan pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab
2. Mahasiswa mengetahui strategi pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab

Capaian Pembelajaran Khusus:

1. Mahasiswa mengetahui metode pembelajaran Fiqh menggunakan bahasa Arab
2. Mahasiswa mengetahui metode pembelajaran Ushul Fiqh menggunakan bahasa Arab
3. Mahasiswa mengetahui metode pembelajaran Hadis menggunakan bahasa Arab
4. Mahasiswa mengetahui metode pembelajaran Sejarah Islam menggunakan bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab pada tingkat tinggi dilakukan dengan memanfaatkan pelajaran-pelajaran agama Islam, sebagaimana yang dilakukan di pesantren, baik tradisional ataupun modern. Secara eksplisit, pembelajaran kitab-kitab klasik di pesantren adalah untuk memberikan pengetahuan tentang keilmuan atau mata pelajaran tertentu sesuai dengan objek pembahasan pada kitab tersebut, baik itu Fiqh, Hadis, Tafsir, dan Tarikh Islam (Sejarah Islam). Namun, secara implisit, terdapat praktik pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk pengenalan kosakata bahasa Arab, penggunaan kosakata dalam kalimat, pengenalan istilah-istilah yang relevan dengan bidang keilmuan, penggunaan *qawaa'id* dalam membaca dan memahami teks, dan melatih *dzawq* dalam memahami makna dan maksud teks.

Mengikuti pendapat Arsyad (2006), Qamar (2018: 30-32) mengemukakan bahwa faktor yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah terkait dengan metode mengajar dan media pembelajaran. Mulyadi (2009) menyebutkan bahwa faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran adalah masalah pengajaran (*instructional problem*) dan manajemen kelas (*classroom management*). Faktor pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran merupakan hal yang sangat terkait, tetapi berbeda secara tujuan. Dengan demikian, bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran agama Islam adalah kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, masalah pengajaran, manajemen kelas, dan pengelolaan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab melalui pembelajaran agama Islam adalah merujuk pada asumsi sistem gabungan dalam pembelajaran bahasa Arab. Sistem gabungan dimaksudkan sebagai sistem penggabungan antara model pembelajaran sistem kesatuan untuk kemampuan *istima'*, *qira'ah*, *kitaabah*, dan *kalam* dengan model pembelajaran sistem terpisah dengan mata pelajaran khusus, seperti *nahwu*, *qawa'id*, *mahfudzat*, *imla'*, *bahasa Arab* yang diajarkan secara parsial. Ibrahim (1973) sebagaimana dikutip

Hermawan (2018: 144) memaparkan dasar pertimbangan dan logika sistem gabungan:

- a. Pembagian bahasa Arab ke dalam unit-unit merupakan pembagian yang komprehensif, tidak berdiri sendiri. Bagian-bagian tersebut saling menguatkan untuk membuat satu kesatuan yang utuh.
- b. Guru bahasa Arab menilai pembagian sebagai teknik dalam rangka mempermudah memberikan perhatian kepada masing-masing unit dalam proses belajar dan mengajar bahasa Arab.
- c. Sistem kesatuan baik digunakan pada tingkat pemula, sedangkan sistem cabang digunakan pada tingkat lanjutan, sehingga tercipta harmonisasi dan kesinambungan.

Berbagai asumsi dan pemaparan tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak menuntut kemungkinan untuk dikembangkan melalui pembelajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam dengan bahan ajar menggunakan bahasa Arab adalah bacaan yang dituntut bagi siswa untuk mengetahui, memahami, menganalisis, mengkonstruksi, dan menyimpulkan isi dari bacaan.

Landasan teoritis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab dalam pembelajaran agama Islam adalah model pembelajaran sistem gabungan, yang menggabungkan kemampuan *qira'ah*, *kitaabah*, *ta'bir*, *qawaa'id*, *imla'*, *balaghah*, dan *sastra*. Berikut adalah beberapa pembelajaran agama Islam dan metode pembelajaran yang dipilih untuk diberdayakan sebagai suatu proses pembelajaran bahasa Arab.

Kualifikasi pendidik dan metode pembelajaran yang disampaikan adalah merujuk pada buku "Tarbiyah Amaliyah" yang ditulis K.H. Imam Zarkasyi pada 1990. Buku ini merupakan rujukan dan pedoman pembelajaran agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar. Buku ini juga digunakan dalam kegiatan pelatihan guru bagi siswa kelas 6 (siswa akhir KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor, dan beberapa pondok yang kurikulumnya berafiliasi ke Gontor.

A. Pembelajaran Fiqh

Sifat-sifat wajib bagi guru Fiqh

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan hukum-hukum, dan menghafalkannya, dan memiliki kemampuan untuk mengambil kesimpulan hukum.
2. Akrab dengan Ushul Fiqh.
3. Mengetahui pendapat-pendapat setiap madzhab dari madzhab-madzhab Fiqh di setiap masalah, dan alasan-alasannya.
4. Mengetahui sejarah suatu syari'at Islam, dan dapat juga sejarah turunnya ayat-ayat hukum.
5. Akrab dengan pengetahuan berhitung pada pembelajaran Faraidh dan Zakat.
6. Akrab dengan Geografi, hukum perdata, dan undang-undang negara.
7. Memiliki kemampuan untuk membawa murid mengamalkan perintah-perintah agama, dan menjauhi larangan-larangan.
8. Memiliki kecakapan dalam berbahasa Arab, dan tertib dalam berbicara.

Langkah-langkah pembelajaran Fiqh

Guru mempersiapkan pembelajaran ketika masuk kelas, dengan membawa peralatan pembelajaran yang lazim.

1. Perkenalan
 - a. Mengucap salam
 - b. Merapikan kelas, jika kelas belum tertib
 - c. Menuliskan mata pelajaran, tanggal pembelajaran, bersama-sama dengan murid
 - d. Mengumumkan posisi guru dalam pembelajaran.
2. Muqaddimah, memberikan pertanyaan terkait pembelajaran yang lalu. Jika memungkinkan, mengikatnya dengan materi yang baru. Dapat juga dengan pertanyaan yang menghubungkan pemikiran

murid pada tema yang baru, kemudian menuliskannya di papan tulis.

3. Penyampaian materi dan mengikatnya:
 - a. Menjelaskan kosakata yang sulit, melafalkannya, dan menuliskannya di papan tulis, kemudian menjelaskan maknanya
 - b. Menjelaskan isi tema lebih luas daripada yang ada dalam buku pelajaran, dan lebih jelas, disertai mengikat dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh murid terkait masalah-masalah ilmiah, menganalisis dengan diskusi, dan membuat agar disukai dengan media atau peraga pembelajaran
 - c. Guru membaca tema, sebagai contoh bagi para murid, setelah para murid mengetahui tema dalam buku mereka
 - d. Sebagian murid membaca tema, disertai dengan perbaikan dari guru
 - e. Para murid membaca *maqaalah* dengan suara yang pelan, untuk mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada guru
 - f. Para murid memberikan pertanyaan kepada guru tentang kosakata, kemudian kalimat-kalimat, dan jawaban dapat dari murid atau dari guru
 - g. Guru membacakan apa yang ada di papan tulis, untuk memastikan kebenaran tulisan dan bacaan, sedangkan para murid memperhatikan
 - h. Para murid menulis apa yang ada di papan tulis, dengan bimbingan guru, kemudian guru membacakan absensi kehadiran
 - i. Setelah selesai menulis, salah satu murid atau lebih diperintahkan untuk membacakan apa yang telah ditulis di buku tulis mereka, dengan perbaikan
 - j. Para murid membaca *maqaalah* dengan suara pelan, sebagai persiapan untuk evaluasi
 - k. Para murid diperintahkan untuk menutup buku dan bacaan mereka, dan guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis.

4. Evaluasi
 - a. Pertanyaan tentang kosakata
 - b. Pertanyaan tentang isi dalam tema
 - c. Permintaan untuk berbicara jika memungkinkan
5. Penutup, memberikan nasihat dan petunjuk yang baik terkait dengan pembelajaran, dan mengucapkan salam.

B. Pembelajaran Ushul Fiqh

Sifat-sifat yang harus dimiliki guru Ushul Fiqh

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum, dan menghafalkannya
2. Memahami hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan hukum, dan menghafalkannya
3. Akrab dengan Fiqh
4. Mengetahui sejarah syari'at Islam atau sejarah turunnya ayat-ayat hukum
5. Mengetahui ijma' ulama', dan perbedaan pendapat, berikut alasan-alasannya
6. Memiliki keterampilan dalam bahasa dan menggunakannya
7. Memiliki keterampilan dalam memberikan pandangan dan kecerdasan intuitif
8. Memiliki keterampilan dalam menggunakan *qiyas* dalam menganalisis masalah-masalah darurat, dan memberikan contoh-contoh fiqh kontemporer.

Langkah-langkah dalam pembelajaran Ushul Fiqh

Guru membuat persiapan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang lazim.

1. Perkenalan
 - a. Mengucapkan salam
 - b. Merapikan kelas, jika kondisi kelas belum tertib

- c. Menuliskan mata pelajaran, tanggal pelajaran, bersama-sama dengan para murid
- d. Guru mengumumkan posisinya saat ini.
2. Muqaddimah, memberikan pertanyaan terkait dengan pembelajaran yang lalu (sebatas kebutuhan), kemudian mengikatnya dengan tema baru, kemudian menuliskannya di papan tulis
3. Penyampaian materi dan mengikatnya
 - a. Menjelaskan kosakata dengan melafalkannya, kemudian menuliskannya di papan tulis, kemudian menjelaskan maknanya
 - b. Menjelaskan isi dalam tema yang lebih jelas dari apa yang ada di dalam buku, mengikatnya dengan pengetahuan yang lalu, dan dengan masalah-masalah yang lain jika memungkinkan. Semua itu dilakukan dengan diskusi dan mengajak untuk menyukai pelajaran, juga dengan alat peraga pembelajaran, kemudian menuliskan point penting setelah menjelaskannya langsung di papan tulis
 - c. Guru membaca tema sebagai contoh, setelah para murid mengetahui tema tersebut dalam buku mereka, dapat juga dengan memerintahkan mereka untuk memberi *harakat* dalam buku
 - d. Sebagian murid membaca tema satu persatu, dengan perbaikan dari guru
 - e. Para murid membaca dengan suara pelan, untuk memahami bacaan buku mereka, dan guru memperhatikan mereka
 - f. Guru membaca apa yang ada di papan tulis, dengan memberikan perbaikan kesalahan-kesalahan yang ada dan para murid memperhatikan apa yang ada di papan tulis
 - g. Para murid menulis apa yang ada di papan tulis, dan guru memperhatikan mereka, dengan membacakan absensi kehadiran
 - h. Guru memerintahkan salah satu dari murid untuk membaca buku tulisnya, dan yang lain memperhatikan buku tulis mereka, dengan perbaikan dari guru
 - i. Para murid membaca buku mereka, persiapan untuk evaluasi

- j. Para murid menutup buku tulis dan buku pelajaran mereka, sedangkan guru menghapus tulisan di papan tulis.
4. Evaluasi
 - a. Pertanyaan tentang isi dalam tema
 - b. Perintah untuk menjelaskan suatu dalil, atau *qaidah kulliyah*, dan istilah-istilah yang ada
5. Penutup, pesan dan nasihat yang terkait dengan pelajaran, kemudian salam.

C. Pembelajaran Hadis

Sifat-sifat yang wajib bagi guru Hadis

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pelajaran
2. Mengetahui sejarah syari'at Islam dan Fiqh
3. Mengetahui perbandingan madzhab Fiqh
4. Memahami hadis-hadis dengan pemahaman yang dalam
5. Memiliki keterampilan dalam memilih hadis yang sesuai
6. Memiliki kemampuan dalam menanamkan contoh yang ideal dalam diri murid, dari pelajaran
7. Mengetahui bahasa Arab, runtut dalam berbicara, dan fasih dalam berucap.

Langkah-langkah dalam pembelajaran Hadis

Guru mempersiapkan pembelajaran sebelum masuk kelas, dengan peralatan pembelajaran yang diharuskan.

1. Perkenalan
 - a. Mengucap salam
 - b. Merapikan kelas, jika kondisi kelas belum tertib
 - c. Menuliskan mata pelajaran, tanggal pelajaran, bersama-sama dengan para murid
 - d. Guru mengumumkan posisinya saat ini
2. Muqaddimah, memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang lalu, kemudian mengikatnya dengan pelajaran baru, atau dapat juga

dengan memberikan pertanyaan yang menghubungkan murid dengan pelajaran baru

3. Penyampaian materi
 - a. Menjelaskan kosakata dengan *thariiqah hadiitsah*
 - b. Menjelaskan hadis dengan berdiskusi, kemudian menanamkan contoh yang ideal dalam diri mereka, kemudian guru melafalkan hadis, para murid menirukan, kemudian menuliskannya di papan tulis bersama-sama para murid. Kemudian meminta kepada salah satu murid untuk membacakannya
 - c. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, jika dianggap perlu, sedangkan jawabannya dapat dari murid, dan dapat dari guru
 - d. Guru membaca tulisan yang ada di papan tulis, dan para murid mendengarkan dan memperhatikannya
 - e. Guru memerintahkan para murid untuk mengeluarkan buku tulis mereka, kemudian mereka menulis apa yang ada di papan tulis, sedangkan guru memperhatikan mereka, dan membacakan absensi kehadiran
 - f. Sebagian murid membaca dengan kencang satu persatu, sedangkan yang lain memperhatikan tulisan mereka, dengan perbaikan dari guru. Guru memerintahkan para murid untuk membaca dengan pelan, sebagai persiapan untuk evaluasi
 - g. Guru memerintahkan para murid untuk menutup buku mereka, dan menghapus tulisan di papan tulis.
4. Evaluasi
 - a. Pertanyaan tentang isi pembelajaran
 - b. Perintah kepada murid untuk menjelaskan pelajaran
 - c. Pertanyaan tentang kosakata
5. Penutup, memberikan pesan dan nasehat dan menanamkan contoh ideal yang selaras dengan tema, menutup dengan salam.

D. Pembelajaran Sejarah Islam

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru Sejarah Islam

1. Memiliki keterampilan dalam berbahasa, teratur dalam berbicara, dan fasih dalam berucap
2. Akrab dengan pembelajaran Geografi, dan mampu menggambar geografis suatu daerah
3. Memiliki kemampuan untuk memberikan contoh gerakan-gerakan, keadaan, kondisi, dan perbuatan seperti sedih, bahagia, sombong, lemah, kuat, menyerang, menyerah, dan lain-lain pada saat menjelaskan pelajaran
4. Memiliki kemampuan dalam menumbuhkan filsafat hidup, akhlaq yang baik, dalam diri murid
5. Akrab dengan sebab turunnya ayat yang berhubungan dengan sejarah Islam
6. Akrab dengan biografi kesaksian orang-orang dalam sejarah Islam
7. Memiliki pengalaman dalam hal wisata edukatif, mengunjungi museum, dan berbagai peninggalan sejarah
8. Memiliki kemampuan dalam melakukan perbandingan
9. Memiliki kemampuan dalam membuka cakrawala pengetahuan dan pengalaman murid
10. Memiliki kemampuan untuk bekerja dan menggugah untuk mencintai pelajaran sejarah
11. Memiliki kemampuan untuk membawa rasa murid dalam pelajaran.

Langkah-langkah dalam pembelajaran Tarikh Islam

Guru mempersiapkan pembelajaran dengan alat-alat pembelajaran yang lazim

1. Perkenalan
 - a. Mengucapkan salam
 - b. Mengelola kelas agar tertib, jika kelas belum tertib

- c. Menuliskan mata pelajaran dan tanggal kalender hijriah dan masihiyah di papan tulis bersama-sama dengan para murid
 - d. Mengumumkan posisi guru dalam pembelajaran.
2. Muqaddimah, menanyakan pelajaran yang kemarin, lalu mengikatnya dengan tema baru yang akan dipelajari hari ini, menuliskan judul tema baru pada papan tulis
 3. Penyampaian materi
 - a. Menjelaskan makna mufrodad dengan melafalkannya menuliskannya, dan menjelaskan maknanya
 - b. Penjelasan:
 - 1) Menjelaskan tema dengan lebih luas daripada yang ada di dalam buku, dan lebih jelas (dengan syarat agar tidak keluar dari tema), menggunakan ibarat yang lebih mudah, dan lebih sesuai dengan para murid. Diikuti dengan mengikat dan menganalisa dengan cara diskusi, dan membuat lebih menarik menggunakan peta, gambar, dan ilustrasi kejadian
 - 2) Menuliskan unsur-unsur atau poin pokok dari tema, pada saat senggang dari penjelasan secara langsung –dapat nama orang, nama tempat, atau kejadian
 - 3) Mengambil kesimpulan bersama para murid, dan hikmah dari sejarah tersebut, jika memungkinkan.
 - c. Guru membacakan kitab Tarikh Islam, sebagai contoh setelah para murid mengetahui tema dalam buku mereka
 - d. Sebagian murid membaca buku mereka satu persatu, dengan perbaikan dari guru
 - e. Para murid membaca buku dengan keras atau dapat pelan
 - f. Murid membaca dengan suara pelan sebagai persiapan untuk menanyakan apa yang belum diketahui kepada guru
 - g. Para murid menanyakan sesuatu yang belum difahami, jawaban dapat diberikan kepada murid yang mengetahui, atau dapat juga dari guru
 - h. Guru membacakan atau salah satu murid membacakan

- i. Para murid menulis apa yang ada di papan tulis dengan bimbingan guru, dan guru membaca daftar absensi murid
 - j. Para murid membaca dengan suara pelan, untuk persiapan evaluasi.
4. Evaluasi
 - a. Pertanyaan tentang pelajaran
 - b. Meminta murid untuk berbicara jika memungkinkan
 5. Penutup, memberikan nasihat dan petunjuk, lalu kemudian menutup dengan salam.

E. Ringkasan

1. Pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat tinggi dapat dilakukan melalui pembelajaran agama Islam. Hal itu telah berjalan dan berlangsung di pondok pesantren, baik tradisional maupun modern. Metode pembelajaran di pesantren tradisional dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. Sedangkan metode pembelajaran di pesantren modern cenderung bersifat klasikal dan mengkhususkan mata pelajaran tertentu dengan metode yang sesuai.
2. Pembelajaran bahasa Arab dalam pembelajaran agama Islam memiliki dasar teori pembelajaran dengan sistem gabungan, yaitu menggabungkan sistem pembelajaran kesatuan dan sistem pembelajaran terpisah.
3. Titik tekan pembelajaran bahasa Arab melalui pembelajaran agama Islam adalah pada aspek pengenalan kosakata baru, membaca dan melafalkannya, menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat, memahami kosakata dalam penjelasan guru dan kitab bacaan, dan mengungkapkan pemahaman dan isi kitab dalam ucapan dan tulisan.

F. Tugas dan Latihan

1. Berikan argumentasi rasional dan empiris pembelajaran bahasa Arab dilakukan dalam pembelajaran agama Islam?
2. Apa kecakapan yang harus dimiliki guru Fiqh terkait pembelajaran yang menggunakan bahasa Arab?
3. Bagaimana mengajarkan kosakata baru dalam pembelajaran Ushul Fiqh? Jelaskan!
4. Apa sifat-sifat yang harus dimiliki guru Sejarah Islam terkait dengan kemampuan bahasa Arab? Jelaskan!
5. Bagaimana metode mengajarkan bahasa Arab dalam pembelajaran Hadis? Jelaskan!

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rukaabi, Jawdah. 2005. *Thuruqu Tadriisi al-lughah al-Arabiyah*. Damaskus; Daarul-Fikr.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Asyrofi, Syamsuddin dan Toni Pransiska. 2019. *Desain Pembelajaran Bahasa Arab; Model, Strategi, dan Permainan Edukatif*. Yogyakarta. Pustaka Ilmu.
- Azmi, Minatul dan Maulida Puspita. 2019. “Metode Storytelling sebagai solusi pembelajaran maharah kalam di PKPBA UIN Malang”, *Proseeding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III*, hlm. 69-86.
- Azzuhri, Muhandis. 2009. “Metode dan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Internet di Era Teknologi Informasi”. *Insania*, Vol. 14, No. 3, hlm. 348-445.
- Bakri, Muhammad Ali. 2017. “Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Maraji*’, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-11.
- Dahlia, Sri. 2013. “Urgensi Metode Qira’ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PTAI”, *Arabia*, Vol. 5 No. 1, hlm. 13-31.
- Daniswara, Damateja, Farodila Laila Fikri Anwariati, dan Lailah Nailufarh Atsaniyah. 2020. “Pelaksanaan Kegiatan “Muhadharah” di beberapa Pondok Modern sebagai upaya untuk melatih maharah kalam para santri”, *Proseeding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa IV*, p. 234-244.
- Falah, Ahmad. 2016. “Problem dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Madrasah”. *Arabia*. Vol. 8, No. 1, hlm. 29-46.

- Hendri, Muspika. 2017. "Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab melalui pendekatan komunikatif", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3. No.2, hlm. 196-210.
- Hermawan, Acep. 2018. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, Bashirotul 2019. "Peningkatan kemampuan membaca bahasa Arab melalui teknik pembelajaran Istima' pada siswa di MTs-Al-Anwar Cangkringpandu Perak Jombang, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No.2, hlm. 241-262.
- Iswanto, Rahmat. 2017. "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi". *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2, hlm. 139-152.
- Jauhari, Qomi Akid, "Pembelajaran Maharah Istima' di Jurusan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 3. No.1. p. 129-152.
- Khalilullah, M. 2011. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Qira'ah dan Kitabah)". *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 01, hlm. 152-167.
- Kuraedah, Siti. 2015. "Aplikasi Maharah Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No.2, hlm. 82-98.
- Mufidah, Nuril dan Imam Zainudin. 2018. "Metode Pembelajaran Al-Ashwat". *Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 4, No. 2, hlm. 199-217.
- Munip, Abdul. 2019. "Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia". *Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 5, No. 2, hlm. 301-315.
- Nalole, Darwati. 2018. "Meningkatkan berbicara (Marah al-Kalam) melalui metode muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab", *Al-Minhaj; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1. No.1, hlm. 129-145.

- Nursyaidah. 2013. "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif". *Jurnal Logaritma*, Vol. 1 No. 01, hlm. 65-73.
- Rashid, Abdul. 2018. "Ta'lim Mahaaratu al-kitaabah Markaaz Tarqiyati al-lughah; Ahdaafuhaa wa musykilaatuhaa wa iqtiraahatiha fi jaami'ah al-Islamiyah al-hukuumiyah bi Jember". *Jurnal al-Arabi*, Vol. 2, No. 2, hlm. 134-149.
- Rusdi. 2018. *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan*. Depok: Rajawali Press.
- Rusman. 2018. *Belajar dan Pembelajaran berbasis Komputer; Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Alvia Putri Prima. 2018. "Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Metode Qawaid dan Terjemah, Metode langsung, Metode Audiolingual dan Metode Gabungan". *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 3, No. 2, hlm. 103-126.
- Shodiq, Muhammad Jafar. 2018. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis Multiple Intelligences". *Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 4, No. 1, hlm. 125-148.
- Sulaeman, Eman. 2016. "Model pembelajaran Qira'ah al-Kutub untuk Peningkatan Keterampilan membaca kitab Tafsir", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No.2, hlm. 99-114.
- Suryadarma, Yogi. 2016. "At-tadriibaat al-lughawiyah al-Musyawwiqaat fi ta'lim al-lughah al-arabiyah 'ala dhawi al-mahaarah al-kitaabah". *Jurnal Lisaanudhad*, Vol. 3, No.2, hlm. 53-68.
- Suryani, Nunuk, Achmad Setiawan, dan Aditin Putria. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taha, Hanada. 2008. *The Status of Arabic Teaching Today*. Education Business and Society Contemporary Middle Eastern Issues.

- Tajuddin, Shafruddin. 2017. “Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa”. *Jurnal Parameter*, Vol. 29, No. 2, hlm. 200-215.
- Wekke, Ismail Suardi. 2015. “Arabic Teaching and Learning. A Model From Indonesian Muslim Minority”. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol. 191, hlm. 286-290.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2006. “Model-model Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Al-Arabiyah*, Vol. 2. No.2, hlm. 1-14.
- Yunus, Mahmud, tt. *At-Tarbiyah wa At-Ta’lim*. Ponorogo: Matba’ah Daarussalam.
- Zarkasyi, Imam. 1990. *At-Tarbiyah al-Amaliyah*. Ponorogo: Daarussalam Li-th-tiba’ah wa Nasyr.

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER (RPS)

A. Identitas Mata Kuliah

1. Nama Mata Kuliah : Pendidikan Bahasa Arab
2. Program Studi : S2 PAI
3. Bobot : 4 (sks)
4. Semester : III
5. Kode Mata Kuliah : 185230642
6. Alokasi Waktu : 50x34 (200 menit)
7. Dosen Pengampu : Dr. Betty Mauli Rosa Bustam,
M.A.
Dr. Djamaluddin Perawironegoro,
M.Pd.I

B. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu mengembangkan model dan metode pembelajaran Bahasa Arab, memanfaatkan teknologi dan merespons perkembangan keilmuan mutakhir dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

C. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah Pendidikan Bahasa Arab membahas berbagai hal yang bersifat fundamental tentang pembelajaran Bahasa Arab di sekolah, terutama di sekolah-sekolah yang mewajibkan Mapel Bahasa Arab sebagai syarat kelulusan siswa. Selain itu, MK PBA juga membahas ragam hal yang berkaitan dengan pengembangan model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, mata kuliah ini bertujuan untuk memahami urgensi pembelajaran bahasa Arab bagi siswa sekaligus mengembangkan model dan metode pembelajarannya dengan mencari solusi atas permasalahan yang menghambat pembelajaran bahasa Arab yang ditemui oleh para guru di kelas. Solusi yang ditawarkan dapat berupa pemanfaatan teknologi seperti audio visual atau ragam permainan edukatif yang mampu menarik minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia, tetapi dianggap memiliki kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan bahasa asing lainnya.

SIKAP

Bertaqwa kepada Allah swt dan mampu menunjukkan sikap religius, Islami, dan berkemajuan

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas dakwah berdasarkan nilai-nilai agama Islam

PENGETAHUAN

Mampu mengembangkan model dan metode pembelajaran Bahasa Arab sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di dalam kelas

Mampu merespon perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran

Mampu memanfaatkan permainan edukatif sebagai media pembelajaran yang menarik

KETERAMPILAN UMUM

Mampu merekonstruksi Pendidikan Agama Islam Multidisipliner dan mengembangkan pada pendidikan di lembaga pendidikan Islam dengan memanfaatkan kemampuan berbahasa Arab

KETERAMPILAN KHUSUS

Memetakan masalah yang dihadapi di kelas terkait pembelajaran Bahasa Arab dan mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan memanfaatkan berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai

Minggu Ke	Learning Outcome	Bahan kajian	Metode pembelajaran	Pengalaman Belajar	Penilaian	Bobot
1	Menguasai ruang lingkup perkuliahan dan penyampaian RPS	Kontrak kuliah	Ekspositori	Berkontribusi dan membuat kesepakatan belajar	Observasi	5%
2	Menjelaskan urgensi mempelajari Bahasa asing dengan Bahasa Arab sebagai salah satunya yang banyak dipelajari di Indonesia	Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa asing	<ul style="list-style-type: none"> • Eklporasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Diskusi dan presentasi:</p> <p>(1) Urgensi mempelajari Bahasa Arab sebagai Bahasa asing yang menjadi salah satu kebutuhan dalam era globalisasi.</p> <p>(2) Urgensi mempelajari Bahasa Arab sebagai Bahasa Alquran yang menjadi pedoman hidup bagi muslim</p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	9%
3	Menganalisa tantangan dalam pembelajaran Bahasa Arab, baik di ruang kelas maupun di luar kelas	Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> • Eklporasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan ragam tantangan yang ditemui dalam pembelajaran Bahasa Arab</p> <p>Mempresentasikan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab di ruang kelas</p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	9%
4	Menjelaskan ragam model pembelajaran Bahasa Arab yang umum digunakan Menganalisis pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam	Ragam Model Pembelajaran Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> • Eklporasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mempresentasikan berbagai model pembelajaran Bahasa yang sudah dikenal di dunia pendidikan Indonesia</p> <p>Mendiskusikan konsep pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab yang sesuai dengan siswa saat ini</p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	8%
5	Menjelaskan ragam metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab Menganalisis metode-metode baru yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Arab	Ragam Metode Pembelajaran Bahasa Arab dan inovasinya	<ul style="list-style-type: none"> • Eklporasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan metode pembelajaran Bahasa Arab yang sesuai dengan perkembangan zaman</p> <p>Mengidentifikasi inovasi metode pembelajaran yang mudah diterapkan bagi siswa</p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	9%

Minggu Ke	Learning Outcome	Bahan kajian	Metode pembelajaran	Pengalaman Belajar	Penilaian	Bobot
6	Menjelaskan elemen-elemen penting dalam pembelajaran Bahasa Arab Menganalisis ragam elemen dalam pembelajaran Bahasa Arab dan menyusun hierarki sesuai signifikansinya	Pembelajaran Elemen Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan setiap elemen yang dibutuhkan dalam mempelajari Bahasa Arab</p> <p>Mempresentasikan susunan elemen Bahasa Arab sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa yang berbeda</p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	7%
7	Menjelaskan kategori terampil dalam berbahasa Arab Menganalisis maksud kata terampil dengan menyesuaikan kebutuhan dalam mempelajari Bahasa Arab	Keterampilan dalam Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan kategori terampil dalam berbahasa Arab</p> <p>Mempresentasikan kebutuhan dalam mempelajari Bahasa Arab dan terampil dalam penggunaannya</p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	7%
UTS						
8	Menjelaskan hal yang berkaitan dengan pembelajaran <i>'istima'</i> dan strategi yang dapat digunakan	Pembelajaran <i>'Istima'</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran <i>'istima'</i></p> <p>Menganalisis strategi khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran <i>'istima'</i></p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	7%
9	Menjelaskan hal yang berkaitan dengan pembelajaran <i>kalam</i> dan strategi yang dapat digunakan	Pembelajaran <i>Kalam</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran <i>kalam</i></p> <p>Menganalisis strategi khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran <i>kalam</i></p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	7%
10	Menjelaskan hal yang berkaitan dengan pembelajaran <i>qira'ah</i> dan strategi yang dapat digunakan	Pembelajaran <i>qira'ah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran <i>qira'ah</i></p> <p>Menganalisis strategi khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran <i>qira'ah</i></p>	Observasi Produk laporan Tes lisan Proses	7%

Minggu Ke	Learning Outcome	Bahan kajian	Metode pembelajaran	Pengalaman Belajar	Penilaian	Bobot
11	Menjelaskan hal yang berkaitan dengan pembelajaran <i>kitabah</i> dan strategi yang dapat digunakan	Pembelajaran <i>kitabah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran <i>kitabah</i></p> <p>Menganalisis strategi khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran <i>kitabah</i></p>	<p>Observasi</p> <p>Produk laporan</p> <p>Tes lisan</p> <p>Proses</p>	8%
12	Mendiskusikan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran Bahasa Arab	Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan teknologi apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Arab</p> <p>Mempresentasikan pemanfaatan teknologi yang sangat mungkin digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab saat ini</p>	<p>Observasi</p> <p>Produk laporan</p> <p>Tes lisan</p> <p>Proses</p>	7%
13	Menganalisa ragam permainan edukatif yang dapat dijadikan media pembelajaran	Permainan Edukatif Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan signifikansi permainan edukatif sebagai media pembelajaran bahasa</p> <p>Mempresntasikan ragam permainan edukatif yang berguna sebagai media pembelajaran Bahasa Arab</p>	<p>Observasi</p> <p>Produk laporan</p> <p>Tes lisan</p> <p>Proses</p>	9%
14	Menjelaskan pemanfaatan tes sebagai alat ukur dalam pembelajaran Bahasa Arab	Pemanfaatan Tes dalam Pembelajaran Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> • Ekplorasi • Ekspositori • Focus group discussion 	<p>Mendiskusikan urgensi tes dalam pembelajaran bahasa</p> <p>Mempresentasikan keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab melalui pemanfaatan tes</p>	<p>Observasi</p> <p>Produk laporan</p> <p>Tes lisan</p> <p>Proses</p>	8%

REFERENSI

- Ahmad, Abdul Qadir. 1979. *Thuruq Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah al-Mishriyah
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-'Ashili, Abd al-Aziz bin Ibrahim. 2002. *Thara'iq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah li an-Nathiqin bi Lughah Ukhra*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyah.
- Asyrofi, Syamsuddin dan Toni Pransiska. 2019. *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Dweik, Bader S dan Mohammad A. 2015. "Teaching Arabic for Non-Natives in Jordan Public Universities: Difficulties and Solutions" dalam *American Journal of Educational Science*, vol. 1, no. 3. Hlm: 52-59
- El-Kholi, Karim Farouk. 2011. "Musykilat Ta'lim al-'Arabiyah li Ghairi al-Nathiqina biha wa Thuruq Haliha" dalam *Selçuk Universitesi Ilahiyat Fakültesi Dergisi*, no. 32. Hlm: 185-201
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press
- Fahrurozi, Aziz. 2014. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya" dalam *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, no. 2. Hlm: 161-179
- Fauzan, Abd al-Rahman bin Ibrahim. 2011. *Idha'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairi al-Nathiqina biha*. Riyadh: Al-'Arabiyyah lil-Jami'
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ibrahim, Abdul Alim. 1962. *Al-Muwajjih fi al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif
- Islam, Asep Muhammad Saepul. 2015. "Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Siswa Madrasah" dalam *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 2, no. 1. Hlm: 1-16
- Khalilullah, M. 2012. "Permainan Teka-Teki Silang Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab (*Mufradat*)" dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1. Hlm: 15-26
- Mahmud, Ahmad Fuad. 1992. *Al-Maharat al-Lughawiyah Mahiyatuhu wa Thuruq Tadrisiha*. Riyadh: Dar al-Muslim
- Mustofa, Bisri, dkk. 2012. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press
- Nasir, Mohd Shahrizal, dkk. 2015. "Tinjauan Persepsi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Tujuan Ibadah Sebagai Satu Keperluan Bagi Masyarakat Muslim Awam di Malaysia" dalam *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, vol. 30. Hlm: 51-72
- Pransiska, Toni. 2018. "Buku Teks Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah Bagi Penutur Non Arab: Desain, Kontruksi dan Implementasi" dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol: 17, no. 1. Hlm: 1-20
- Putri, Neli. 2013. "Bi'ah 'arabiyah" dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, no. 5. Hlm: 407-413
- Rahmaini. 2015. "Strategi Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Non Arab" dalam *Ihya' al-Arabiyah*, no. 1. Hlm: 227-233
- Rappe, R. 2015. "Konsep Keterampilan Bercakap Bahasa Arab" dalam *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, Vol. 3, no. 2. Hlm: 41-52

Rubrik Penilaian

Aspek Penilaian	Prosentase
Ujian Akhir Semester	30 %
Ujian Tengah Semester	30%
Tugas Mandiri	20%
Keaktifan Mahasiswa	20%
Total	100 %

Disiapkan oleh:
Dosen Pengampu

Diperiksa oleh:
Ketua Prodi S2 PAI

Disahkan oleh:
Direktur Pasca

Dr. Betty Mauli
Rosa Bustam

Dr. Suyadi, M. Pd.I

BIOGRAFI PENULIS

Betty Mauli Rosa Bustam adalah dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Keahliannya di bidang Bahasa dan Sastra Arab. Ia menempuh pendidikan sarjana di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh jurusan Sastra Arab dan melanjutkan studi pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bidang Bahasa dan Sastra Arab. Pendidikan doktoralnya ditempuh di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Kajian Timur Tengah dengan konsentrasi Sastra Arab. Penelitiannya berkisar Sastra Arab, Pembelajaran Bahasa Arab, dan isu seputar perempuan dan anak.

Djamaluddin Perawironegoro, lahir di Gresik, 22 Juli 1985, memiliki latar belakang pembelajaran bahasa bermula dari pembelajaran baca tulis al-Qur'an di rumah dan di kampung halaman, kemudian belajar secara terbimbing dengan guru bahasa Arab sekolah dasar. Pada jenjang menengah pembelajaran bahasa Arab diperoleh di Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1997-2001, yang dilanjutkan dengan mengajar mata pelajaran bahasa Arab dan pelajaran agama Islam menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab di Gontor 3 Gurah Kediri 2001-2006, pada saat yang sama belajar di perguruan tinggi Institut Studi Islam Darussalam Gontor (ISID) yang sekarang beralih nama menjadi UNIDA dengan program studi Perbandingan Agama. Pengalaman belajar dan mengajar bahasa Arab, baca tulis al-Qur'an, dan Studi Islam dilanjutkan dengan mengajar di Pesantren Adlaniyah Pasaman Barat tahun 2006-2007, dan Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan, Depok, tahun 2009-2014. Pengalaman belajar mengajar selalu diiringi penulis dengan mengambil pendidikan formal yaitu tingkat magister (S2) pada program studi Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an

(Institut PTIQ Jakarta) pada tahun 2010-2012, dan pada tingkat S3 di program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) tahun 2014-2018. Saat ini aktifitas penulis adalah sebagai dosen pengampu mata kuliah Konsentrasi Pendidikan bahasa Arab, Metodologi Penelitian dan Manajemen Mutu Pendidikan pada program S2 Pendidikan Agama Islam, dan Manajemen Pesantren dan Metodologi Penelitian pada program studi Pendidikan Agama Islam di jenjang S1 Universitas Ahmad Dahlan. Kesibukan penulis selain sebagai dosen yang mengajar, juga melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.